

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DAFTAR PUSTAKA
S. 1000

Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

M A D I A H

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

S. -


Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

Oleh :

Abdulhayi

Syaf E. Sulaiman

Sutarna

Suharti



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Abdulhayi, Syaf E. Sulaiman, Sutarna, dan Suharti yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa" ini dilaksanakan berdasarkan kerja sama antara Balai Penelitian Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Fakultas Keguruan Sastra Seni, IKIP Yogyakarta, yang realisasinya dituangkan dalam bentuk perjanjian kerja penelitian Nomor 376/K/PPBSID/81 tanggal 18 Juni 1981.

Para peneliti terdiri dari empat orang, seorang bertindak sebagai koordinator dan tiga orang sebagai anggota tim. Di samping itu, ada pula seorang konsultan.

Penelitian ini dapat terlaksana terutama karena tersedianya dana dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta serta bantuan dan kerja sama dengan beberapa pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemimpin Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memberi dorongan dan juga kepercayaan kepada kami;
3. Rektor IKIP Yogyakarta dan Dekan FKSS IKIP Yogyakarta yang telah mengizinkan kami melaksanakan penelitian ini;
4. Pemimpin Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa beserta stafnya yang telah mengizinkan kami meminjam buku dan majalah yang kami perlukan;

5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut namanya satu per satu, yang telah membantu kami dalam bentuk apa pun secara langsung atau tidak langsung terhadap penelitian ini sejak awal sampai selesai.

Semoga mereka yang telah membantu kami memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT dan mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi kalangan pembaca.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan tentu masih ada kekurangannya di sana-sini.

Akhirnya, kami mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Yang Mahakuasa atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan.

Yogyakarta, 16 Maret 1983

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.1.3 Hipotesis	4
1.1.4 Ruang Lingkup	4
1.1.5 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.1.6 Kerangka Teori	5
1.1.7 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.1.8 Populasi dan Sampel	6
1.1.8.1 Populasi	6
1.1.8.2 Sampel	6
1.1.9. Langkah Kerja	6
1.1.10 Hambatan	7
Bab II Interferensi Gramatikal	8
2.1 Pengertian Interferensi	8
2.2 Masalah Interferensi	9
2.3 Interferensi Morfologis	10
2.4 Interferensi Sintaksis	11
2.5 Kesalahan Bahasa	14

Bab III Analisis Data	18
3.1 Arah Analisis	18
3.2 Aspek Interferensi Gramatikal	19
3.2.1 Aspek Interferensi Morfologis	19
3.2.1.1 Analisis Interferensi Unsur Pembentuk Kata	19
3.2.1.2 Analisis Interferensi Pola Proses Morfologis	25
3.2.1.3 Analisis Interferensi Kombinasi Unsur Pembentuk Kata dan Pola Proses Morfologis	34
3.2.2 Aspek Interferensi Sintaktis.	36
3.2.2.1 Analisis Interferensi Kata Tugas	36
3.2.2.2 Analisis Interferensi Pola Konstruksi Frase	38
3.2.2.3 Aspek Interferensi Pola Kalimat.	45
3.3 Kesalahan Bahasa	48
3.4 Frekuensi dan Distribusi Interferensi Gramatikal	51
3.4.1 Frekuensi dan Distribusi Morfologis dan Penyebarannya	51
3.4.2 Frekuensi dan Distribusi Sintaksis dan Penyebarannya	53
Bab IV Kesimpulan	56
KEPUSTAKAAN	57
LAMPIRAN 1 Data yang Belum Diolah	59
A. Data Interferensi Morfologis	59
B. Data Interferensi Sintaksis.	68
LAMPIRAN 2 Sumber Data	94
A. Sumber Data Lisan Transkripsi Rekaman	94
LAMPIRAN 3 B. Sumber Data Tertulis	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis dan Frekuensi Interferensi Unsur Pembentuk Kata dan Penyebarannya	52
Tabel 2 Jenis dan Frekuensi Interferensi Pola Proses Morfologis dan Penyebarannya	52
Tabel 3 Jenis dan Frekuensi Interferensi Kombinasi UPK dan PPM	53
Tabel 4 Jenis dan Frekuensi Interferensi Penggunaan Kata Tugas dan Penyebarannya	54
Tabel 5 Jenis dan Frekuensi Interferensi Pola Konstruksi Frase dan Penyebarannya	54
Tabel 6 Jenis dan Frekuensi Interferensi Pola Kalimat dan Penyebarannya	55

DAFTAR SINGKATAN

BI	Bahasa Indonesia
BJ	Bahasa Jawa
N—	prefiks nasal bahasa Jawa
N	nomina
Num	numeral
A	adjektif
Adv	Adverbia
Sup	superlatif
V	verba
Kon	konungsi
Prep	preposisi
MS	majalah <i>Mekar Sari</i> .
MS	majalah <i>Mekar Sari</i>
PS	majalah <i>Penyobar Semangat</i>
DL	majalah <i>Djaka Lodhang</i>
JB	majalah <i>Jayabaya</i>
KR	surat kabar <i>Kandha Raharja</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penutur asli bahasa Jawa banyak yang mengenal, memakai, dan menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa Jawa meskipun tingkat penguasaan bahasa Indonesia mereka tidak sama.

Perolehan bahasa Indonesia mereka bermacam-macam. Ada seseorang yang dapat berbahasa Indonesia karena di lingkungan masyarakatnya banyak terdapat penutur bahasa Indonesia. Mereka juga banyak mendengar pemakaian bahasa Indonesia melalui siaran radio, televisi, atau mendengar langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dalam situasi resmi, atau percakapan antarsuku, percakapan dengan orang asing dalam situasi tidak resmi. Di samping itu, di dalam masyarakat beredar pula media massa tulis yang berupa surat kabar, majalah, buku-buku yang berbahasa Indonesia sehingga banyak orang mendapat kesempatan mengenal bahasa Indonesia. Situasi dan kondisi semacam itulah yang mempermudah penutur asli bahasa Jawa menjadi penutur bahasa Indonesia.

Dengan demikian, banyak penutur asli bahasa Jawa yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Banyak di antara mereka memakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Oleh karena itu, mereka dapat disebut sebagai penutur dwibahasawan (*bilingual*). Situasi penggunaan bahasa secara bergantian itu disebut kedwibahasaan (*bilingualism*) atau seperti yang dikatakan Winreich (1970:121) "*the practice of alternately using two languages*", sedangkan menurut Joshua A. Fishman (1966:122) apa yang disebut *bilingualism* itu ialah "*demonstrated ability to engage in communication via more than one language*".

Alih kode sering terjadi pada penutur bilingual. Demikian juga pada penutur asli bahasa Jawa bisa terjadi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau bahkan alih kode ke bahasa asing, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula masing-masing (Isman dkk., 1978: 1) *Keanekaeragaman* dan kemultibahasaan merupakan manifestasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan menjadi kekayaan kebudayaan kita. Pemeliharaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu penutur bahasa Jawa atau sebagai bahasa daerah adalah dalam kerangka pemeliharaan terhadap salah satu kekayaan kebudayaan kita.

Undang-undang Dasar 1945, Pasal 36, menyebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia harus dipelihara dan setiap warga negara wajib turut membinanya. Di samping itu, pada bagian penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh pemakainya akan dihormati dan dipelihara negara, dan bahasa Jawa memang masih dipakai oleh orang-orang Jawa sampai sekarang. Hal ini memperkuat alasan perlunya dipelihara bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, karena bahasa Jawa menjadi pendukung kebudayaan Jawa. Dengan demikian, perlu diteliti keadaan bahasa Jawa sekarang setelah penutur aslinya banyak memakai bahasa Indonesia, sampai seberapa jauhkah terjadi interferensi bahasa Indonesia, khusus interferensi gramatikal.

Pembinaan dan pemeliharaan bahasa Jawa dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain dengan mengadakan penelitian bahasa Jawa yang terpakai sekarang ini. Jadi, penelitian ini merupakan salah satu usaha pemeliharaan dan pembinaan bahasa Jawa. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap pemakaian bahasa Jawa, baik pengaruh gramatikal maupun leksikon memang ada (soepomo, 1967:2). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pedoman untuk menentukan pengaruh negatif yang perlu disinghiri dalam pengajaran bahasa Jawa. Bagi bahasa Indonesia, dengan mengetahui interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa akan kita ketahui pula sampai seberapa jauh pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa pertama, dan sampai seberapa jauh pulakah penguasaan bahasa Indonesia, khususnya penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia oleh

para penutur bilingual yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia hasil penelitian interferensi ini dapat dijadikan bahan analisis kontrastif, petunjuk bagi mengetahui kesulitan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa, kemudian dapat pula dijadikan arah penentuan strategi belajar-mengajar dengan tepat. Bagi pengembangan teori linguistik Nusantara penelitian ini ada juga manfaatnya, khususnya untuk studi perbandingan, sampai seberapa jauhkah corak bahasa Jawa sekarang ini dibandingkan dengan bahasa Jawa beberapa puluh tahun yang lampau. Adakah ciri-ciri persamaan yang merupakan ciri keserumpunan ataukah persamaan yang ada itu karena adanya transfer secara timbal-balik. Hal ini diperlukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

Sepengetahuan kami penelitian yang sama dengan apa yang kami lakukan, yakni "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa" belum ada. Kalaupun sudah ada, hanya belum terbaca oleh kami, penelitian kami ini kami harapkan dapat melengkapinya. Penelitian yang ada dan kami ketahui ialah penelitian yang mirip, yakni "Indonesian Influence on Javanese" (Soepomo, 1967) dan "Interferensi Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar" (Soepomo, 1978). Di samping itu, ada juga penelitian interferensi bahasa daerah yang bukan bahasa Jawa, yakni "Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Sunda" (Rusyana, 1975).

1.1.2 Masalah

Sesuai dengan judul, sasaran penelitian kami adalah penggunaan bahasa Jawa oleh penutur asli yang sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan atau kepentingan tertentu.

Masalah yang timbul karena orang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian ialah sebagai berikut.

- a. Apakah di samping terjadinya alih kode ketika orang bertutur juga terjadi transfer atau interferensi dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya?
- b. Dari hasil penelitian interferensi yang pernah dilakukan diperoleh bukti adanya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia (Soepomo, 1978) dan interferensi bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Sunda terjadi juga (Rusyan, 1975). Apakah dengan demikian terjadi juga interferensi yang sebaliknya, bukan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, melainkan interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa?

- c. Apabila interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa terjadi, di bidang apakah interferensi itu terjadi? Apakah di bidang leksikon atau di bidang fonologi, morfologi, atau sintaksis? Atau, interferensi itu terjadi pada semua komponen kebahasaan?
- d. Sesuai dengan judul, yang kami teliti hanyalah interferensi gramatikal. Jika interferensi gramatikal bahasa Indonesia terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa, dalam penggunaan bahasa Jawa yang manakah terjadi interferensi gramatikal yang menonjol?

1.1.3 Hipotesis

Karena seringkali penutur asli bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan dan dalam situasi tertentu, selain terdapat kemungkinan sering terjadinya alih kode, diduga akan terjadi juga interferensi bahasa Indonesia ketika mereka berbahasa Jawa. Interferensi itu mungkin mencakup komponen leksikal (diduga paling banyak), komponen fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.1.4 Ruang Lingkup

Yang akan kami teliti hanya terbatas kepada interferensi gramatikal yang meliputi komponen morfologi dan sintaksis. Butir-butirnya dapat kami paparkan sebagai berikut.

- a. Dalam penelitian interferensi morfologis atau diteliti kemungkinan konstruksi morfologis yang terbanyak atas unsur "mesra" dasar bahasa Jawa dan afiks bahasa Indonesia atau dasarnya bahasa Jawa dan afiks Jawa yang berpolakan bahasa Indonesia.
- b. Dalam penelitian interferensi sintaksis akan diteliti struktur kalimat, frase, dan penggunaan kata struktural, sedangkan unsur prosodi tidak diteliti.
- c. Akan diteliti pula, dalam penggunaan bahasa Jawa yang mana terdapat interferensi gramatikal yang paling tinggi frekuensinya.

1.1.5 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Setelah dapat memecahkan masalah dengan menggunakan teori dan metode yang dipilih dalam penelitian ini, diharapkan dapat membuat deskripsi sebagai hasil pengolahan data interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yang berkenaan dengan:

- a. ilustrasi bentuk-bentuk atau pola-pola interferensi morfologis dan sintaksis secara kualitatif, sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini;

- b. klasifikasi yang interferensi gramatikal dan frekuensinya dengan tabulasi disertai penyebarannya;
- c. penentuan jenis variasi bahasa Jawa yang terutama mengandung banyak interferensi gramatikal.

1.1.6 Kerangka Teori

Agar terarah dan mempunyai dasar, penelitian ini dilandasi oleh teori:

- a. tata bahasa struktural dalam menganalisis unsur ketatabahasaan untuk menarik garis pemisah antara konstruksi morfologis dan sintaktis, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Namun, kadang-kadang dalam suatu bahasa ada sejumlah bentuk yang ada di "perbatasan" yang mempunyai ciri-ciri konstruksi morfologis atau ciri-ciri konstruksi sintaktis.
- b. Weinreich (1970) tentang interferensi menyatakan bahwa interferensi gramatikal morfologis kadang-kadang sulit dibedakan dengan interferensi leksikon. Begitu pula halnya perbedaan interferensi morfologis dengan interferensi sintaktis. Meskipun demikian, bagi dua bahasa yang sama yang saling berinterferensi tidaklah demikian. Dengan demikian, meskipun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa serumpun mengandung beberapa persamaan, interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Jawa dapat ditentukan kemungkinannya. Selanjutnya, dapatlah ditambahkan bahwa penyebab interferensi dalam kebanyakan hal dapat ditetapkan dengan metode linguistik. Dengan membandingkan sistem bunyi atau sistem tata bahasa dua bahasa, dan menggambarkan perbedaan-perbedaannya, biasanya bisa diperoleh sejumlah kemungkinan bentuk interferensi yang terjadi (Weinreich, 1970:30).

1.1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang kami pilih adalah metode deskriptif kualitatif. Meskipun frekuensi interferensi berhubungan dengan kuantitas, di sini hanya dibicarakan selintas, sekedar penunjang deskripsi kualitatif.

Dalam penelitian linguistik menurut Weinreich (1970:12–13), pengumpulan data dilakukan antara lain melalui :

- (1) pencatatan percakapan antara dua informan;
- (2) observasi introspektif, seperti dilakukan oleh Robert H. Lowie dan Eduard Blocher. Observasi pribadi yang dilakukan oleh ahli linguistik yang terlatih dapat menghasilkan data yang mungkin tidak dapat diperoleh dengan cara lain;

- (3) observasi terhadap anak dwibahasawan yang dilakukan dalam waktu yang lama;
- (4) hasil sastra karya pengarang dwibahasawan;
- (5) perekaman tuturan dalam percakapan terpimpin.

Dalam penelitian interferensi morfologi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia anak sekolah dasar, Yus Rusyana (1975:26) mengumpulkan data interferensi melalui karangan yang dibuat oleh murid sekolah dasar.

Dalam penelitian interferensi ini kami memakai teknik pengumpulan data dengan perekaman, pencatatan, dan wawancara (kalau perlu) untuk bahasa lisan, sedangkan pengumpulan data untuk bahasa tulis dengan cara dokumentasi majalah, koran, dan buku sumber data.

1.1.8 Populasi dan Sampel

1.1.8.1 Populasi

- a. Pemakaian bahasa lisan meliputi percakapan dan pidato bahasa Jawa oleh penutur bilingual di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.
- b. Pemakaian bahasa tulis meliputi register berita, esai, karangan fiksi, dalam koran, majalah, dan buku-buku yang terbit atau yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

1.1.8.2 Sampel

Sampel ditentukan secara acak sebagai berikut.

- a. Untuk bahasa lisan diambil penutur asli bahasa Jawa yang mewakili kelompok-kelompok sosial berdasarkan lapangan kerja: guru, karyawan, pamong praja, pemimpin masyarakat, mahasiswa, dan sebagainya yang meliputi 3 – 5 situasi pembicaraan.
- b. Untuk bahasa tulis koran, majalah, yang terbit antara Januari – Juli 1981 (batas ini bisa bergeser sedikit ke depan atau ke belakang); sedangkan untuk bahasa buku ditentukan berdasarkan pengarang yang mewakili karangan-karangan pada dasawarsa 50-an, 60-an, 70-an, dan 80-an. Tiap dasawarsa diwakili 5 orang pengarang.

1.1.9 Langkah Kerja

Dalam persiapan penelitian, kami membagi-bagi tugas di antara para anggota tim, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian: alat perekam, kartu data untuk pendokumentasian data, mendaftarkan buku-buku dan majalah-majalah serta koran yang mungkin dijadikan sumber data tertulis. Kegiatan periode pertama ini dilakukan sesudah

susunan personalia tim peneliti disetujui Dekan FKSS dan memperoleh izin dari Rektor IKIP Yogyakarta.

Dalam periode pengumpulan dan pengolahan data, sesuai dengan tugasnya masing-masing, kami, para anggota tim peneliti, melaksanakan tugas merekam pembicaraan dan percakapan penutur asli bahasa Jawa yang kebanyakan kami lakukan tidak setahu responden yang bersangkutan untuk memperoleh data lisan. Di samping itu, kami kumpulkan data tertulis dari majalah, koran, dan buku sumber. Data yang diperoleh, baik lisan, maupun tertulis dicatat dalam kartu data. Setiap kali sejumlah data terkumpul, kami mengadakan rapat untuk membahas data yang masuk. Rapat tim peneliti diadakan sekurang-kurangnya dua minggu sekali. Sesudah data terkumpul, data diklasifikasikan, ditabulasikan, dan kemudian diolah.

Dalam periode penyusunan laporan, data yang sudah diolah dibahas, lalu disimpulkan. Keseluruhannya disusun secara sistematis sesuai dengan pedoman kerja yang sudah ditentukan sehingga akhirnya merupakan laporan yang lengkap. Laporan yang sudah jadi diserahkan kepada Pemimpin Proyek Penelitian.

Meskipun kami berusaha menyusun laporan penelitian sesuai dengan rancangan, dalam proses penelitian, sesudah membaca beberapa buku sumber pustaka, dan berdasarkan data yang masuk, serta pertimbangan teknis, kami terpaksa mengadakan perubahan sedikit pada isi laporan. Misalnya, kami mengubah, mengurangi, atau menambah subbab atau yang lain yang kami pandang perlu. Walaupun demikian, perubahan ini tidak akan menyimpang dari rancangan secara prinsipal. Jika kemudian sesudah laporan ini disanggarkan ternyata ada kekurangan, atau kekeliruan, laporan ini akan direvisi dan disempurnakan.

1.1.10 Hambatan

Hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan penelitian ini tentu saja ada. Misalnya, sesuai dengan teori, memang kadang-kadang ada bentuk-bentuk yang mengaunkan sehingga kami sulit membedakan antara interferensi morfologis dengan leksikon atau antara interferensi morfologis dengan sintaktis. Hambatan lain adalah hambatan teknis, yakni adanya beberapa anggota tim yang mendapat tugas penataran, atau tugas yang berhubungan dengan tugas rutin yang amat padat yang menyita waktu yang banyak sehingga kadang-kadang apa yang sudah direncanakan untuk melaksanakan penelitian ini terpaksa tertunda.

BAB II INTERFERENSI GRAMATIKAL

2.1 Pengertian Interferensi

Istilah interferensi yang dalam bahasa Inggris disebut *interference* 'gangguan' digunakan dalam sosiolinguistik. Robert Lado (1960:217) mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama.

Perumusan yang hampir sama, tetapi lebih lengkap dikemukakan oleh Valdman (1966:289) pada daftar istilah (*terms*) dalam bukunya *Trends in Language Teaching* bahwa interferensi itu adalah hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari. Ditambahkan pula bahwa interferensi itu lebih baik ditafsirkan sebagai transfer negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, sedangkan bila kebiasaan bahasa ibu itu memudahkan penguasaan bahasa sasaran, hal itu disebut transfer positif.

Menurut Winreich (1970:12), penyimpangan dari norma bahasa masing-masing dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih disebut interferensi.

Penerapan rumusan ini dalam pemakaian bahasa Jawa adalah bahwa apabila penutur dwibahasawan berbahasa Jawa dengan menggunakan norma-norma bahasa Indonesia terjadilah interferensi karena penggunaan norma bahasa Indonesia dalam berbahasa Jawa berarti penyimpangan dari norma bahasa Jawa. Misalnya, dalam berbahasa Jawa orang mengatakan *Siarane terpedhot* 'Siarannya terputus'. Di sini terjadi interferensi bahasa Indonesia karena penggunaan awalan *ter-*, yang seharusnya menurut norma morfologi Jawa dengan awalan *ke-* (*ka-*) sehingga konstruksi morfologisnya menjadi *kapedhot* atau tanpa awalan sama sekali menjadi *pedhot*.

Kalau kita perhatikan, interferensi itu pada umumnya meliputi komponen fonologi (berhubungan dengan unsur bunyi), morfologi (berhubungan dengan unsur kata), dan sintaksis (berhubungan dengan konstruksi frase/kalimat), di samping leksikon. Di samping itu, ada kemungkinan terjadi interferensi variasional, di antaranya kebiasaan berunda-usuk dan beragam bahasa.

Menurut pengamatan kami, interferensi itu tidak hanya terjadi dari bahasa ibu ke bahasa lain yang dipelajari, melainkan juga dari semua kebiasaan-kebiasaan yang sudah dimiliki seseorang, baik dari bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing kepada bahasa yang sedang dipelajari, bahkan dapat juga bahasa yang dipelajari kemudian itu bahasa ibu yang lebih lanjut. Dengan demikian, bahasa pertama itu dapat berwujud bahasa ibu, bahasa ibu ditambah bahasa kedua atau bahasa asing yang telah dikuasai atau telah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa kedua dapat berwujud bahasa kedua, bahasa asing, atau bahasa ibu yang masih berproses dalam pemerolehan seseorang. Baik siswa, mahasiswa, maupun kelompok lain di berbagai kalangan masyarakat Jawa, ketika mereka berbahasa Indonesia, acap kali mengalami interferensi dari bahasa Jawa. Begitu juga halnya kaum terpelajar, pegawai, atau orang awam yang sering menggunakan bahasa Indonesia dalam hubungan kerja, apabila mereka berbahasa Jawa sedikit banyak terjadi interferensi hampir meliputi semua komponen kebahasaan dari bahasa Indonesia, di samping terjadi alih kode. Baik dari bahasa pertama ke bahasa kedua, maupun dari bahasa kedua ke bahasa pertama terjadi interferensi aktif, maupun interferensi pasif ketika penutur bilingual itu berbahasa.

Yang dimaksud dengan interferensi aktif ialah interferensi bentuk, pola dan arti bahasa pertama atau bahasa kedua dalam bahasa kedua atau bahasa pertama yang kebetulan sedang digunakan dengan sikap penutur yang pasti, tiada ragu. Interferensi pasif ialah interferensi bentuk, pola, dan arti bahasa pertama atau bahasa kedua dalam bahasa kedua atau bahasa pertama yang sedang digunakan dengan sikap penutur yang merasa asing atau ragu.

2.2 Masalah Interferensi Gramatikal

Interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (1970:29), meskipun dalam pembicaraannya lebih berfokus pada morfem. Olehnya dipaparkan bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal.

Pada kenyataannya sering sukar dibedakan apakah suatu data masuk dalam sasaran interferensi leksikal, morfologis, atau sintaksis. Misalnya, unsur *sebalike* 'sebaliknya' dalam konteks *Nanging sebalike, agama Islam bakal kasilan lan mundur yen mung dianut secara tradisional.* Kata *njabat* 'menjabat' dalam konteks *Dheweke njabat dadi Ketua Mahkamah Agung* juga meragukan apakah harus dimasukkan dalam jenis interferensi leksikal atau morfologis. Jika kita periksa unsur *sebalike*, dapatlah dikatakan sebagai data interferensi morfologis *se--nya* (BI) *se--e* (BJ), atau leksikal dari bahasa Indonesia *sebaliknya* menjadi *sebalike* (dengan variasi Jawanisasi morfem *nya--e/*, atau kata *balik* (BI) dipakai sebagai dasar pembentukan kata dengan proses afiksasi *se--e* (BJ). Pada kata *njabat*, morfem *jabat* dipakai dalam bahasa Jawa sebagai dasar pembentukan konstruksi morfologis *njabat* [N + jabat], atau dari kata bahasa Indonesia *menjabat* dipakai dalam bahasa Jawa dengan variasi Jawanisasi *meN-* (BI) *N-* (BJ), dan seterusnya. Kalau kita perhatikan bentuk *siji-sijine*, jelas berasal dari proses morfologis reduplikasi *+nya* (BI); demikian pula nosinya. Akan tetapi, kalau kita perhatikan lebih jauh dalam hubungan dengan fungsi sintaktis dalam posisi *Sri Sudaryati siji-sijine lurah wanita ing Kabupaten Jepara*, maka munculnya unsur itu disebabkan oleh desakan konstruksi sintaktis bahasa Indonesia. *Sri Sudaryati (adalah) satusatunya lurah wanita di Kabupaten Jepara*, sedangkan dalam bahasa Jawa seharusnya tak perlu muncul. Perhatikanlah kalimat yang seharusnya dalam bahasa Jawa disusun sebagai berikut.

Lurah wanita ya mung lagi Sri Sudaryati kuwi ing Kabupaten Jepara.
 Dengan demikian, munculnya bentuk *siji-sijine* dapat dikatakan sebagai interferensi morfologis, atau interferensi sintaktis.

Jika data yang diperoleh menunjukkan adanya penyimpangan dari pola bahasa Jawa, tetapi penyimpangan itu pun tidak sesuai dengan pola gramatikal bahasa Indonesia, atau tidak disebabkan oleh penggunaan pola gramatikal bahasa Indonesia. Hal semacam itu kami tampung dalam pembahasan khusus (tambahan) yang kami sebut kesalahan bahasa.

2.3 Interferensi Morfologis

Interferensi pada tingkat morfologis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa di antaranya dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur dasar bahasa Indonesia, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dengan penanggalan afiks.

Penggunaan unsur-unsur (butir-butir) pembentuk kata di antaranya sebagai berikut.

- a. Beberapa afiks bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya:
dirungu seharusnya *kerungu* (krungu) 'didengar';
dieling seharusnya *eling* 'diingat';
terpedhot seharusnya *pedhot*, *kepedhot* 'terputus'.
- b. Reduplikasi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya:
Bener-bener seharusnya *bener*, *temenan* 'benar-benar';
estu-estu seharusnya *estunipun* 'sungguh-sungguh';
ati-ati seharusnya *ngati-ati* '(ber) hati-hati';
rupa-rupane seharusnya *sajake*, *ayake* 'rupa-rupanya'.
- c. Kompositum bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya :
dalan raya seharusnya *dalan gedhe* 'jalan raya';
klebu nalar seharusnya *mulih nalar*, *tinemu nalar* 'masuk akal'

Adanya pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa dapat berwujud di antaranya pada bermacam-macam afiksasi, misalnya sebagai :

(kang) *ka-29* seharusnya (kang) *kaping 29* '(yang) *ke-29*'
pedunung seharusnya *sing dumunung* 'penghuni';
sebangsa seharusnya *bangsane* 'sebangsa';
nyaksekake seharusnya *nyekseni* 'menyaksikan';
ngerami seharusnya *nggumuni* 'mengagumi';
paladenan seharusnya *peladen* 'pelayanan';
pasedhiyan seharusnya *peladen* 'pelayanan';
panalitiyan seharusnya *titipriksan* 'penelitian';
katrenyuhan seharusnya *trenyuh* 'keterharuan';
kebeneran seharusnya *kapener*, *mbeneri*, 'kebetulan'.

Yang berupa penanggalan afiks dalam bahasa Jawa karena pengaruh pola bentuk bahasa Indonesia, sebenarnya dapat juga dikategorikan dalam interferensi morfologis yang berupa penggunaan butir-butir pembentukan kata. Misalnya :

sekolah seharusnya *sekolahan* 'gedung sekolah';
nduwe seharusnya *nduweni* 'mempunyai'.

2.4 Interferensi Sintaktis

Baik dalam wacana lisan maupun tulis dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa sering terjadi interferensi pola

kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaktis. Pada umumnya interferensi pada tingkat sintaktis itu meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frase bahasa Indonesia, pola kalimat bahasa Indonesia dan sebagainya.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh interferensi sintaktis.

a. *Penggunaan Kata Tugas Bahasa Indonesia*

Yang dimaksud dengan interferensi kata tugas atau kata struktural ialah bahwa kata-kata tugas itu leksikon bahasa Jawa digunakan menurut distribusi kata tugas leksikon bahasa Indonesia.

Kata tugas itu meliputi beberapa subjenis, misalnya preposisi dan konjungsi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(1) *Dados, sajatosipun dosa punika mujudaken sarta utawi mengahipun manungsa ing salami-laminipun.* 'Jadi, sebenarnya dosa itu mewujudkan *dan atau* menjadi musuh manusia selama-lamanya.'

Penggunaan kata tugas *sarta utawi* seharusnya cukup *sarta (lan)*.

(2) *Boten sanen i.p. keyakinanipun Jepang dhateng agaminipun inggih punika Shintoisme ing pundi Kaisar Jepang dipun ugemi kados dene dewa.*

'Tidak lain, yaitu keyakinan Jepang terhadap agamanya yakni Shintoisme *di mana* Kaisar Jepang dipatuhi sebagai dewa'.

Penggunaan konjungsi *ing pundi* berdasarkan pola pemakaian konjungsi bahasa Indonesia *di mana*. Seharusnya pada kalimat itu dipakai kata tugas *ingkang ing mriku*.

(3) *Mengkono antara liya dhawuhe Presiden Suharto.*

'Demikian *antara lain* perintah Presiden Suharto'. Kata tugas yang seharusnya digunakan di sini *antarane*.

(4) *Umpluk-umpluk mau sing separo ing njero banyu.*

'Buih-buih tadi yang sebagian *di dalam* air'.

(5) . . . *kula sumanggakaken dhumateng Pak Martawiharja minangka pamong saking kalurahan.*

' . . . kami persilahkan (kepada) Pak Martawiharja *sebagai* wakil *dari* kalurahan.'

Kata tugas *sebagai* dan *dari* seharusnya tidak ada.

b. *Pola Konstruksi Frase Bahasa Indonesia*

Bermacam-macam konstruksi frase bahasa Indonesia sering muncul dalam pemakaian bahasa Jawa. Misalnya :

- (1) *Warna layang iku dudu warna kang dadi kesenengane.*

'Warna surat itu bukan warna yang disenanginya.'

Frase *warna layang* seharusnya *warnane layang*.

- (2) *Mung tanaha wates kampung kang isih bisa nuduhake yen sadurunge pancen ana kampunge.*

'Hanya *batas kampung* yang masih bisa menunjukkan bahwa sebelumnya memang ada kampung.

Frase *wates kampung* seharusnya *watese kampung*.

- (3) *Dhuwit-dhuwit ing jaman biyen wis gawe warna-warna lakon.*

'Uang-uang jaman dulu sudah menciptakan *bermacam-macam kejadian*.'

- (4) *Sunarti kanca saklasku.*

'Sunarti *kawan sekelasku*.'

Frase *kanca saklasku* seharusnya *kancaku saklas*.

- (5) *Penyakit sing banget njengkelake yaitu jamur sing jenenge Fungi imperfectie.*

'Penyakit yang sangat *menjengkelkan* ialah yang bernama *Fungi Imperfectie*.'

Frase *banget jengkelake* seharusnya *njengkelake banget*.

c. *Penggunaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia*

Sering terdapat pola kalimat bahasa Indonesia, baik dalam pemakaian bahasa Jawa struktur, maupun gayanya.

- (1) *Dadi cukup akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal dening penduduk Indonesia.*

'Jadi cukup banyak *nama-nama tanaman* ini yang sudah dikenal oleh penduduk Indonesia.'

Seharusnya :

Dadine cukup akeh jeneng-jenenge tanduran kang wis dititeni dening penduduk Indonesia.

- (2) *Dhek tanggal 21 Januari 1981 kepungkur kedadayan tabrakan kereta api sing nemen banget antara KA Senja VI Jakarta – Yogya karo*

KA Senja Maja kang njalari wong 7 nemahi tiwas lan wong 32 liyane nandang tatu abot.

'Ketika tanggal 21 Januari 1981 yang lalu terjadi tabrakan kereta api yang amat parah antara KA Senja VI Jakarta – Yogya dengan KA Senja Maja yang menyebabkan 7 orang tewas dan 32 orang lainnya luka-luka berat.'

Seharusnya :

Dhek tanggal 21 Januari 1981 kepungkur ana tabrakan kereta api kang nggegirisi antarane KA Senja VI Jakarta – Yogya karo KA Senja Maja kang njalari wont 7 tiwas lan wong 32 liyane tatu gedhe.

- (3) *Mangsuli pitakonane pers, Sabam Sirait ngemutake bab apa kang tau dikandhakake Isnaini durung suwe iki minangka "pengejawantahan" asil kongres PDI kasebut.*

'Menjawab pertanyaan pers, Sabam Sirait mengingatkan hal yang pernah dikatakan Isnaini belum lama ini sebagai "pengejawantahan" hasil kongres PDI tersebut.'

Seharusnya :

Minangka wangsulane pitakone pers, Sabam Sirait ngemutake bab kang mentas dikandhakake Isnaini minangka "pangejawantahan" asil Kongres PDI kasebut.

- (4) *Gugatan kasebut cukup alasan.*

'Gugatan tersebut cukup beralasan.'

Seharusnya :

Gagasan kasebut cukup alasane.

- (5) *Tindakan iku mesthi ora dimaksud supaya sing kena ukuman oleh isin saka masyarakat.*

'Tindakan itu tentu tidak dimaksud agar yang mendapat hukuman mendapat malu dari masyarakat.'

Seharusnya :

Tumindak kang kaya mangkono maksude ora kareben wong sing diukum kawirangan.

2.5 Kesalahan Bahasa

Dalam pengumpulan data dijumpai sejumlah data yang semula diasumsikan sebagai suatu bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia, tetapi setelah diperiksa dengan teliti dan diklasifikasikan, ternyata

tidak termasuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia yang mana pun. melainkan tergolong apa yang kami sebut kesalahan bahasa. Maksudnya, data pemakaian bahasa Jawa tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari pola bahasa Jawa baku, yang tidak dapat dicari kesejajarannya dengan pola pemakaian bahasa Indonesia. Misalnya, bentuk *awit saking keluarga*, yang berarti 'karena dari keluarga', polanya tidak umum, baik dalam bahasa Jawa baku maupun menurut pola bahasa Indonesia.

Meskipun kesalahan semacam ini tidak disebutkan dalam ruang lingkup penelitian ini, menurut hemat kami, perlu disajikan sebagai tambahan kelengkapan agar deskripsi interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

a. *Kesalahan Bahasa Pola Sintaktis*

- (1) *Sing mujudake pos pengaduan kang wiwitan dhewe.*

'Yang mewujudkan pos pengaduan yang pertama sekali (terjemahan harfiah 'pertama sendiri').'

Seharusnya :

Sing mujudake pos pengaduan kang kawitan.

- (2) *Ing sarehning asri maos "Kandha Raharja" ingkang isinipun sanget mranani, saha mewahi jembaring seserapan kanthi kawigatosan saestu-estunipun*

'Oleh karena sering membaca "Kandha Raharja" yang isinya sangat menarik, serta menambah pengetahuan, dengan perhatian sungguh-sungguh. . . .'

Seharusnya :

kanthi kawigatosan saestu-estunipun diganti kanthi tulusing manah.

- (3) *Saiki lagi ing Repelita III rakyat kita sing urip sangisore garis kemiskinan ana sakupenge 30 persen, utawa 45 yuta wong.*

Seharusnya :

Saiki lagi ing Repelita III rakyat kita sing urip sangisore garis kemiskinan kurang luwih ana 30 persen, utawa 45 yuta.

- (4) *Ana siji keterangan kang pantes kita unglapake, asal saka kalangan pelaut.*

'Ada *suatu keterangan* yang patut kita ungkapkan, yang berasal dari kalangan pelaut.'

Seharusnya :

Ana sawijining keterangan sing pantes kita aturake, sing asale saka kalangan pelaut.

- (5) *Penertiban aparatur negara kang katindakake wektu iki, miturut Wapres utamane katujokane kanggo njejegake aparatur kang sangsaya resik lan mrebawani.*

'Penertiban aparatur negara yang dilakukan waktu ini, menurut Wapres, *terutama ditujukan* untuk menegakkan aparatur yang makin lama makin bersih.'

Seharusnya :

Penertiban aparatur negara kang katindakake wektu iki, miturut Wapres sing pokok katujokake kanggo njejegake aparatur kang sangsaya resik lan mrebawani.

- (6) *Uga ngrembuk kanggo nduwit Bandes*

'Juga membicarakan uang Bandes'

Seharusnya :

Uga ngrembuk dhuwit Bandes

b. *Kesalahan Bahasa Pola Morfologis*

- (1) . . . *ing dharat liyane.*

' . . . di darat lainnya.'

Seharusnya :

. . . *ing dharatan liyane.*

- (2) . . . *anake wis disembur metu*

' . . . anaknya sudah disembur (*kan*) ke luar.'

Seharusnya :

. . . *anake wis disemburake metu.*

- (3) . . . *tedhak turune Nabi Yakup mau kaceluke aran Bani Israil.*

' . . . keturunan Nabi Yakup itu disebut Bani Israil.'

Seharusnya :

. . . *tedhak turune Nabi Yakup mau karan Bani Israel.*

- (4) *Tumraving para mudha saiki, rasa lan pangreti sing magepokan karo sejarah mono klebu isi kudu digegulang.*

'Bagi para pemuda sekarang, rasa dan *pengertian* yang berhubungan dengan sejarah itu termasuk yang masih harus dilatih.'

Tumraping para mudha saiki, rasa lan pangerten sing magepokan karo sejarah mono klebu isih kudu digegulang.

(5) *Dheweke mung ngaku-ngaku mahasiswa bae*

'Dia hanya mengaku-aku mahasiswa saja'

Seharusnya :

Dheweke ngaku-aku mahasiswa wae

(6) . . . *iku diikhtiyar nganti mbangun kelompok.*

' . . . itu diikhtiarkan sehingga membangun kelompok.'

Seharusnya :

. . . *iku diikhtiyari nganti mbangun kelompok.*

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Arah Analisis

Sesuai dengan ruang lingkup, tujuan yang akan dicapai, teori, dan hipotesis, dalam analisis ini tidak akan dipaparkan faktor-faktor penyebab, baik yang bersifat sosiolinguistik maupun yang bersifat psikolinguistik atau antropolinguistik, dan linguistik kultural. Data yang disiapkan hanya untuk analisis struktural. Jadi, hal ini hanya bersifat internlingual belaka.

Sebagai landasan penentuan interferensi gramatikal, baik pada bidang morfologi maupun sintaksis kami berpegang pada pemakaian pola bahasa Jawa baku. Caranya dengan memperhatikan pemakaian bahasa Jawa tulis tahun 60-an ke bawah yang relatif belum banyak mengalami perubahan dalam berbagai komponen dari pola klasik bahasa Jawa. Di samping itu, kami pergunakan kamus bahasa Jawa dan *Paramasastra Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta. Sebagai pengecekan terakhir kami pergunakan beberapa informan yang kami ambil dari berbagai lapisan.

Perlu diperhatikan, meskipun orang menyadari bahwa bahasa Jawa masa kini sudah banyak berubah di berbagai komponen pada umumnya mereka merasa bahwa pemakaian pola-pola baru dalam bahasa Jawa tetap ganjil. Mereka umumnya dapat mengenal jika ada pemakaian yang menyimpang dari pola baku.

Penyimpangan-penyimpangan ini kami bandingkan dengan pola-pola kebahasaan bahasa Indonesia. Jika ternyata penyimpangan itu tidak merupakan kemiripan pola bahasa Indonesia, penyimpangan itu kami golongkan sebagai kesalahan pemakaian bahasa bahasa Jawa yang tidak termasuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

3.2 Aspek Interferensi Gramatikal

Aspek interferensi gramatikal bahasa Indonesia diperinci menjadi dua, yakni aspek interferensi morfologis dan aspek interferensi sintaktis.

3.2.1 Aspek Interferensi Morfologis

Aspek interferensi morfologis digolongkan menjadi tiga :

- a. interferensi unsur (butir) pembentuk kata;
- b. interferensi pola proses morfologis;
- c. kombinasi interferensi unsur pembentukan kata dan pola proses morfologis.

3.2.1.1 Analisis Interferensi Unsur Pembentuk Kata (UPK)

Yang dimaksud dengan interferensi unsur (butir) pembentuk kata di sini ialah interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, ulang, dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Jika terdapat alat pembentuk kata pada kedua bahasa itu, atau mirip benar, baik unsur *sisi* *) atau pembentuk maupun unsur dasarnya, kami perhatikan distribusinya. Apabila suatu bentuk itu tidak umum terdapat dalam bahasa Jawa, butir (unsur) itu dianggap merupakan interferensi bentuk bahasa Indonesia.

Dalam analisis ini akan disajikan lebih dulu data interferensi unsur pembentuk kata bahasa Indonesia dalam konteks kalimat atau frase, dengan tanda garis bawah pada data yang ditunjuk (a). Arti kalimat bahasa Indonesianya diberikan berikutnya, disertai bentuk pola bahasa Indonesianya yang juga diberi bergaris bawah (b). Selanjutnya, diberikan ulasannya dengan menyebutkan pula pola bentuk bahasa Jawa yang baku.

Perhatikan data dan analisis berikut ini.

1) Unsur Pembentuk kata *di-*

- (1) a. *Hama sing adate nyerang tanaman Jarak kang manggone ing godhong disebut Heliolis Asulta.*
- b. 'Hama yang biasanya menyerang tanaman Jarak yang bertempat di daun *disebut Heliolis Asulta.*'
- c. Meskipun dalam bahasa Jawa ada morfem *sebut*, distribusi bentuk *di-* di situ tidak ada. Prefiks *di-* dalam bahasa Jawa memang ada, tetapi distribusinya dalam hal ini bukan pada unsur dasar *sebut*, melainkan pada *aran* (yang bersinonim dengan *sebut*) yang diikuti sufiks *-i* menjadi *diarani*. Jadi, *diarani* merupakan pola

bentuk bahasa Jawa baku yang ekuivalen dengan bentuk bahasa Indonesia *disebut*. Di samping itu, dalam distribusi morfosintaksis bentuk *disebut* dalam bahasa Jawa ada, yakni dalam konteks gelar seperti dalam kalimat :

"*Dheweke disebut pendekar koperasi ing desa iki.*

'Dia *disebut* (diberi bergelar) pendekar koperasi di desa ini.'

Berikut ini kami berikan beberapa contoh prefiks *di-* bahasa Jawa yang sejajar dengan prefiks *di-* bahasa Indonesia.

<i>Bahasa Jawa</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>dijupuk</i>	diambil
<i>dituku</i>	dibeli
<i>didol</i>	dijual
<i>didudut</i>	dicabut

Ada juga sejumlah konstruksi morfologis bahasa Jawa bentuk *di--i* yang tidak ada ekuivalennya dalam bahasa Indonesia.

<i>Bahasa Jawa</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>dipakani</i>	φ 'diberi makan'
<i>diarepi (arep 'mau')</i>	φ 'dimau' (?)
<i>diklambeni</i>	φ 'diberi berbaju'
<i>dicagaki</i>	φ 'diberi bertiang'
<i>ditopeni</i>	φ 'diberi bertopi'

- (2) a. *Sambate dirungu Atik Prabawa*
 b. Keluhannya *didengar* Atik Prabawa.
 c. Prefiks *di-* sebagai unsur pembentuk kata bahasa Indonesia berkorespondensi dengan *meN-* (*didengar -- mendengar*). Konstruksi *dirungu* (Prefiks *di-* + unsur dasar *rungu*) sama dengan *didengar* (BI). Bentuk ini menyimpang dari pola umum karena bentuk pola bahasa Jawa baku untuk yang ekuivalen dengan *didengar* atau *terdengar* (BI) adalah *kerungu* (krungu). Bahkan, dalam konteks tertentu kalimat bahasa Jawa dengan predikat *krungu* mempunyai terjemahan bahasa Indonesia yang ekuivalen dengan *mendengar*, misalnya :

Atik Prabawa krungu sambate (wong mau)

'Atik Prabawa *mendengar* keluhan (orang itu).'

- (3) a. *Nanging kudu dieling yen banyu santer.*
 b. 'Tetapi harus *diingat* bahwa air deras.'
 c. Morfem *eling* bahasa Jawa berekuivalen dengan morfem *ingat* bahasa Indonesia. Dalam konteks ini dalam bahasa Jawa tidak ada konstruksi morfologis *dieling* meskipun bentuk *dieling-eling* ada. Dalam konteks kalimat itu yang sesuai dengan pola bentuk bahasa Jawa adalah *eling*. Kemunculan *di-* pada *dieling* terpengaruh bentuk bahasa Indonesia *diingat*.

2) Unsur Pembentuk Kata *ter-*

- (4) a. *Minatku sawise aku klas enem banjur terpedhot.*
 b. 'Minatku sesudah aku kelas enam lalu *terputus*.'
 c. Morfem *pedhot* bahasa Jawa berekuivalen dengan *putus* bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks ini *terpedhot* seharusnya *pedhot* menurut pola bentuk bahasa Jawa baku, yang terbiasa menggunakan kata bentuk *ter-* bahasa Indonesia, mentransfer *ter-* bahasa Indonesia dalam bentuk kata bahasa Jawa *pedhot* yang sesungguhnya tidak memerlukan afiks apapun.

3) Unsur Pembentuk Kata *-an*

- (5) a. *Ngenani artis sing arep numpak kendaraan peserta pawai, bakal ditetepake adhedhasar lotrean saka panitia.*
 b. 'Mengenai artis yang akan naik kendaraan peserta pawai, akan ditetapkan berdasarkan *undian* dari panitia.'
 c. Sebenarnya bentuk kata *lotre* bahasa Jawa sama dengan *undian* bahasa Indonesia. Bentuk kata *lotre* bahasa Jawa dapat digolongkan sebagai bentuk tunggal *undi* bahasa Indonesia dalam konstruksi morfologis *nglotre* 'mengundi' dan *dilotre* 'diundi'. Dari analogi inilah penutur menampilkan *-an* bahasa Indonesia pada morfem *lotre* bahasa Jawa sebagai unsur dasarnya sehingga terbentuk konstruksi *lotrean* yang disejajarkan bentuk bahasa Indonesia *undian*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *lotre*.
- (6) a. *Proyek Gizi Gunung Kidul lan Kulon Progo oleh bantuwan saka Bank Dunia.*
 b. 'Proyek Gizi Gunung Kidul dan Kulon Progo dapat *bantuan* dari Bank Dunia.'

- c. Bentuk kata *bantuwan* hampir sama dengan bentuk *lotrean*. Dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ada morfem *bantu* yang bermakna sama. Morfem *bantu* bahasa Jawa dapat dipakai sebagai unsur dasar bagi pembentukan kata dengan prefiks *N-* atau prefiks *di-* menjadi *mbantu* -- *dibantu*. Demikian juga halnya *bantu* bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai unsur dasar bagi pembentukan kata dengan prefiks *meN-* atau *di-* menjadi *membantu* -- *dibantu*. Bentuk nominalisasinya dalam BI + *-an* menjadi *bantuan*. Dalam bahasa Jawa baku *-an* sebagai pembentuk kata nominal kata *bantuan* bahasa Indonesia adalah *pembiyantu*, dari unsur dasar *biyantu* (yang bersinonim *bantu*), prefiks *paN-*.

4) Unsur Pembentuk Kata *ke-. . . -an*

- (7) a. *Apa maneh yen kebenaran lagi ngakep srutu.*
 b. 'Apa lagi kalau *kebetulan* sedang mengisap cerutu.'
 c. Kata sifat *bener* bahasa Jawa berekuivalen baik dengan *benar* maupun *betul* dalam bahasa Indonesia, tetapi pada konteks ini *kebenaran* bahasa Jawa (dari unsur dasar *bener* + konfiks *ke-. . . -an*) tak berekuivalen dengan *kebenaran* bahasa Indonesia, melainkan dengan *kebetulan*. Distribusi *ke-. . . -an* pada unsur dasar *bener* bahasa Jawa terpengaruh oleh pemakaian *ke-. . . -an* bahasa Indonesia yang biasa terdapat pada *kebetulan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *mbeneri* (Prefiks *N-* + unsur dasar *bener* + sufiks *-i*).
- (8) a. *Nanging ing walike keangkeran lan kasepen ana dhadha sing mili getih.*
 b. 'Tapi di balik *kekramatan* dan kesepian ada dada yang mengalir darah.'
 c. Kata sifat *angker* bahasa Jawa berekuivalen dengan kata *keramat* bahasa Indonesia. Nomina adjektival dibentuk dengan konfiks *ke-. . . -an* - *keangkeran* mengambil bentuk bahasa Indonesia *ke-* seperti pada *kekramatan*. Meskipun ada *ke-. . . -an* BJ yang ekuivalen dengan *ke-. . . -an* bahasa Indonesia (seperti *kahanan* 'keadaan'), tidak lazim distribusinya pada *angker*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya ialah *kahanan angker*.

5) Unsur Pembentuk Kata ϕ

- (9) a. *Saperangan gedhe pelabuhan perikanan kabare ora duwe fungsi maneh.*
 b. 'Sebagian besar pelabuhan perikanan, kabarnya tidak *mempunyai* fungsi lagi'.
 c. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *doublette* yakni *punya* dan *mempunyai*, sedangkan dalam bahasa Jawa *nduwe* dan *nduweni* yang sejajar dengan *punya* dan *mempunyai* dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini bentuk kata kerja yang dipakai seharusnya *nduweni*. Dalam data penutur memakai bentuk *duwe*. Hal ini berarti bahwa penutur mengambil pola bentuk *punya* bahasa Indonesia sehingga pada bentuk *duwe* bahasa Jawa terjadi zeronisasi afiks *N--i*.

6) Unsur Pembentuk Kata *Ulang*

- (10) a. *Yen pawarta iku bener-bener mengkonono tenan, ing kene ana rong perkara sing perlu digatekake.*
 b. 'Kalau berita itu *benar-benar* demikian, di situ ada dua hal yang perlu diperhatikan.'
 c. Dalam bahasa Indonesia ada adverbial bentuk ulang *benar-benar*. Bentuk itu berekuivalen dengan frase *pancen bener* dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, bentuk ulang *bener-bener* bahasa Jawa yang terdapat dalam data mengambil bentuk ulang bahasa Indonesia *benar-benar* pada distribusi lain kata *benar* bahasa Indonesia memang sejajar dengan *bener* bahasa Jawa, misalnya *Kandhamu bener* sama dengan *Katamu benar*.
- (11) a. *Dados estu-estu Idulfitri punika ngepengini kawontenan damai lan suci.*
 b. 'Jadi, *betul-betul* Idulfitri itu menginginkan keadaan damai dan suci.'
 c. Morfem *estu* bahasa Jawa sebagai *adverbial* berekuivalen dengan *sejati*, *benar*, *betul* dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk ulang *estu-estu* sejajar dengan bentuk ulang bahasa Indonesia *sejati-sejati*, *benar-benar*, *betul-betul*. Bentuk pola bahasa Jawa bakunya *saestu*.
- (12) a. *Kang diresmekake Jumat nembe-nembe iki.*

- b. 'Yang diresmikan Jumat *baru-baru* ini.'
- c. Konstruksi *nembe-nembe* tidak umum dalam bahasa Jawa. Kata *nembe* berarti *belum lama* dalam bahasa Indonesia. Dalam BI *belum lama ini* bersinonim dengan *baru-baru ini*. Kalau dalam data kita peroleh bentuk *nembe-nembe*, bentuk itu ekuivalen dengan *baru-baru* bahasa Indonesia. Bentuk pola bahasa Jawa bakunya *nembe* (tanpa ulang).
- (4) a. *Kang mung wolung halaman iki temen-temen bisa kita manfaatake.*
- b. 'Yang hanya delapan halaman ini *sungguh-sungguh* bisa kita manfaatkan.'
- c. Bentuk ini hampir sama dengan bentuk *estu-estu*. Bentuk *temen* berarti *sungguh*. Bentuk *temen-temen* (ulang) mengambil bentuk bahasa Indonesia *sungguh-sungguh*. Yang berekuivalen dengan bentuk *sungguh-sungguh* menurut pola bahasa Jawa buku adalah *temenan*.
- (5) a. *Ati-ati, Pak:*
- b. 'Hati-hati, Pak!' ('Berhati-hatilah, Pak!')
- c. Kata eksklamatif dalam bahasa Indonesia adalah *hati-hati*, yang berekuivalen dengan *ngati-ati* dalam bahasa Jawa. Kata *hati* bahasa Indonesia = *ati* bahasa Jawa. Oleh karena itu, bentuk ulang dengan unsur *hati* bahasa Indonesia muncul dalam bahasa Jawa, yang oleh penutur bahasa Jawa dibentuk dengan Jawanisasi *hati* menjadi *ati* + morfem ulang menjadi *ati-ati*. Bentuk pola baku bahasa Jawa *ngati-ati*.
- (6) a. *Reruntuhan omah campur kayu sarta watu-watuan kaconggah ngrombak sesawangan.*
- b. 'Reruntuhan rumah bercampur dengan kayu dan *batu-batuan* sempat merombak pemandangan.'
- c. Bentuk ulang *batu-batuan* 'serba batu' dalam bahasa Indonesia berekuivalen dengan bentuk *watu-watu* dalam bahasa Jawa. Kata *batu* bahasa Indonesia = *watu* bahasa Jawa, penutur memakai bentuk ulang bahasa Indonesia yang berunsur dasar *batu*+ --an sehingga dengan Jawanisasi menjadi *watu-watuan*. Adapun bentuk bahasa Jawa bakunya *watu-watu*.

5) Unsur Pembentuk Kata *Majemuk*

- (17) a. *Seora-orane ana bangunan kang mandeg ing sapinggire dalam raya Puncak.*
- b. 'Setidak-tidaknya ada bangunan yang berdiri di tepi *jalan raya Puncak.*'
- c. Dalam bahasa Jawa ada kata majemuk *jagad raya* 'macrocosmos' ('jagat raya'). Morfem *raya* = *besar* = *gedhe* (BJ). Kesejajaran ini menimbulkan pemakaian bentuk majemuk *dalam raya* untuk *dalam gedhe*. Pola bentuk bahasa Jawa baku *dalam gedhe*.

3.2.1.2 Analisis Interferensi Pola Proses Morfologis

Yang dimaksud dengan interferensi pola proses morfologis ialah interferensi pola proses morfologis yang terjadi karena penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur/morfem pembentuk kata bahasa Jawa yang pada bahasa Jawa baku distribusinya tidak lazim.

Teknik analisis interferensi pola proses morfologis di sini sama penyajiannya dengan teknik analisis unsur pembentuk kata, yaitu (a) data dalam konteks, dengan data yang ditunjuk yang diberi bergaris bawah; (b) arti bahasa Indonesiannya dengan penunjukan pola bentuk bahasa Jawa baku yang juga bergaris bawah; (c) ulasan yang disertai pola bentuk bahasa Jawa bakunya.

Perhatikan analisis berikut ini.

1) Unsur Pembentuk kata Prefiks *ke-*

- (1) a. *Durung suwe iki mengeti ulang taune kang ka-29.*
- b. Belum lama ini memperingati ulang tahunnya yang *ke-29*.
- c. Sebenarnya bentuk *keloro*, *ka-29* (*ka+num*) dan sebagainya dalam bahasa Jawa tidak umum. Bentuk itu merupakan pola proses morfologis bahasa Indonesia *kedua*, *ke-29*, dan sebagainya. Kalau dalam data kita jumpai bentuk *ka-29*, hal itu menyimpang dari pola umum. Yang sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *kedua*, *ke-29*, adalah *kaping pindho*, *kaping 29*, yang merupakan pola bentuk bahasa Jawa baku.
- (2) a. *Beda karo nalika jeneng SSRI ing kurikulum anyar kasebut ing semester keloro para siswa isih nempuh mata kuliah iku.*

- b. 'Berbeda dengan ketika bernama SSRI dalam kurikulum baru itu di semester *kedua* para siswa masih harus menempuh mata kuliah itu.'
- c. Bentuk *kaloro* sudah dibahas bersama data No. 1.

2) Unsur Pembentuk Kata Prefiks *N-*

- (3) a. *Tekane ndadak*
- b. 'Datangnya *mendadak*.'
- c. Dalam konteks ini dalam bahasa Jawa baku tidak digunakan prefiks *N-* + *dadak*, melainkan *dadak* + sufiks *-an* menjadi *dadakan*. Bentuk *N-* + *dadak ndadak* sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *meN-* + *dadak mendadak*. Akan tetapi, keseluruhan bentuk *mendadak* bahasa Indonesia ekuivalen dengan pola bentuk bahasa Jawa baku *dadakan*.

3) Unsur Pembentuk Kata Prefiks *pa-*

- (4) a. *Nembelas jiwa padunung ing pendhukuhan kapendhem ing waled saomahe pisan*.
- b. 'Enam belas jiwa *penduduk* di pedukuhan itu terpendam di lumpur beserta rumahnya.'
- c. Prefiks *pa-* bahasa Jawa tidak lazim digunakan dalam proses bentuk kata seperti pada kata *padunung*.

Prefiks *pa-* pada *padunung* yang bernosi agentif seperti prefiks *peN-*, *per-*, *pe-* bahasa Indonesia. Prefiks *peN-*/*per-*/*pe-* (*V*)/(*A*) dalam bahasa Indonesia berekuivalen dengan bentuk *sing (V) (A) BJ*; berarti dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi morfologis seperti *penduduk*, sedangkan dalam bahasa Jawa digunakan konstruksi sintaktis *sing dumunung sing manggon*. Pola bentuk bahasa Jawa baku yang ekuivalen bentuk bahasa Indonesia *penduduk* adalah konstruksi sintaktis *sing dumunung*. Jadi, *pa-* serupa dengan *peN-*/*per-*/*pe-* agentif bahasa Indonesia.

- (5) a. *Kursus dikarepake marang pasarta amrih ing tembe madeg-dhewe*.
- b. 'Kursus dimaksudkan bagi *peserta* agar kelak dapat berdiri sendiri.'
- c. Bentuk *pasarta* dalam data mengikuti pola proses pembentukan

peserta bahasa Indonesia, yakni dari *per-* + *serta* (nomina agentif) yang sejenis dengan *padunung*. Pola bentuk bahasa Jawa baku untuk *pasarta* ialah *sing melu*. Bentuk berpola *paN-*(V)(A) seperti pola bahasa Indonesia ada dalam bentuk krama, yakni *pandherek* 'pengikut, peserta', tetapi prefiks *pa-* tidak umum melekat pada bentuk dasar *sarta* dalam bahasa Jawa.

4) Unsur Pembentuk Kata Prefiks *sa-*

- (6) a. *Penyakit sabangsa jamur gampang nrajang*
 b. 'Penyakit *sebangsa* jamur mudah melanda'
 c. Meskipun ada proses prefiksasi dengan *sa-** dalam bahasa Jawa, pada konteks dengan unsur dasar *bangsa* tidak lazim.

Bentuk *sebangsa* bahasa Indonesia tidak berekuivalen dengan bentuk *sebangsa* meskipun pada konteks lain prefiks *sa-* bahasa Jawa ekuivalen dengan *se-* bahasa Indonesia, misalnya *saomah* 'serumah'. Bentuk *sebangsa* bahasa Indonesia berekuivalen dengan konstruksi *bangsane* bahasa Jawa. Jadi, *sa-* pada *sebangsa* merupakan pola proses morfologis bahasa Indonesia.

5) Unsur Pembentuk Kata *N--ake*

- (7) a. *Ibu PKK supaya mbantu nyeksekake.*
 b. 'Ibu PKK agar membantu *menyaksikan*.'
 c. Meskipun dalam bahasa Jawa ada afiksasi dengan *N--ake*, dalam konteks ini tidak lazim. Jika dalam bahasa Indonesia *meN--kan* biasa melekat pada unsur dasar *saksi (menyaksikan)*, *sukses (menyukkseskan, mensukkseskan)*, *tunjuk (menunjukkan)*, dalam bahasa Jawa unsur dasar *seksi* tidak umum mendapat afiks *N--ake*. Dalam hal ini proses morfologis yang sejajar dengan yang terdapat dalam konstruksi bahasa Indonesia *menyaksikan* ialah adiksasi dengan *N--i*. Bentuk *nyeksekake* bahasa Jawa mengambil pola proses morfologis *menyaksikan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *nekseni, nyekseni*.
- (8) a. *Melu mbantu nyksesake*
 b. 'Turut membantu *menyukkseskan*' (*mensukkseskan*)
 c. Bentuk *nyukksesake* mengambil pola proses morfologis bahasa Indonesia *meN--kan* juga, yakni *menyukkseskan, mensukkseskan*.

Pola proses morfologis seperti yang terdapat pada bahasa Indo-

nesia *mensukseskan* yang sejajar dalam bahasa Jawa ialah *gawe sukses* 'membuat sukses' (konstruksi sintaktis). Jadi, pola bentuk bahasa Jawa bakunya ialah *gawe sukses*.

- (9) a. *Iku mau nuduhake sikepe Menteri Mujono kang temen-temen mbrasto penyelewengan.*
 b. 'Itu *menunjukkan* sikap Menteri Mujono yang sungguh-sungguh memberantas penyelewengan.'
 c. Konstruksi *nuduhake* dari unsur dasar *tuduh* 'tunjuk'+*-ake*, kemudian mendapat afiks N-. Dalam distribusi sintaktis tidak lazim kata itu terdapat disana. Bentuk yang biasa dipakai ialah *mratandhani*, dari bentuk dasar N- *pratandah* 'petunjuk' diikuti *-i* kemudian mendapat afiks N-. Jadi, bentuk *nuduhake* mengambil pola proses morfologis bahasa Indonesia *menunjukkan*, sedangkan afiksasi yang sejajar dengan itu dalam bahasa Jawa ialah N--*i* dengan bentuk dasar yang lain, yakni *pratandha*. Jadi, pola bentuk bahasa Jawa bakunya *mratandhani*.

6) Unsur Pembentuk Kata *di-ake*

- (10) a. *Ditambahake yen Pemda tk. I Jatim nganakake anjangsana neng.*
 b. 'Ditambahkan bahwa Pemda tk. I Jatim mengadakan anjangsana di'
 c. Bentuk pasif *di--ake* berkorespondensi dengan bentuk aktif N--*ake*: *ditambahake -- nambahake* ditambahkan -- menambahkan'. Jadi, *ditambahake* dalam penuturan bahasa Jawa ini memakai pola proses morfologis *di--kan* bahasa Indonesia seperti pada *ditambahkan*. Meskipun afiksasi *di-ake* ada dalam bahasa Jawa (*diwenehake* 'diberikan'), dalam konteks ini tidak lazim. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *katambah*.
- (11) a. *Ing RAPBN 1981/1982 anggaran direncanakake mundhak dadi Rp.1.001,3 milyar.*
 b. 'Dalam RAPBN 1981 / 1982 anggaran direncanakan naik Rp.1.001,3 milyar.'
 c. Pola proses morfologis *direncanakake* sama halnya dengan *ditambahake*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *karancang*.

7) Unsur Pembentuk Kata N--*i*

- (12) a. *Wit Jarak nduweni fungsi rangkep.*

- b. 'Pohon Jarak *mempunyai* fungsi rangkap.'
- c. Pada bahasa Jawa baku dalam konteks ini digunakan pola bentuk $N-+ V$ (tanpa $-i$): *nduwe* 'punya'. Jadi, pola bentuk bahasa Jawa bakunya *nduwe*.
- (13) a. *Siswa-siswa padha nyinaoni agama.*
 b. 'Siswa-siswa *mempelajari* agama.'
 c. Bentuk *nyinaoni* tidak lazim. Bentuk ini mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia $meN--i$ pada *mempelajari*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *nyinau* ($N-- + sinau$). Kata *sinau* ekuivalen dengan kata bahasa Indonesia *belajar*, sedangkan kata *nyinau* ekuivalen dengan kata *mempelajari*.
- (14) a. *Masyarakat bangsa Indonesia nyadhari yen Indonesia banget mbutuhake sarjana teknologi kang pinter.*
 b. 'Masyarakat bangsa Indonesia *menyadari* bahwa Indonesia memerlukan sarjana teknologi yang pandai.'
 c. Bentuk *nyadhari* berpola $N+ adjektif$ ($N--+ sadhar$). Ini juga mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia *menyadari*. Pola bentuk bahasa Indonesia di samping bentuk *menyadari* juga terdapat bentuk *sadar*.
- (15) a. ... *supaya kabeh petani bisa nikmati pompa kasebut.*
 b. '... agar semua petani lebih dapat *menikmati* pompa tersebut.'
 c. Bentuk *nikmati* juga mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia *menikmati*. Dalam bahasa Jawa yang ekuivalen dengan bentuk *menikmati* dinyatakan dengan konstruksi sintaktis *pikoleh nikmat (e) (pompa)*.
- 8) Unsur Pembentuk Kata $di--i$
- (16) a. *Prayogane sakehe ikhtiyar tansah disartani panyuwunan pitulungan.*
 b. 'Sebaiknya semua ikhtiar (ikhtiar yang banyak) selalu *disertai* permohonan pertolongan.'
 c. Sebagai koordinator, partikel *sarta* bahasa Indonesia sama dengan *sarta* bahasa Jawa, tetapi bentuk bahasa Indonesia *disertai*, *sarta* sebagai bentuk asal berekuivalen dengan *kanthi* sehingga konstruksi morfologisnya yang mengalami afiksasi $di--i$ menjadi *dikantheni*. Partikel *sarta* tak mengalami afiksasi $di--i$. Jadi,

pola bentuk bahasa Jawa bakunya pada kalimat 16 adalah *di-kantheni*.

- (17) a. *Tanduran iku bisa dirabuki nganggo rabuk kandhang.*
 b. 'Tanaman itu dapat *dirabuki* dengan rabuk kandang.'
 c. Bentuk dasar *rabuk* dalam bahasa Jawa dapat dibentuk menjadi serba aktif dengan prefiksasi *N-* *ngrabuk* yang sejajar dengan *merabuki* dalam bahasa Indonesia. Bentuk pasif dalam bahasa Indonesia *dirabuk*. Pemakaian *di--i* dalam bahasa Jawa pada *dirabuki* mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia.

9) Unsur Pembentuk Kata *pa--an*

- (8) a. *Iku tujuwane ora liya supaya rakyat bisa entuk paladenan kesehatan luwih apik.*
 b. 'Itu tujuannya tidak lain agar rakyat dapat memperoleh *pelayanan* kesehatan (yang) lebih baik.'
 c. Bentuk *peN--an* bahasa Indonesia pada *pelayanan* berkorespondensi dengan bentuk *meN--i* pada *melayani*. Konstruksi *melayani* berekuivalen dengan bentuk kata kerja bahasa Jawa *ngladeni* (*N+laden diikuti -i*). Afiks *pa--an* pada *paladenan* tidak lazim (tidak biasa berdistribusi pada unsur dasar *laden*, meskipun pada unsur dasar yang lain ada, misalnya pada *ayom* 'lindung', *pengayoman* 'perlindungan'). Pola bentuk bahasa Jawa baku yang ekuivalen dengan bentuk bahasa Indonesia *pelayanan* ialah *paladen* (dengan prefiksasi *paN-*) atau *ladenan* (dengan sufiksasi *-an*). Jadi, bentuk *paladenan* mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia.
- (19) a. *Rega mbako katetepake dening kwalita mbako lan factor permintaan sasedhiyan.*
 b. 'Harga tembakau ditetapkan oleh kualitas tembakau dan faktor permintaan *persediaan*'.
 c. Morfem bahasa Indonesia *sedia* ekuivalen dengan *sedhiya* bahasa Jawa, tetapi konstruksi *persediaan* dalam bahasa Indonesia tidak ekuivalen dengan *pa--an* ada dalam bahasa Jawa, misalnya dalam *pasamuhan* 'pertemuan'. Pola proses morfologis pada *pasadhiyan* mengikuti pola proses morfologis bahasa Jawa yang terdapat pada bentuk *persediaan* (*per--an*). Pola bentuk bahasa

Jawa bakunya *sedhiyan*.

- (20) a. *Sebagian gedhe saka pangasilan, devisane mung dinikmati bangsa liya.*
 b. 'Sebagian besar dari *penghasilan*, devisennya hanya dinikmati bangsa lain.'
 c. Bentuk kata *penghasilan* dalam bahasa Indonesia berkorespondensi dengan bentuk *penghasilan*, yang tidak ada ekuivalensinya dalam bahasa Jawa. Dalam perkembangan kemudian terdapat juga bentuk *ngasilake* dari unsur dasar *asil + ake* dan mendapat prefiks N-, yaitu mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia *menghasilkan* sehingga muncul juga bentuk nomina verbal dengan mengambil pola proses morfologis *peN--an* Bahasa Indonesia -- *paN--an* bahasa Jawa menjadi *pengasilan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *asil* (e) 'hasilnya'.
- (21) a. *Jalaran manut panalitian BP3 mung ngutamakake kegiatan nggolek dana.*
 b. 'Sebab menurut *penelitian* BP3 hanya mengutamakan kegiatan mencari dana.'
 c. Bentuk *penelitian* bahasa berkorespondensi dengan bentuk *meneliti*, yang dalam bahasa Jawa disebut *nitipriksa*. Meskipun kata *teliti* ada dalam bahasa Jawa, kata itu tidak terdapat pada distribusi dengan konfiksasi *paN--an*. Kemudian, muncul pola proses morfologis bahasa Indonesia *meneliti* (*meN-* + unsur dasar). Dengan analogi pola proses morfologis bahasa Indonesia *meN-* yang berkorespondensi konfiksasi *peN--an* muncul juga bentuk nominal verbal *penelitian* dalam bahasa Jawa. Pola bentuk bakunya *paniti priksa*, dari *paN-+titi priksa*.
- 10) Unsur Pembentuk Kata *ka--an*
- (22) a. *Sawijining kabar dipungkasi katrenyuhaning ati.*
 b. 'Suatu kabar dikahiri *keterharuan* (-nya) hati.'
 c. Konfiks *ke-. . .-an* bahasa Indonesia membentuk kata benda yang bernosi 'hal'. Dalam bahasa Jawa bentuk semacam itu sering dinyatakan dengan bentuk unsur dasar + *e/ing* ('nya'). Memang ada konfiksasi dengan *ka-. . .-an* dalam bahasa Jawa, misalnya *kamardikan* 'kemerdekaan', tetapi tidak pada distribusi

dengan *trenyuh* 'terharu'. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya yang sejajar dengan *keterharuan* bahasa Indonesia *ternyuh* (e/ing) dalam konteks ini.

- (23) a. *Sanajan ana manca, Pak Ali tetap nggalih kamajuwane partaine.*
 b. 'Meskipun di luar negeri, Pak Ali tetap memikirkan kemajuan partainya.'
 c. Sama halnya dengan bentuk *katrenyuhan*, pola proses morfologis *ka-. . .-an* pada *kamajuan* pun tidak lazim. Yang ada bentuk *kemajunen*, yaitu konfiksasi dengan *ka-. . .-en* tetapi tidak bernosi 'hal', melainkan 'terlalu'. Jadi, untuk pola proses morfologis yang sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *kemajuan* adalah *majune*.
- (24) a. *Tekane malah sumadya mbalekake kakuwasaane pemerintahan kolonial Walanda.*
 b. 'Kedatangannya bahkan bermaksud mengembalikan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda.'
 c. Bentuk *kakuwasaan* mengambil pola proses morfologis *ke-. . .-an* bahasa Indonesia pada bentuk *kekuasaan* tanpa disertai Jawanisasi pada *-an*. Apabila bentuk itu disertai proses Jawanisasi penuh, bentuknya akan menjadi *kakuwasan*. Akibat proses morfofonemik *ka-. . .-an* akan menjadi *ka-. . .-n* pada konteks ini. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya disini yang sejajar dengan bentuk kekuasaan ialah *kuwasane*.
- (25) a. *Nanging ing walike keangkerani lan kasepen ana dhadha sing mili getih.*
 b. 'Tetapi di balik keangkeran dan *kese pian* ada dada yang mengalir darah.'
 c. Sama halnya dengan analisis data 24, 23, tetapi di sini proses konfiksasi *ke-. . .-an* yang mengambil pola *ke-an* bahasa Indonesia disertai proses morfofonemik hilangnya dan bergantinya fonem, yaitu *ke-sepi-an* menjadi *kasepen*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *sepine* atau dengan konstruksi sintaktis *kahanan sepi*.
- (26) a. *Kang gegandhengan karo kebiasaan umpamane yen ana kanca dadi temanten. . . .*

- b. 'Yang berhubungan dengan kebiasaan umpamanya kalau ada teman yang kawin . . . '
- c. Bentuk *kabiasane* pun mengambil pola proses morfologis bahasa Indonesia *ke-. . .-an* seperti pada *kebiasaan* dan *kekuasaan*. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya *biasane*, tetapi dalam konteks ini tidak tepat sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *kebiasaan*. Ada kalanya dipakai kata sinonimnya *adat* 'adat'.
- (27) a. *Kapesthen hukum ora kejamin.*
- b. 'Kepastian hukum tidak terjamin.'
- c. Konstruksi *kapesthen* mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia *kepastian*. Dalam bahasa Jawa tidak ada bentuk (pola) yang ekuivalen dengan bentuk bahasa Indonesia *kepastian*.
- 11) Unsur Pembentuk Kata *Ulang + e*
- (28) a. *Rupa-rupane sistem republik utawa kerajaan padha tumrape wong Philipina.*
- b. '*Rupa-rupanya* sistem republik atau kerajaan sama bagi orang Filipina.'
- c. Kata *rupa* bahasa Indonesia yang berarti 'wujud' berekuivalen dengan *rupa* bahasa Jawa. Akan tetapi, pola proses morfologis yang terdapat pada bentuk *rupa-rupanya* dalam bahasa Indonesia yang berarti 'agakny; barangkali' tidak ada ekuivalennya dalam bahasa Jawa. Kata bahasa Jawa *mbokmenawa* yang berekuivalen dengan bahasa Indonesia *barangkali* tidak tepat sama dengan *rupa-rupanya*. Pola bentuk bahasa Jawa baku yang dapat menggantikan bentuk *rupa-rupane* ialah *sajak-sajake*.
- (28) a. *Mbokmenawa makam Sunan Gunung Jati siji-sijine makam sing ana dhapure.*
- b. 'Mungkin makam Sunan Gunung Jati *satu-satunya* makam yang mempunyai dapur.'
- c. Pola *siji-sijine* mengikuti pola bentuk bahasa Indonesia *satu-satunya* (*siji* 'satu'). Pola bentuk bahasa Indonesia *satu-satunya* tidak ada ekuivalennya dalam bahasa Jawa. Kata *mung* bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia 'hanya', dapat menggantikan kata *siji-sijine* jika dipindahkan tempatnya di belakang kata

mbokmenawa sehingga kalimatnya akan menjadi :

Mbokmenawa mung makam Sunan Gunung Jati sing ana dhapure.

Jadi, pola bentuk bahasa Jawa bakunya: *mung + permutasi*.

12) Unsur Pembentuk Kata Ulang (*tanpa e*)

- (3) a. *Kreteg sing digawe dhek taun 1950 nadyan wis didandani makaping-kaping, wusana ora bisa tahan.*
- b. 'Jembatan yang dibuat pada tahun 1950 walaupun sudah diperbaiki berkali-kali, akhirnya tidak bisa bertahan.'
- c. Bentuk ulang *makaping-kaping* disebabkan oleh adanya kesejajaran pada bentuk dasarnya *makaping*, yakni *ma-* (BJ) = *ber-* (BI), dan *kaping* (BJ) = *kali* (EI). Dengan demikian, bentuk *makaping-kaping* mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia *berkali-kali* (ulang + afiksasi). Pola bahasa Jawa bakunya: *bola-bali*.

3.2.1.3 Analisis Interferensi Kombinasi Interferensi Unsur Pembentuk Kata dan Pola Proses Morfologis

Interferensi morfologis jenis ini ialah interferensi dengan munculnya morfem pembentuk kata bahasa Indonesia bersama-sama dengan morfem pembentuk kata bahasa Jawa sehingga pada hakikatnya merupakan kombinasi interferensi unsur pembentuk kata dan pola proses morfologis. Interferensi ini pada umumnya berupa proses simulfiksasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, misalnya *meN-* (*per--ake*) dengan bentuk pasangannya *di-* (*per--ake*).

Teknik analisis jenis interferensi ini sama dengan teknik analisis interferensi morfologis yang terdahulu.

1) Unsur Pembentuk Kata *meN-* (*per--ake*)

- (30) a. *Terus memperjuwange menyang Pusat kanthi kasil.*
- b. 'Terus memperjuangkan ke Pusat dengan berhasil.'
- c. Konstruksi *memperjuwange* terbentuk dari unsur langsung *meN-* dan pokok kata *perjuwange* sebagai bentuk dasarnya, yang di dalamnya terkandung afiks *per--ake*. Afiks *meN-* jelas

merupakan morfem pembentuk kata bahasa Indonesia, sedangkan afiks *per--ake* merupakan kombinasi morfem pembentuk kata bahasa Indonesia dan morfem pembentuk kata bahasa Jawa. Morfem *juwang* sama dengan morfem bahasa Indonesia *juang*. Pola proses morfologis bahasa Jawa dengan afiks *meN-(per--ake)* tidak ada. Begitu pula unsur *-ake* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Yang ada dalam bahasa Indonesia ialah pola proses morfologis dengan *meN-(per--kan)* seperti yang terdapat pada kata *memperjuangkan*. Dengan demikian, bentuk *memperjuwangake* dalam bahasa Jawa mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia *memperjuangkan*. Ekuivalensinya dalam bahasa Jawa tidak ada atau dengan kata lain pola bentuk bahasa Jawa bakunya : ϕ Kata *memperjuangkan* sebagai leksikon berekuivalen dengan kata bahasa Jawa *mbudidaya* 'berusaha dengan sungguh'.

- (32) a. *TVRI supaya tetap mempertahankan mutu siaran.*
 b. 'TVRI agar tetap mempertahankan mutu siaran.'
 c. Penggunaan bentuk *mempertahanake* sama halnya dengan *memperjuwangake*. Prefiks *meN-* berasal dari bahasa Indonesia dan *per--ake* pada *pertahanake* merupakan kombinasi afiks BI dan afiks bahasa Jawa. Pada proses morfologis yang terdapat pada *mempertahanake* mengikuti pola *mempertahankan*, Ekuivalensinya dalam bahasa Jawa tidak ada. Kata yang dapat menggantikan bentuk *mempertahankan* pada konteks kalimat 32 ialah *njaga* 'menjaga'.

2) Unsur Pembentuk Kata *di-(per--ake)*

- (33) a. *Masalah iki terus diperjuwangake.*
 b. 'Masalah ini terus diperjuangkan.'
 c. Bentuk *diperjuwangake* mengambil pola aresos morfologis *diperjuangkan* [*di-(per--ake)*]. Penggunaan unsur afiks *per--ake* merupakan kombinasi penggunaan afiks *per-* BI dan *-ake* bahasa Jawa. Ekuivalen bentuk bahasa Indonesia *diperjuangkan* tidak ada. Jika kata *diperjuwangake* akan diganti dengan pola bentuk yang umum, kalimatnya harus diubah menjadi kalimat bentuk aktif.

- (34) a. *Endi sing durung katut dipertimbangake?*
 b. 'Mana yang belum turut *dipertimbangkan?*'
 c. Bentuk *dipertimbangake* juga mengambil pola proses morfologis bahasa Indonesia *di-(per--kan)* pada *dipertimbangkan*, dengan penggunaan kombinasi afiks *per-* bahasa Indonesia dan afiks *-ake* bahasa Indonesia. Bentuk *dipertimbangkan* bahasa Indonesia tidak ada polanya yang ekuivalen dalam bahasa Jawa.

3.2.2 Aspek Interferensi Sintaktis

Aspek ini terdiri atas interferensi kata tugas, interferensi pola konstruksi fase, dan interferensi pola kalimat.

3.2.2.1 Analisis Interferensi Kata Tugas

Yang dimaksud dengan interferensi kata tugas ialah penggunaan kata tugas bahasa Jawa dengan distribusi kata tugas bahasa Indonesia.

Dalam analisis ini akan disajikan lebih dahulu (a) data interferensi kata tugas dalam konteks dengan tanda garis bawah pada kata tugas yang dimaksud; (b) artinya dalam bahasa Indonesia; (c) ulasan disertai penyebutan preposisi yang biasa dipakai dalam bahasa Jawa baku.

1) Interferensi Kata Tugas *Preposisi*

- (1) a. *Ing antara pirang-pirang kurban kang bisa slamet yaiku Siti Rahimah.*
 b. 'Di antara sejumlah korban yang bisa selamat yaitu Siti Rahiman.'
 c. Preposisi *ing antara* berasal dari distribusi preposisi bahasa Indonesia *di antara* yang sejajar dengan preposisi bahasa Jawa baku *antarane*.
- (2) a. *Tumrap wong-wong kang wis kapatrapan sanksi tumrap tindake manut hukum kang tumindak*
 b. Bagi orang-orang yang sudah mendapat sanksi karena tindakannya *menurut* hukum yang berlaku
 c. Kata *manut* bahasa Jawa di sini mengikuti pola pemakaian preposisi bahasa Indonesia *menurut*. Meskipun *manut* itu berarti 'menurut', dalam bahasa Jawa *manut* tidak umum dipakai sebagai preposisi. Frase *manut hukum* yang berarti *menurut hukum* pola bahasa Jawa bakunya *adhedhasar hukum*.

2) Interferensi Kata Tugas *Konjungsi*

- (3) a. *Dados dosa punika mujudaken sarta utawi* mengsahipun manungsa salami-laminipun.
- b. 'Jadi, dosa itu mewujudkan *sarta atau* musuh manusia selamalamanya.'
- c. Konjungsi koordinatif *sarta utawi* yang merupakan dua konjungsi yang diajarkan, sebenarnya berasal dari distribusi konjungSIONAL bahasa Indonesia *sarta atau (dan atau)*. Dalam bentuk ngokonya *lan utawa* (dan atau).
- (4) a. *Boten sanes inggih punika keyakinanipun Jepang dhateng agaminipun inggih punika Shintoisme ing pundi Kaisar Jepang dipun ugemi kados dewa.*
- b. 'Tidak lain, yaitu keyakinan Jepang kepada agamanya, yaitu Shintoisme *di mana* Kaisar Jepang dianggap sebagai dewa.'
- c. Bentuk *ing pundi* dalam bahasa Jawa ragam krama seperti yang terdapat dalam data ini biasa digolongkan dalam jenis *pronomina relatif* — ragam ngokonya *ing endi* — merupakan alih distribusi konjungSIONAL bahasa Indonesia *di mana*. Sebenarnya pemakaian *di mana* sebagai konjungsi dalam bahasa Indonesia masih dianggap "tanbaku" meskipun frekuensinya tinggi. Jika kita hendak menggantikan *ding pundi* pada kalimat data dengan kata tugas bahasa Jawa baku, maka di samping kata tugas *ing pundi* diganti *ingkang*, juga kalimat itu secara keseluruhan harus dirombak. Perombakannya dengan mengubah kata kerja pasif pada anak kalimat menjadi kata kerja aktif sebagai berikut :
Boten sanes inggih punika keyakinanipun Jepang dhateng agaminipun inggih punika Shintoisme ingkang ngugemi Kaisar Jepang kados dewa.
 'Tidak lain yaitu keyakinan Jepang kepada agamanya, yaitu Shintoisme, yang menganggap Kaisar Jepang sebagai dewa.'
- Bahwa bentuk *di mana* sebagai konjungsi semacam contoh terjemahan di atas dianggap belum baku dinyatakan oleh beberapa penulis tata bahasa, misalnya Tardjan Hadidjaja (1956:107) menyebutnya sebagai "noda" atau sekurang-kurangnya sebagai pengaruh bahasa asing (Badudu, 1978:114). Penggunaan kata tugas dalam bahasa Jawa *ing pundi* atau *ing endi* yang ekuivalen

dengan *di mana* sebagai konjungsi merupakan interferensi dari bahasa Indonesia tanbaku. Menurut Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, yang pendapatnya dikutip oleh Tardjan Hadidjaja (1957:107), tidak mungkin orang Jawa menggunakan kalimat *Ing negari Indonesia ing pundi kathah pelikan* yang bahasa Indonesia 'Di negeri Indonesia *di mana* banyak hasil tambang?'

3) Interferensi Kata Tugas Kataforis/Anaforis

- (5) a. *Mangkono antara liya dhawuhe Presiden Soeharto.*
 b. 'Demikian *antara lain* perintah Presiden Soeharto.'
 c. Penggunaan *antara liya* pada kalimat data itu merupakan penggunaan kata tugas bahasa Jawa dengan distribusi kata tugas bahasa Indonesia *antara lain*. Pemakaian kata tugas yang baku, yang ekuivalen dengan *antara lain* dalam bahasa Jawa ialah *antarane*.
- (6) a. *Sauntara iku petani mbako Sugiyono nerangake manawa eksportir mbako ora bisa netepake regane.*
 b. 'Sementara itu petani tembakau Sugiyono menerangkan bahwa eksportir tembakau tidak bisa menetapkan harga.'
 c. Konjungsi deiktik anaforis *sauntara iku* dalam bahasa Jawa berasal dari konjungsi bahasa Indonesia *sementara itu*.
 Yang ekuivalen dengan *sementara itu* (BI) ialah *ing wektu iku*.

3.2.2.2 Analisis Interferensi Pola Konstruksi Frase

Yang dimaksud dengan interferensi pola konstruksi frase ialah penggunaan konstruksi frase bahasa Jawa menurut pola konstruksi frase bahasa Indonesia.

1) Jenis Frase Atributif *N+N* bersusun DM (Diterangkan Menerangkan)

- (7) a. *Nganti saumur Martin mau misuwur wong becik.*
 b. 'Sampai *seumur Martin* itu tersohor orang baik.'
 c. Pola konstruksi frase bahasa Jawa Baku: *saumure Martin*
- (8) a. *Dumadakan ing taun 1979 kahanan tempe tahu ing Yogyakarta ngalami ontran-ontran.*
 b. 'Tiga-tiga pada tahun 1979 *keadaan tempe tahu* di Yogyakarta mengalami kekacauan.'
 c. Pola konstruksi frase bahasa Jawa baku: *kahanane tempe tahu*.
- (9) a. *Bojoku, ibu anak-anakku*, Nuning!
 b. 'Istriku, *ibu anak-anakku*, Nuning!'
 c. Pola konstruksi bahasa Jawa baku: *ibune anak-anakku!*

- (10) a. *Mbaleni bab patrap awak sing becik, bisa disranani nganggo olah raga senam sing nguwatake sikil.*
 b. Mengulang tentang *pemeliharaan badan (sikap badan)* dapat diusahakan dengan olah raga senam yang menguatkan kaki.
 c. Pola konstruksi bahasa Jawa baku: *patrape awak.*
- (11) a. *Angkatan perang kita saiki mula tansah dadi pocapan masyarakat.*
 b. Angkatan Perang kita sekarang memang selalu menjadi *pembicaraan (buah bibir)* masyarakat.
 c. Pola konstruksi bahasa Jawa baku: *pocapaning masyarakat.*
- (12) a. *TVRI supaya tetap mempertahankan mutu siarane.*
 b. TVRI agar tetap mempertahankan *mutu siarannya.*
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *mutune siaran.*
- (13) a. *Warna godhonge ana rong macam.*
 b. *'Warna daunnya ada dua macam.'*
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *warnane godhong.*

Teknik analisis interferensi pola konstruksi frase sebagian agak berbeda dengan analisis interferensi kata tugas. Di sini, pada *c*, yang biasanya berisi ulasan, hanya disebut bentuk baku pola frase bahasa Jawa. Ulasan panjangnya diuraikan sesudah penyajian data secara "kelompok" karena keadaannya hampir sama. Berikut ini ulasan data No. 7—13.

Dalam bahasa Jawa baku konstruksi frase atributif posesif yang bersusun DM berpola $N + N$, salah satu unsur langsungnya, yakni unsur intinya diberi morfem *e 'nya'* sebagai penanda relasi secara eksplisit. Pada data No. 7, 8, 9 tidak ada morfem *e* sesudah ini sehingga kita dapatkan bentuk-bentuk *sa (umur) Martin, kehananan tempe tahu, ibu anak-anakku, patrap awak*, yang menurut pola bakunya *sa) umure Martin, kahanane tempe tahu, ibune anak-anakku, patrape awak*. Pola frase tanpa *e* sesudah unsur ini dan jenis pola ini mengikuti pola konstruksi frase bahasa Indonesia : *(se) umur Martin keadaan tempe tahu, ibu anakku, sikap badan.*

Agak berbeda sedikit data No. 12, 13: *mutu siarane, warna godhonge*. Di sini frase-frase itu diikuti morfem */e/*, tetapi tidak pada unsur inti melainkan pada atributnya. Ini pun mengikuti pola frase bahasa Indonesia *mutu siarannya, warna daunnya*. Dalam hal ini *nya* bukan penanda relasi eksplisit antara inti dan atribut, melainkan menjadi penanda relasi frase itu masing-masing dengan kata atau morfem yang mendahuluinya. Adapun frase yang

ekuivalen dengan *mutu siarannya* dan *warna daunnya* dalam bahasa Jawa adalah *mutune siaran*, *warnane godhong*. Morfem /e/ pada *mutune* menjadi penanda relasi dengan kata yang mendahului, yakni *TVRI*, dan morfem /c/ pada *warnane* juga penanda relasi dengan unsur kata/frase yang mendahului frase *warnane Godhong*.

2) Jenis Frase Atributif + Pronomina

- (14) a. *Suparti kanca saklasku.*
 b. 'Suparti *teman sekelasku.*'
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *kancaku saklas.*

Dalam bahasa Jawa baku konstruksi frase atributif susun DM yang di-konstruksikan dengan pronomina personal, pronominaanya terletak sesudah unsur intinya. Dalam data kami dapatkan pola frase (N+N)+ku: *kanca saklasku* yang mengikuti pola bahasa Indonesia *teman sekelasku*.

3) Jenis Frase Atributif A + N

- (15) a. *Bugatan kasebut cukup alesan.*
 b. 'Gugatan tersebut *cukup beralasan.*'
 c. Pola bahasa Jawa baku: *alasanane cukup.*
- (16) a. *Penyuwunku marang Pangeran dene aku saanak buahku isih pinaringan dawa umur.*
 b. 'Permohonanku kepada Tuhan bahwa aku dengan anak buahku masih diberi *panjang umur.*'
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *umur dawa*

Pada data No. 15 dan 16 didapatkan frase atributif yang intinya *N* dan atributnya *A*, yakni *cukup alesan* dan *dawa umur* ('cukup alasan' dan 'panjang umur'). Dengan demikian, frase atributif itu mengikuti pola frase atributif bahasa Indonesia *cukup alasan*, *panjang umur* yang berpola *A + N*. Pola frase baku dalam bahasa Jawa dapat berpola *A + N + e* (*cukup alasanane*, *dawa umure*). Dengan memberikan morfem *e* 'nya' bentuk-bentuk itu merupakan klausa sehingga sebagai klausa *A + (N + e)* dapat diubah polanya menjadi (*N+e*)+*A*: *alasanane cukup*, *umure dawa*.

4) Jenis Frase Atributif A+Adv

- (17) a. *Akibate, rega BBM dalam negeri beda adoh karo rega BBM luar negeri.*

- b. 'Akibatnya, harga BBM dalam negeri *berbeda jauh* dengan harga BBM luar negeri.'
- c. Frase bahasa Jawa *beda adoh* mengikuti pola frase bahasa Indonesia *berbeda jauh*, yaitu berpola *A+Adv*. Pola frase adjektif + adverbial dalam bahasa Jawa memang ada, misalnya *adoh banget 'jauh sekali'*. Akan tetapi, di sini *adoh* ajektif, sedangkan pada *beda adoh*, morfem *adoh* tidak sebagai unsur inti, melainkan sebagai atribut. Kata *adoh* dalam bahasa Jawa tidak umum berdistribusi pada *beda* sebagai unsur atribut. Pola frase bahasa Jawa bakunya adalah *bedane adoh*, yang merupakan klausa. Di sini *beda* mengalami substantifikasi dengan *e*. Dengan demikian, pola bakunya menjadi *N(e) + A*.

5) Jenis Frase Atributif *N + sisih*

- (18) a. *Winardi ngungkap kamar sisih.*
- b. 'Winardi menengok (ke) *kamar sebelah*'.
- c. Pada frase atributif nominal bahasa Jawa, N sebagai unsur inti yang diikuti atribut *sisih* 'sebelah', biasanya diikuti oleh *e* sehingga pola bakunya akan menjadi *kamar sisihe*. Kalau dalam data hanya *kamar sisih*, pola ini mengikuti pola frase bahasa Indonesia *kamar sebelah*.

6) Jenis Frase Atributif *Adv + A*

- (19) a. *Penyakit sing banget njengkelake, yaiku sing jenerge Fungi.*
- b. 'Penyakit yang *sangat menjengkelkan*, yaitu yang bernama Fungi.'
- c. Pola frase bahasa Jawa baku : *njengkelake banget (A+Adv)*
- (20) a. *Wulan ingkang kantun saldo sanget mepet.*
- b. 'Bulan yang lalu saldo *sangat tipis*.'
- c. Pola frase bahasa Jawa baku: *mepet sanget (A + Adv)*

Pola bahasa Jawa seperti *banget njengkelake, sanget mepet* mengikuti pola frase atributif bahasa Indonesia *sangat menjengkelkan, sangat tipis (A+Adv)*. Adverbial *sangat* dalam bahasa Indonesia artinya sama dengan *sanget, banget* bahasa Jawa. Meskipun demikian, kata *sangat* bahasa Indonesia mempunyai

distribusi sintaktis yang berbeda dengan *sanget*, *banget* bahasa Jawa. Kata *sangat* bahasa Indonesia umumnya terletak di muka inti, sedangkan dalam bahasa Jawa *sanget*, *banget* terdapat di belakang inti. Bandingkan frase atributif adjektif dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa berikut ini.

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Bahasa Jawa</i>
sangat baik	<i>apik banget</i>
sangat kaya	<i>sugih banget</i>
	<i>sugih sanget</i>
sangat cantik	<i>ayu banget</i>
	<i>ayu sanget</i>
sangat tinggi	<i>dhuwur banget</i>
	<i>inggil sanget</i>

7) Jenis Frase Atributif *V + uga*

- (21) a. *Samesthine ditambah uga abad kebangkitan Umat Islam saka ketinggalane ing bab kebudayaan.*
- b. 'Seharusnya *ditambah juga* abad kebangkitan Umat Islam dari ketinggalannya dalam hal kebudayaan.'
- c. Kata *juga* dalam bahasa Indonesia sebagai leksikon sejajar dengan *uga* dalam bahasa Jawa, tetapi mempunyai distribusi yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia kata *juga* mempunyai distribusi alternatif di muka atau di belakang inti, misalnya *pergi juga* -- *juga pergi*, *disebut juga* -- *juga disebut*. Dalam bahasa Jawa kata *uga* terletak di muka ini, misalnya yang terdapat pada kalimat berikut.

Dene yen amrih ana kekuwatan magise, uga bisa.

'Jikalau ingin agar ada kekuatan magisnya *juga dapat*'

Frase *juga dapat* dalam bahasa Indonesia *juga bisa* diubah susunannya menjadi *dapat juga* (dari susun MD menjadi DM). Sebaliknya, frase bahasa Jawa *uga bisa* jika dibalik susunannya menjadi *bisa uga* artinya berubah menjadi 'mungkin'.

8) Jenis Frase Atributif *Num + N*

- (22) a. *Ing omah mau petugas kepolisian nemoake 18 bayi.*
- b. 'Di rumah tadi petugas kepolisian menemukan 18 bayi.'
- c. Pola frase bahasa Jawa baku: *bayi 18*.

- (23) a. . . . *bantuwan arupa 14 lampu.*
 b. ' . . . bantuan berupa 14 lampu. '
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *lampu 14.*
- (24) a. . . . lagi *lima bis.*
 b. ' . . . baru *lima bis.* '
 c. Pola frase bahasa Jawa baku: *bis lima.*

Dalam bahasa Indonesia frase atributif berunsur numeral dan nomina, numeralnya terletak di muka nomina, misalnya *seribu orang, delapan belas bayi*. Dalam bahasa Jawa frase atributif yang demikian bersusunan sebaliknya, misalnya *lampu patbelas*, dan *bayi wohulas (N+Num)*. Jika dalam data kita temukan pola frase atributif *Num+N*, (*18 bayi, 14 lampu, lima bis*), pola-pola frase demikian mengikuti pola frase bahasa Indonesia *Num + N*. Ada juga dalam pola frase atributif dalam bahasa Jawa yang bersusunan *Num + N*, tetapi menyatakan ukuran.

Contoh :

Aku nginep ana Sala rong dina.

'Saya bermalam di Solo *dua hari.*'

Tangki bensin iki isine patang liter.

'Tangki bensin ini berisi *empat liter.*'

Di sini frase atributif *Num + N* agak berbeda dengan frase atributif *Num+N* dalam data, yakni *wohulas bayi, patbelas lampu, lima bis*. Pada data interferensi, bentuk frase itu sekedar menyatakan jumlah, bukan ukuran, sedangkan pada data lain yang saya cantumkan di atas frase *rong dina, patang liter* menyatakan ukuran. Lagi pula pada *rong dina* dan *patang liter*, unsur *Num* disertai nasalisasi; *loro -- ro + N* (asal).

9) Jenis Frase Verbal Parafrastis

Dalam bahasa Indonesia ada suatu tindakan yang diungkapkan bukan sekedar memakai sebuah kata kerja, melainkan dengan bentuk panjang yang berupa frase, misalnya *bertempat = mengambil tempat*. Ungkapan *mengambil tempat* yang ekuivalen dengan *bertempat* kami sebut di sini sebagai frase verbal parafrastis.

Dari data kami temukan jenis frase parafrastis dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- (25) a. *Polisi sabanjure njupuk langkah-langkah pengamanan.*

- b. 'Polisi selanjutnya *mengambil langkah-langkah pengamanan*'.
 - c. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya bukan berbentuk frase, melainkan kata, yakni : *ngamanake* 'mengamankan'.
- (26) a. *Jaman semono Jarak wis nduweni kalungguhan kang permati.*
 b. 'Zaman itu Jarak sudah *mempunyai kedudukan yang berarti*.'
 c. Pola bentuk bahasa Jawa bakunya: *migunani* 'berguna'.
- (27) a. *Semanten ugi, dhateng pribadi kula ingkang mbekta acara ing siyang punika,*
 b. 'Begitu pula, kepada pribadi saya sendiri yang *membawa acara* siang ini,'
 c. Pola bentuk bahasa Jawa baku: *ngacarani*.

Dalam bahasa Jawa tidak lazim suatu tindakan dinyatakan dengan bentuk frase verbal parafrastis seperti pola frase *mengambil langkah-langkah pengamanan* (di sini bertipe frase objektif). Mungkin frase bahasa Indonesia yang berpola semacam itu berasal dari pola frase "tindakan" dalam bahasa asing meskipun sekarang pola frase verbal parafrastis semacam itu dalam bahasa Indonesia sudah umum. Dalam bahasa Jawa bentuk semacam frase *mengambil langkah-langkah pengamanan* tidak ada ekuivalennya yang berbentuk frase, melainkan hanya dengan sebuah kata kerja. *Mengambil langkah-langkah pengamanan* cukup dikatakan *ngamanake* yang juga berekuivalen dengan *mengamankan* (BI), *mempunyai kedudukan yang berarti* cukup dikatakan *migunani*, *membawa acara* cukup dikatakan *ngacarani*. Jadi, kalau dalam data ditemukan pola frase *njukuk langkah-langkah pengamanan, nduweni kalungguhan kang permati, mbekta acara*, pola-pola frase semacam itu mengikuti pola frase verbal parafrastis bahasa Indonesia *mengambil langkah-langkah pengamanan, mempunyai kedudukan yang berarti, dan membawa acara*. Contoh lain pola frase verbal parafrastis yang berpola frase bahasa Indonesia: *nuduhake keangkuhan* 'menunjukkan keangkuhan' = *angkuh*.

10) Jenis Frase Nominal Parafrastis

- (26) a. . . . *ngrembuk proyek taun kang bakal teka.*
 b. . . . membicarakan proyek *tahun yang akan datang*.
 c. Pola bentuk bahasa Jawa baku: *taun ngarep* 'tahun depan'.

Pola frase nominal semacam *taun kang bakal teka* tidak lazim dalam bahasa Jawa. Biasanya hanya dikatakan *taun ngarep* yang ekuivalen dengan frase bahasa Indonesia *tahun depan*. Frase *tahun depan* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan *tahun yang akan datang*. Kalau dalam data ditemu-

kan frase nominal *taun kang bakal teka*, frase itu mengikuti pola frase bahasa Indonesia *tahun yang akan datang*.

11) Jenis Frase Adjektif Superlatif

- (27) a. *Inflasi sing paling gawat*
 b. 'Inflasi yang *paling gawat*'
 c. Pola bentuk bahasa Jawa baku: *gawat dhewe*.
- (28) a. *. . . mujudake FFI kang paling gedhe*.
 b. '. . . mewujudkan FFI yang *paling besar*.'
 c. Pola bentuk bahasa Jawa baku: *gedhe dhewe*.

Dalam bahasa Jawa bentuk superlatif dinyatakan dengan pola adjektif + *dhewe*, misalnya *pinter dhewe* 'paling pandai', *bagus dhewe* 'paling bagus'. Dalam bahasa Indonesia superlatif dinyatakan dengan dua cara, yakni dengan pola paling + adjektif: *paling pandai*, dan pola *ter* + bentuk dasar adjektif: *terpandai*. Bentuk *paling* atau bentuk *ter* – untuk menyatakan superlatif dalam bahasa Jawa tidak ada. Dengan demikian, pola frase *paling gawat*, *paling gedhe* mengikuti pola frase bahasa Indonesia *paling gawat* dan *paling besar*.

12) Frase Verbal Resiprokal

- (29) a. *Kita salebeting halalbihalal punika kedah ikhlas saling angapunten*
 b. 'Kita di dalam halalbihalal ini harus ikhlas *saling memaafkan*.'
 c. Pola bentuk bahasa Jawa baku: *ngapunten ingapunten*.

Dalam bahasa Indonesia arti 'berbalas-balasan' (*reciproque*) dinyatakan dengan dua cara: (a) kata kerja bentuk ulang yang berpola bentuk dasar + *meN* + bentuk dasar, misalnya *maaf-memaafkan*; (b) saling + V, misalnya: *saling memaafkan*. Dalam bahasa Jawa umumnya hanya dipakai bentuk yang sejajar dengan *maaf + memaafkan*, yakni *ngapunten-ingapunten* (ragam krama), dan *ngapura-ingapura* (ragam *ngoko*). Jadi, bentuk *saling angapunten* mengikuti pola frase Bahasa Indonesia *maaf-memaafkan*.

3.2.2.3 Aspek Interferensi Pola Kalimat

Pada dasarnya teknik analisis interferensi pola kalimat sama dengan analisis interferensi sintaktis yang lain. Akan tetapi, pada analisis ini kalimat data interferensi tidak diberi tanda garis bawah (huruf miring) karena interferensinya mengenai keseluruhan kalimat itu sendiri. Selain itu, kalau pada interferensi kata tugas dan interferensi pola konstruksi frase penyajian-

nya terdiri dari tiga butir *a*, *b*, *c*, maka penyajian analisis interferensi pola kalimat dibagi atas empat :

- (a) data interferensi pola kalimat;
- (b) artinya dalam bahasa Indonesia;
- (c) pola kalimat menurut bahasa Indonesia baku;
- (d) ulasan.

Berikut ini analisis interferensi pola kalimat.

- (30) a. *Enggal dibudhalake ing wektu kang ora suwe maneh.*
 b. 'Segera diberangkatkan dalam waktu yang tidak lama lagi'.
 c. *Ora let suwe maneh enggal dibudhalake.*
 d. Pada kalimat ini subjek tidak dinyatakan. Jadi, kalimat ini tergolong minor. Bentuk *ing wektu kang ora suwe maneh* mengambil pola bahasa Indonesia, yaitu bentuk *dalam waktu yang tidak lama lagi*.
- (31) a. *Ing endi wae ora ana keamanan, ing kono pembangunan ora bisa kaleksanan kelawan becik.*
 b. 'Di mana (saja) tidak ada keamanan, di situ pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik.'
 c. *Ing papan ngendi wae, yen papan mau ora aman, pembangunan ora bisa katindakake kelawan becik.*
 d. Sebenarnya kalimat data No. 31 ini walaupun dapat digolongkan merupakan interferensi pola kalimat bahasa Indonesia, tetapi kalimat yang menjadi sumber interferensi sebenarnya dalam bahasa Indonesia belum dapat digolongkan kalimat baku.
- (32) a. *Tindakan mau ora dimaksud supaya sing kena ukuman iku oleh isin saka masyarakat.*
 b. 'Tindakan tersebut tidak dimaksud agar yang mendapat hukuman itu mendapat malu dari masyarakat.'
 c. *Tumindak mau maksude ora kok kareben sing diukum kisinin.*
 d. Kalimat 32 ini memang mengikuti pola kalimat bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada arti (terjemahan) pada *b*.
 Frase *tindakan mau ora dimaksud* = *tindakan tersebut tidak dimaksud*, dan frase *supaya sing kena ukuman* = frase *agar yang mendapat (kena) hukuman*, sedangkan frase oleh *isin saka masyarakat* = frase *mendapat malu dari masyarakat*. Kata *tindakan* dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang berbeda dengan *tumin-*

dak; tindakan 'bepergian', *tumindak* 'tindakan, bertindak'. Penggunaan *tindakan* dengan arti 'tindakan' (BI) sebenarnya merupakan interferensi semantis.

- (33) a. *Rakyat kita sing urip sangisore garis kemiskinan ana sakupenge 30 persen utawa 45 yuta wong.*
 b. 'Rakyat kita yang hidup di bawah garis kemiskinan, ada sekitar 30 persen atau 45 juta orang.'
 c. *Rakyat kita sing urip ksrakat ana kira-kira 30 persen utawa 45 juta.*
 d. Kalimat ini dapat digolongkan sebagai kalimat yang mengalami interferensi pola bahasa Indonesia karena hampir semua pola frase-frasanya menyimpang dari pola frase bahasa Jawa. Misalnya, frase *urip sangisore garis kemiskinan*, merupakan interferensi frase verbal parafrastis dari pola bahasa Indonesia *hidup di bawah garis kemiskinan*, sedangkan frase *sakupenge 30 persen* mengikuti pola bahasa Indonesia *sekitar 30 persen*.
- (34) a. *Telung sasi akhir ini kerep kedadiyan, ana pangethokan kabel lampu.*
 b. 'Tiga bulan terakhir ini sering terjadi ada pemotongan kabel lampu.'
 c. *Telung sasi kepungkur iniki kerep ana kabel lampu sing dikethok uwong.*
 d. Yang menyimpang dari pola bahasa Jawa baku ialah frase *telung sasi akhir iki*, dan *ana pengethokan kabel lampu*, yang merupakan penyimpangan pola morfosintaktis dengan nominalisasi kata kerja *dikethok* menjadi *pengethokan* sebagai inti frase.
- (35) a. *Acara olah raga ngono iku ora narik atiku.*
 b. 'Acara olah raga demikian tidak menarik hati saya.'
 c. *Acara olah raga (sing) kaya ngono kuwi aku ora seneng.*
 d. Pola bahasa Indonesia nampak pada pemakaian *ngono* yang sejajar dengan *demikian* dan *ora narik atiku* yang sejajar dengan *tidak menarik hatiku*. Dalam bahasa Jawa baku *ngono* biasa didahului (*sing*) *kaya . . .* (yang) seperti . . .', sedangkan ungkapan *ora narik atiku* menurut pola baku dikatakan *aku ora senang* 'saya tidak suka'.
- (36) a. *Dikandhakake manawa kabeh mau dudu kekarepane Presiden Soeharto.*

- b. 'Dikatakan bahwa semua itu bukan kehendak Presiden Soeharto.'
- c. *Kandhane (jare) kabeh mau dudu kersane Presiden Soeharto.*
- d. *Dikandhakake manawa . . .* merupakan pola ekspresi bahasa Indonesia *dikatakan bahwa . . .* yang dalam bahasa Jawa seharusnya digunakan nominalisasi dengan partikel *e (kandhane)*, dan bentuk *kecarepane* mengikuti pola bentuk kata bahasa Indonesia *keinginannya* (afiksasi *ke--an*), yang dalam bahasa Indonesia baku *karepe* (ragam krama : *kersane*).

3.3 Kesalahan Bahasa

Interferensi gramatikal memang termasuk juga suatu kesalahan, tetapi tidak semua kesalahan berbahasa termasuk interferensi atau interferensi gramatikal. Apa yang disajikan dalam butir ini adalah kesalahan bahasa yang tidak dapat digolongkan interferensi bahasa Indonesia. Apa yang disebut kesalahan bahasa kami jelaskan dalam Bab II, Subbab 5, hlm. 19. hlm. 19.

Penyajian data kesalahan bahasa ini tidak diklasifikasikan seperti penyajian interferensi. Di sini bagian kalimat atau frase yang salah diberi bergaris bawah (huruf miring), dengan pembetulan di bawah kalimat data yang disajikan. Pada lajur kanan diberikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Data Kesalahan

Terjemahan Bahasa Indonesia

- | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| <p>(1) <i>Sing mujudake pos pengaduan kang wiwitan dhewe diresmekake.</i></p> <p>Seharusnya :
<i>Sing mujudake pos pengaduan kang sapisanan (kawitan) diresmekake.</i></p> | <p>' . . . yang pertama kali (mula-mula)'</p> |
| <p>(2) <i>Ing sarehning asring maos "Kandha Raharja" ingkang isinipun sanget mrnani, saha mewahi jembaring seserepan kanthi kawigatosan saestu-estunipun</i></p> <p>Seharusnya :
. . . <i>kanthi tulusing manah</i> . . . dengan hati yang tulus. . .'</p> | <p>' . . . dengan perhatian sesungguhnya'</p> |

- (3) . . . *kanthi dipasang kere mau* ' . . . dengan pemasangan kerai
Seharusnya : itu ...'
. . . *kanthi dipasangi kere*
- (4) *ana siji keterangan sing perlu* ' . . . berasal dari kalangan pe-
diungkapake, asal saka kalangan pe-
laut laut. . . .'
Seharusnya :
. . . *kang asale saka kalangan pelaut*
- (5) *Penertiban aparatur negara kang* ' . . . terutama ditujukan untuk
ditindakake wektu iki, miturut Wa-
pres, utamane katujokake kanggo *menegakkan aparatur yang se-*
njejegake aparatur kang sangsaya resik *makin bersih dan berwibawa.'*
lan mrebawani.
Seharusnya :
. . . *sing pokok ditujukake kanggo*
njejegake
- (6) *Nadyan anake wis disembur metu,* 'walaupun anaknya sudah di-
yen samangsa ana bebaya, embok u-
tawa bapak mujaher/mila enggal-enggal
nyedhot anake maneh bali disimpen
ing cangkeme. *semburkan ke luar. . . .'*
Seharusnya :
. . . *wis disemburake metu*
- (7) *Uga ngrembuk kanggo dhuwit Ban-* 'Juga membicarakan uang Ban-
des th. 1981/1982 des th. 1981/1982.'
Seharusnya :
. . . *ngrembuk dhuwit Bandes'*
- (8) *Ana Mesir kana tedhak turune* 'Di Mesir keturunan Nabi Yakub
Nabi Yakup kaceluke aran Bani Israil. terkenal dengan nama Bani
Seharusnya : Israil.
. . . *tedhak turune Nabi Yakub karan*
Bani Israil.
- (9) . . . *kejaba nandur pari padha gelem* ' . . . serta memelihara ternak.'
nandur palawija, kaya kacang, sarta
nindakake ngingu ternak.

Seharusnya :

... *sarta ngingu raja kaya.*

- (10) *Ing dalem serasehan kethoprak ing gedhong Purnabudaya Ngayogyakarta, 28 Pebruari 1981 kapengker ...*

'Di dalam musyawarah ketoprak ...'

Seharusnya :

Ing serasehan kethoprak ...

- (11) *Dirut lawas lan sakehing direksi digenteni ...*

'Dirut lama dan sejumlah direksi diganti ...'

Seharusnya :

... *sakehing direksi diganti ...*

- (12) *Salajengipun mengalami kawontenan hambatan-hambatan mesin ketingal awrat angkatanipun.*

'Selanjutnya mengalami hambatan-hambatan

Seharusnya :

... *wonten alanganipun, inggih punika mesin ketingal awrat angkatanipun.*

....'

- (13) *Selami disel sampun dipun sade, lan sampun dipun rupekaken barang-barang sanes,*

'Setelah disel dijual, dan sudah diwujudkan barang-barang lain,'

Seharusnya :

Sasampunipun disel dipun sade, ...

- (14) *Ha, punika supados inggih mager-tosi Bapak-Bapak, Ibu-Ibu sekalian.*

'Ha, itu supaya Bapak-bapak, Ibu-Ibu maklum.'

Seharusnya :

Ha, bab punika mugi Bapak-bapak lan Ibu-ibu pirsaa.

- (15) *Pramila awit saking keluaran SMP Negeri I kula boten kesupen ngambali sugeng rawuh.*

'Berhubung dengan itu, atas nama keluarga SMP Negeri I, kami tidak lupa mengulang ucapan Selamat datang.'

Seharusnya :

... *minangka wakiling kulawarga SMP Negeri I, kula ...*

- (16) *Salajengipun, kita saged gesang rukun, kados punapa ingkang dipun gambaraken Bapak Sukidi.* '... seperti apa yang digambarkan Bapak Sukidi.'
- Seharusnya :
 ... *kados ingkang dipun gambaraken Bapak Sukidi.*
- (17) *Dhumateng panjenenganipun Bapak Sukidi kula sumanggaaken.* '(Kepada) Bapak Sukidi kami persilakan.'
- Seharusnya :
Panjenenganipun Bapak Sukidi kula sumanggaaken.
- (18) *Wadon tuwa ala mau noleh menyang prenahing Stewart.* 'Perempuan tua lagi buruk itu menoleh ke arah Stewart'
- Seharusnya :
Wong wadon tuwa tur ala mau noleh marang Stewart.
- (19) *Rawuh ing wektu iku antara liya Muspida Kecamatan Dau.* '(Yang) datang (pada) waktu itu antara lain ...'
- Seharusnya :
Kang rawuh ing wektu iku antarane . .
- (20) . . . 'akibate bisa ngganggu marang keseimbangan lingkungan.' '... , akibatnya dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.'
- Seharusnya :
 ... , *akibate bisa ngganggu keseimbangan lingkungan.*

3.4 Frekuensi dan Distribusi Interferensi Gramatikal

Frekuensi interferensi gramatikal dan penyebarannya disajikan dalam bentuk tabel.

3.4.1 Frekuensi Interferensi Morfologis dan Penyebarannya

Frekuensi interferensi morfologis dan penyebarannya dapat kita lihat seperti dalam tabel berikut.

TABEL 1 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI
UNSUR (BUTIR) PEMBENTUK KATA DAN
PENYEBARANNYA

Prefiks		Sufiks		Konfiks		Zero		Ulang		Majemuk	
M	f	M	f	M	f	M	f	M	f	M	f
<i>di-</i>	4	<i>-an</i>	2	<i>ke-...-an</i>	3	O (N)	1	UD	4	N+A	2
<i>ter-</i>	2							UD+ <i>an</i>		V+N	
	6		2		3		1		6		4

$$\text{Jumlah : } 6 + 2 + 3 + 1 + 6 + 4 = 22$$

TABEL 2 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI
POLA PROSES MORFOLOGIS DAN
PENYEBARANNYA

Prefiksasi		Simulfiksasi		Konfiksasi		Reduplikasi	
M	f	M	f	M	f	M	f
$[N-]^V$	2	$[N-]^V i$	6	<i>pa--an</i>	7	<i>ma</i> +UD	1
<i>sa</i> ^N	2	$[N-] (a)ke$	7	<i>ka-A-an</i>	9	UD +e	2
<i>ka</i> ^{Num}	2	<i>di-^V-i</i>	3				
<i>pa-^V</i>	4	<i>di-^V-(a)ke</i>	6				
	10		22		16		3

$$\text{Jumlah : } 10 + 22 + 16 + 3 = 51$$

TABEL 3 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI KOMBINASI
UPK DAN POLA PROSES MORFOLOGIS DAN
PENYEBARANNYA

Simulfiksasi	
Macam	Frekuensi
<i>meN-</i> / <i>per-</i> (V) N) - <i>ake</i>	3
<i>di-</i> / <i>-per-</i> (V) N) - <i>ake</i>	2
Jumlah	5

Keterangan Singkatan M = macam

f = frekuensi

UD = ulang dasar

Frekuensi interferensi morfologis seluruhnya :

$$T1 + T2 + T3 = 22 + 51 + 5 = 78$$

Keterangan Singkatan : T1= Tabel 1 dan seterusnya.

3.4.2 Frekuensi Interferensi Sintaksis dan Penyebarannya

Frekuensi interferensi sintaksis dan penyebarannya dapat kita lihat seperti dalam tabel berikut.

TABEL 4 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI PENGGUNAAN KATA TUGAS DAN PENYEBARANNYA

Preposisi		Konjungsi		Deiktik Kataforis/ Anaforis	
M	f	M	f	M	f
<i>ing antara</i>	1	<i>sarta utawi</i>	1	<i>antara liya</i>	3
<i>manut</i>	1	<i>ing pundi</i>	1	<i>saun'ara iku</i>	1
		<i>antara . . . lan</i>	1		
	2		3		4

Jumlah : 2 + 3 + 4 = 9

TABEL 5 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI POLA KONSTRUKSI FRASE

No.	Jenis Frase	Contoh	
1.	Atributif N + N (DM)	<i>patrap awak</i>	114
2.	Atributif Frase + Pron	<i>kanca saklasku</i>	12
3.	Atributif A + N	<i>dawa umur</i>	5
4.	Atributif A + Adv	<i>beda adoh</i>	2
5.	Atributif N + sisih	<i>kamar sisih</i>	1
			134
6.	Atributif Adv + (A)(V)	<i>sanget mepet</i>	2
7.	Atributif V + uga	<i>ditambah uga</i>	1
8.	Atributif Num + N	<i>14 lampu</i>	64
9.	Verbal Parafrastris	<i>njupuk langkah-langkah pengamanan</i>	6

TABEL 5 (LANJUTAN)

No.	Jenis Frase	Contoh
10.	Nominal Parafrastis	<i>tahun kang bakal teka</i>
11.	Atributif Sup + Ad	<i>paling gawat</i> 16
12.	Verbal Resiprokal	<i>saling angapunten</i> 1
Jumlah		230

TABEL 6 JENIS DAN FREKUENSI INTERFERENSI
POLA KALIMAT

Macam/Jenis	f
Tidak diperinci	29
Jumlah	

Frekuensi interferensi sintaktis seluruhnya :

$$T4 + T5 + T6 = 9 + 230 + 29 = 268$$

BAB IV KESIMPULAN

Dalam penggunaan dua bahasa, yakni penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang dilakukan secara silih berganti, akan terjadi interferensi timbal-balik hampir pada segala komponen kebahasaan, termasuk komponen gramatikal, baik dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (Soepomo, 1978) maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (menurut hasil penelitian).

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, interferensi gramatikal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa secara merata relatif langka dibandingkan dengan interferensi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa dalam bidang gramatikal bahasa Jawa lebih stabil daripada bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor rasa bangga penutur asli bahasa Jawa terhadap bahasanya masih tinggi.

Berdasarkan perhitungan frekuensi, interferensi di bidang sintaksis lebih banyak daripada interferensi morfologis (morfologis: 78, sintaktis: 268). Interferensi morfologis paling banyak terdapat pada pola proses morfologis, sedangkan interferensi sintaktis yang terbanyak terdapat pada pola konstruksi frase. Yang paling sedikit pada bidang morfologi adalah interferensi jenis terakhir, yang kami sebut kombinasi interferensi unsur pembentuk kata dan pola proses morfologis. Pada bidang sintaksis interferensi yang paling sedikit terdapat dalam penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Rinehart, Hold and Winston.
- Fishman, Joshua A. 1966. "The Implication of Bilingualism for Language Teaching and Language Learning" dalam Valdman. *Trends in Language Teaching*. New York: Mac Graw Hill.
- Fokker, A. 1950. *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Groningen. Jakarta: J.B. Wolters.
- Hadidjaja, Tardjan. 1957. *Asas-asas Pendidikan Ibu bagi Anak Djawa*. Bandung: Ganaco, NV.
- , 1964. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Isman, Jakub, dkk. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lado, Robert. 1977. *Language Teaching, A Scientific Approach*. New Delhi: Tata Mc. Graw Hill 4 th Impression.
- Poedjosoedarmo, Gloria S. 1976. "Hipotesa Perkembangan Sintaksis Bahasa Jawa", dalam *Bahasa dan Sastra Tahun II No. 4*.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1967. "Indonesia Influence on Javanese". Tesis M.A. di Cornell University.
- , 1978. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar". Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1945. *Baoesastra Djawi Indonesia*. Jakarta: Balai Poestaka.
- , 1948. *Baoesastra Indonesia Djawi*. Jakarta: Balai Poestaka.

- , 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Jakarta: Noordhoff Kolf, NV.
- Rusyana, Yus. 1975. "Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat". Jakarta: Disertasi. (tidak diterbitkan).
- Valdman, Albert. Ed. 1966. *Trends in Language Teaching*. New York. Mc. Graw Hill.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.

LAMPIRAN 1

DATA INTERFERENSI GRAMATIKAL YANG BELUM DIOLAH

A. DATA INTERFERENSI MORFOLOGIS

1. Unsur Pembentuk Kata

1.1 Prefiks *di-*, *ter-*

- disebut* : (1) *Ana sing adate nyerang tanduran Jarak manggone ing godhong, disebut Helliotis Assulta.*
'Ada yang biasanya menyerang tanaman Jarak bertempat di daun, (yang) *disebut Helliotis Assulta.*'
Bentuk BJ baku: *kasebut.*
- dirungu* : (2) *Nganti sambate dirungu Atik Prabowo.*
'Sampai *keluhannya* didengar Atik Prabowo.
Bentuk BJ baku: *kerungu.*'
- dipacul* : (3) *Tanah sing ditanduri boncis dipacul sedheng wae.*
'Tanah yang ditanami boncis *dicangkul* cukupan saja.'
Bentuk BJ baku: *dipaculi.*
- dieling* : (4) *Nanging kudu dieling yen banyu santer mau bisa nuwuhake ubaling lumpur*
'Tapi harus *diingat* bahwa air yang deras tersebut dapat menimbulkan bualnya lumpur'
Bentuk BJ baku : *eling.*
- terpedhot* : (5) *Minatku sawise aku klas nem banjur terpedhot. . . ?*
terjepit : 'Minatku setelah aku (duduk) di kelas enam lalu *terputus*'
- terjepit* : (6) *Wah, yen dina Jemuwah prei, dina Setu dadi dina sing terjepit.*
'Wah, kalau hari Jumat libur, hari Sabtu menjadi hari yang *terhimpit.*'
Pola BJ baku: *kejepit.*

1.2 Sufiks *-an*

- lotrean* : (7) . . . *bakal ditetepake adhedhasar lotrean.*
' . . . akan ditetapkan berdasarkan *undian.*'
Pola PJ baku: *lotre.*

- bantuan* : (8) *Proyek Gizi Gunung Kidul lan Klaten oleh bantuan saka Bank Dunia.*
 'Proyek Gizi Gunung Kidul dan Klaten mendapat bantuan dari Bank Dunia.'
 Pola BJ baku: *pambiyantu*.

1.3 Konfiks ke--an

- kebeneran* : (9) *Apa maneh yen kebeneran lagi ngakep srutu.*
 'Apa lagi kalau kebetulan sedang mengisap cerutu.'
 Pola BJ baku: *mbeneri*.
- keangkeran* : (10) *Nanging ing walike keangkeran lan kasepen ana dhadha sing mili getih.*
 'Tapi di balik kekeramatan dan kesepian ada dada yang mengalir darah.'
 Pola BJ baku: *angker (e)*.
- keangkuhan* : (11) *Dheweke misuwur keangkuhane.*
 'Dia terkenal kesombongannya.'
 Pola BJ baku: *angkuh (e)*
- kebeneran* : (12) *Kebeneran iku saka Pengeranmu.* 'Kebenaran itu dari Tuhanmu.'
 Pola BJ baku : *bab kang bener*.

1.4 Afiks zero [ϕ (N)]

- duwe* : (13) *Saperangan gedhe pelabuhan perikanan kabare ora duwe fungsi.*
 'Sebagian besar pelabuhan perikanan kabarnya tidak mempunyai fungsi.' Pola BJ baku : *nduwe*

1.5 Reduplikasi

- bener-bener*: (14) *Yen pawarta iku bener-bener mengkonono tenan, ana rong perkara sing perlu digateake.*
 'Kalau berita benar-bener demikian, ada dua hal yang perlu diperhatikan.'
- estu-estu* : (15) *Dados estu-estu Idulfetri punika ngepengini kawontenan damai tur suci.*
 'Jadi benar-benar (sungguh-sungguh) Idulfetri itu menginginkan keadaan damai dan suci.'
- nembe-nembe* : (16) . . . *kang diresmekake Jumat nembe-nembe iki.*
 'Yang diresmikan Jumat baru-baru ini.'
- ati-ati* : (17) *Ati-ati, Pak!*

- (Ber) hati-hatilah, Pak!
Pola BJ baku: *Ngati-ati*.
- watu-watuan* : (18) *Reruntuhan omah campur kayu sarta watu-watuan kaconggah ngrombak sesawangan.*
'Reruntuhan rumah bercampur dengan *batu-batuan* sempat merombak pemandangan.' Pola BJ baku: *watu-watu*.
- (19) *Kang ana ing kono mung watu-watuan.*
'Yang ada di situ hanya *batu-batuan*.'
Pola BJ baku: *watu-watu*.
- 1.6 Kompositum (Majemuk)
- dalan raya* : (20) *Saora-orane ana bangunan sing madeg ing pinggire dalan raya Puncak.*
'Setidak-tidaknya ada bangunan yang berdiri di tepi *jalan raya* Puncak.'
Pola BJ baku: *dalan gedhe*.
- (21) *Dalan raya kang rusak akibat banjir wis didandani.*
'*Jalan raya* yang rusak akibat banjir sudah diperbaiki.'
- mlebu nalar* : (22) *Ora mlebu nalar kang waras.*
'Tidak *masuk akal* sehat.'
Pola BJ baku: *tinemu nalar*.
- (23) *Sanadyan ora mlebu nalar kok ya padha percaya.*
'Meskipun tidak *masuk akal*, mengapa masih percaya.'
Pola BJ baku: *tinemu nalar*.

2. Pola Proses Morfologis

2.1 Prefiksasi *N-*, *sa-*, *ka-*

- methik (hikmah)* (24) *Kabeh pihak methik hikmah saka kereme Tampomas.*
'Semua pihak *memetik* hikmah dari tenggelamnya Tampomas.'
Pola BJ baku : *oleh (hikmah)*
- ndadak* : (25) *Tekane ndadak.*
'Datangnya *mendadak*.'
Pola BJ baku: *dadakan*.
- sabangsa* : (26) *Penyakit sabangsa jamur gampang nrajang.*

- 'Penyakit *sebangsa* jamur mudah menyerang.'
- sacara* : (27) *Bisa ditanggulangi secara cepet.*
'Dapat diatasi *secara* cepat.'
Pola BJ baku: *kanthi*.
- kaloro* : (28) *Ing kurikulum anyar kasebut ing semester kaloro .*
'Di kurikulum baru tersebut di semester *kedua*'
Pola BJ baku : (*kang*) *kaping loro*.
- ka-29* : (29) *Durung suwe iki mengeti ulang taunne kang ka-29.*
'Belum lama ini memperingati ulang tahunnya yang *ke-29*.'
Pola BJ baku: *kaping sanga likur*.
- padunung* : (30) *Nem belas jiwa padunung ing padhukuhan*
'Enam belas jiwa penghuni (di) pedukuhan'
Pola BJ baku: *sing dumunung*
- Pemenang* : (31) *Pamenange Nyi Priyosantosa.*
'Pemenangnya Nyi Priyosantosa.'
Pola BJ baku : *kang menang*.
- (32) *Sapa pemenang nomer loro?*
'Siapa pemenang nomor dua?'
Pola BJ baku: *sing menang*.
- pasarta* : (33) *Kursus dikarepake marang pasarta amrih ing tembe madeg dhewe.*
'Kursus dimaksudkan agar *peserta* kelak berdiri sendiri.'
Pola BJ baku: *kang melu*.

2.2 Simulfiksasi *N--i*, *N--ake*, *di--i*, *di--ake*

- nyadhari* : (34) *Masyarakat bangsa Indonesia nyadhari yen Indonesia banget mbutuhake sarjana teknologi kang pinter.*
'Masyarakat bangsa Indonesia *menyadari* bahwa bangsa Indonesia sangat membutuhkan sarjana teknologi yang pandai.'
Pola BJ baku: *sadhar*.
- nikmati* : (35) . . . *kabeh petani bisa nikmati pompa kasebut.*
' . . . semua petani bertambah dapat *menikmati* pompa tersebut.'

- nduweni : (36) Pola BJ baku: *oleh nikmat saka* '
 . . . **nduweni** kalungguhan kang permati.
 ' . . . *mempunyai* kedudukan yang berarti.'
 Pola BJ baku: *nduwe*.
- nyinaoni : (37) *Siswa-siswa padha nyinaoni agama.*
 'Para siswa *mempelajari* agama.'
 Pola BJ baku: *nyinau*.
- ngganteni : (38) *Manawa Bapak Ketua RK alangan, sing ngganteni wakil Ketuane.*
 'Kalau Bapak Ketua RK berhalangan, yang *menggantikan* Wakil Ketuanya.'
 Pola BJ baku: (sing) *ngganti*.
- ngerteni : (39) *Kabeh kudu padha ngerteni*
 'Semua harus memahami (mengerti)'
 Pola BJ baku : *ngerti*.
- nyaksekake : (40) *Para Ibu Dharma Wanita lan PKK supaya mbantu nyaksekake.*
 'Para Ibu Dharma Wanita dan PKK agat membantu *menyaksikan*.'
 Pola BJ baku: *nyekseni (nekseni)*
- nuduhake : (41) *Iku mau nuduhake sikepe Menteri Mujono kang temen-temen mbrasta penyelewengan-penyelewengan.*
 'Itu *menunjukkan* sikap Menteri Mujono yang sungguh-sungguh ingin memberantas *penyelewengan-penyelewengan*.'
 Pola BJ baku: *mratandhani, mratelakake*.
- nglibatake : (42) *Penyelewengan kang kelebu seprene iki mung nglibatake unsur hakim kang nyekel peranan.*
 'Penyelewengan yang terjadi sampai sekarang ini hanya *melibatkan* unsur hakim yang memegang peranan.'
 Pola BJ baku: *ngatuake* (ada interferensi unsur leksikal dengan variasi fonologis).
- nimbulake : (43) . . . *tembung Jarak bisa nimbulake nostalgia sing pait.*
 ' . . . kata Jarak dapat *menimbulkan* nostalgia yang pahit.'

- Pola BJ baku: *nyebabake*.
- nyuksesake* : (44) . . . melu mbantu **nyuksesake** pengetan 17 Agustus.
' . . . turut membantu *menyukseskan* Peringatan 17 Agustus.'
Pola BJ baku: *suksese*.
- (45) *Para muda padha melu tumandang nyuksesake perturjukan amal*.
'Para pemuda beramai-ramai ikut bergerak *menyukseskan* pertunjukkan amal.'
Pola BJ baku: *gawe suksese*.
- nuguhake* : (46) *Nitik pidatone Presiden Soeharto ing forum DPR kaya sing wis kita aturake mau nuduhake yen kahartakane negara saiki saya kandel*.
Menilik pidato Presiden Soeharto di forum DPR seperti yang sudah kami katakan tadi, *menunjukkan* bahwa keuangan negara sekarang semakin tebal.'
Pola BJ baku: *mratandhani*.
- disinaoni* : (47) *Kang disinaoni ing bangku sekolah*
'Yang *dipelajari* di bangku sekolah'
Pola BJ baku: *disinau*.
- disartani* : (48) *Prayogane sakehe ikhtiar tansah disartani panyuwunan pitulungan lan pangayoman marang Allah*.
'Sebaiknya semua usaha *disertai* permohonan pertolongan dan perlindungan kepada Allah.'
Pola BJ baku : *sinartan*; (bisa juga pola *di--i* ini = *di--i* BI)
- dirabuki* : (49) *Tanduran iki bisa dirabuki nganggo rabuk kandhang*.
'Tanaman ini dapat *ditanami* dengan rabuk kandhang.'
- dipanggonake* : (50) *Pelaksanaane dipanggonake ing tingkat kecamatan*.
'Pelaksanaannya *ditempatkan* di tingkat kecamatan.'
Pola BJ baku: *manggon ing*.
- ditambahake* : (51) *Ditambahake yen Pemda Jatim bakal nganakake anjangsana*.

'Ditambahkan bahwa Pemda Jatim akan mengadakan anjangsana.'

Pola BJ baku: *tambah, sarta*.

dijalanake : (52) *Sakabehe sing dijalanake ditentoake dening pertemuan umum mau.*

'Semua yang *dijalankan* ditentukan oleh pertemuan umum tadi.'

Pola BJ baku: *dilakoni*.

disalurake : (53) *Prayogane disalurake liwat sawijining wadah, yakuwi PKK.*

'Sebaiknya *disalurkan* lewat suatu wadah yaitu PKK.'

Pola BJ baku: *dipernahake*.

direcanaake : (54) *Ing RAPBN 1981/1982 anggaran direcanaake arep munda dadi Rp.1.511,3 milyar.*

'Di dalam RAPBN 1981/1982 anggaran *direncanakan* naik menjadi Rp.1.511,3 milyar.'

Pola BJ baku : *karencana*.

disiapake : (55) *Para anggota wis disiyapake dhisik lan ditatar sawarnaning bidang.*

Pola BJ baku : *karencana*.

disiapake : (55) *Para anggota sudah disiapake dulu dan ditatar bermacam-macam bidang.'*

'Para anggota sudah *disiapkan* dulu dan ditatar bermacam-macam bidang.'

Pola BJ baku : *kasiyapake*.

2.3 Konfiksasi *pa--an, ka--an*

palasenan : (56) *Iku tujuwane ora liya supaya rakyat bisa oleh paladenan kesehatan luwih becik.*

'Itu bertujuan tidak lain agar rakyat dapat memperoleh *pelayanan* kesehatan (yang) lebih baik.'

Pola BJ baku: *paladen*.

(57) *Paladenane ora nguciwani.*

'*Pelayanannya* tidak mengecewakan.'

Pola BJ baku : *paladen*.

pasadhiyan : (58) *Rega mbako katetepake dening kwalita mbako lan faktor permintaan pasadhiyan.*

'Harga tembakau ditetapkan berdasarkan kualitas tembakau dan faktor *permintaan* persediaan.'

Pola BJ baku: *sedhiyan*.

- pengasilan* : (59) *Sebagian gedhe saka pangasilan divisene mung dinikmati bangsa liya.*
'Sebagian besar dari penghasilan devisen hanya dinikmati bangsa lain.'
Pola BJ baku: *asile (pemetune).*
- (60) *Pangasilane ora cukup.*
'Penghasilannya tidak cukup.'
Pola BJ baku : *asile (pametune).*
- penelitiyan* : (61) *Jalaran manut panelitiyan, BP3 hanya mengutamakan golek dana.*
'Sebab menurut penelitian, BP3 hanya mengutamakan pencarian dana.'
Pola BJ baku: *paniti priksa.*
- (62) *Perlu ana panelitiyan bab kuwi.*
'Perlu ada penelitian hal itu.'
Pola BJ baku: *paniti priksa.*
- katrenyuhan* (63) *Sawijining kabar dipungkasi katrenyuhan ati.*
'Suatu kabar diakhiri keterharuan hati.'
Pola BJ baku: *trenyuhing (ati).*
- kakuwasaan* (64) *Tekane malah sumadya mbalekake kakuwasaane pamarintahan kolonial.*
'Kedatangannya kekuasaan pemerintahan kolonial.'
Pola BJ baku: *kuwasane.*
- (65) *Kabeh ora ngerti sapira gedhene kekuasaane.*
'Semuanya tidak mengetahui berapa besar kekuasaannya.'
Pola BJ baku: *kuwasane.*
- kemajuwana* (66) *Sanajan ana manca Pak Ali tetap nggalih kamajuwana partaine.*
'Meskipun di luar negeri, Pak Ali tetap memikirkan kemajuan partainya.'
Pola BJ baku:
- (67) *Kemajuwane negara gumantung marang tekad kita kabeh.*

'Kemajuan negara bergantung kepada tekad kita semua.'

Pola BJ baku: *majune*.

- kesepe* : (68) *Nanging ing walike keangkeran lan kasepen ana dhadha sing mili getih.*
'Tetapi di balik keangkeran dan *kesepe* ada dada yang mengalir darah.'
Pola BJ baku: (*kahanan*) *sepi*.
- kebiasaan* : (69) *Kang gegandhengan karo kebiasaan, umpamane, yen ana kanca dadi temanten*
'Yang berhubungan dengan *kebiasaan*, misalnya, kalau ada kawan yang melaksanakan perkawinan'
Pola BJ baku : *adat*.
- (70) *Kuwi dudu kabiasane wong lumrah.*
'Itu bukan *kebiasaan* orang yang wajar.'
Pola BJ baku : *adate*.
- kapasthen* : (71) *Kapasthen hukum ora kajamin.*
'Kepastian hukum tidak terjamin.'
Pola BJ baku: *teteping* (hukum).

2.4 Reduplikasi

- makaping-kaping* (72) *Kreteg sing digawe dhek taun 1950 nadyan wis didandani makaping-kaping, wusana ora bisa tahan*
'Jembatan yang dibuat pada tahun 1950, walaupun sudah diperbaiki berkali-kali, akhirnya tidak bisa bertahan.'
Pola BJ baku: *bola-bali*
- rupa-rupane* : (73) *Rupa-rupane sistem republik utawa kerajaan padha tumrape wong Philipina.*
'*Rupa-rupanya* sistem republik atau kerajaan sama saja bagi orang Filipina.'
Pola BJ baku: *sajake*.
- siji-sijine* (74) *Bokmanawa makam Sunan Gunung Jati siji-sijine makam sing ana dhapure.*
'Barangkali makam Sunan Gunung Jati satu-satunya makam yang mempunyai dapur.'
Pola BJ baku: ϕ

3. Kombinasi Interferensi UPK dan Pola Proses Morfologis

memperjuwangake

(75) *Kita memperjuwangake anane kekuasaan kehakiman kang temen-temen nduweni wibawa.*

Kita memperjuangkan adanya kekuasaan kehakiman yang sungguh-sungguh mempunyai kewibawaan.'

Pola BJ baku: *mbudidaya*,

(76) *. . . terus memperjuwangake menyang Pusat kanthi kasil.*

' . . . terus memperjuangkan ke Pusat dengan berhasil.'

mempertahanake (77) *TVRI supaya tetap mempertahankan mutu siarane.*
'TVRI agar tetap mempertahankan mutu siarannya.'

Pola BJ baku : *njaga*.

diperjuwangake (78) *Masalah iki terus diperjuwangake.*

'Masalah ini terus diperjuangkan.'

Pola BJ baku: *diudi kasile*.

dipertimbangake (79) *Endi sing durung katut dipertimbangake?*

'Mana yang belum turut dipertimbangkan?'

Pola BJ baku: *dipikirake*.

B. DATA INTERFERENSI SINTAKTIS

1. Pemakaian Kata Tugas

1.1 Preposisi

ing antara : (1) *Ing antara pirang-pirang kurban, kang bisa slamet yaiku Siti Rahimah.*

'Di antara sejumlah kurban, yang selamat yakni Siti Rahimah.'

Pola BJ baku: *ing antarane*.

manut : (2) *Tumrap wong-wong kang wis kapatrapan sanksi, tumrap tindake manut hukum kang tumindak . . .*

'Bagi orang-orang yang sudah dikenai sangsi, bagi
'Bagi orang-orang yang sudah dikenai sangsi, bagi
tindakannya *menurut* hukum yang berlaku'

1.2 Konjungsi Subordinatif dan Koordinatif

- sarta utawi* : (3) *Dados dosa punika mujudake sarta utawi meng-
sahipun manungsa ing salami-laminipun.*
'Jadi, dosa itu mewujudkan *dan atau* musuh ma-
nusia selama-lamanya.'
Pola BJ baku: pilih salah satu: *utawi* atau *sarta*.
- ing pundi* : (4) *Boten sanes inggih punika keyakinanipun Jepang
dhateng agaminipun inggih punika Shintoisme ing
pundi Kaisar Jepang dipun ugemi kados dewa.*
'Tidak lain yakni keyakinan Jepang kepada agama-
nya, yakni Shintoisme *di mana* Kaisar Jepang
dianggap sebagai dewa.'
Pola BJ baku: . . . *ingkang* nganggep Kaisar Jepang
kados dene dewa.
- antara . . . lan* : (5) *Supaya antara siji lan sijine padha nggantungake. .*
'Agar *antara* yang satu *dengan* yang lain sama-
sama menggantungkan'
Pola BJ baku: *antarane* . . . lan.

1.3 Deiktik Kategoris/Anaforis

- antara liya* (6) *Mangkono antara liya dhawuhe Presiden Soeharto.*
'Demikian antara lain perintah Presiden Soeharto.'
Pola BJ baku: *antarane*.
- (7) *Saben tarian iki bakal ditindakake dening 100
penari, antara liya saka Trimurti, SMKJ,*
'Tiap tarian akan dilakukan oleh 100 penari, *an-
tara lain* dari SMA Trimurti, SMKJ,'
Pola BJ baku: *antarane*.
- (8) *Ing antarane panitya kecil kasebut, dipilih maneh
paraga sing bakal nindakake tugas, antara liya
Ir. Soekarno, Dr. Hatta,*
'Di antara panitia kecil tersebut, dipilih lagi tokoh
yang akan menjalankan tugas, *antara lain* Ir. Soe-
karno, Dr. Hatta,'

- Pola BJ baku: *antarane*.*
sauntara iku : (9) *Sauntara iku* petani mbako Sugiono nerangake menawa
 'Sementara itu petani tembakau Sugiono menerangkan bahwa . . .'
 Pola BJ baku: *ing wektu iku*.

2. Pola Konstruksi Frase

2.1 Frase Atributif $N + N (DM)$

- saumur Martin* : (10) *Nganti saumur Martin* mau misuwur wong becik.
 'Sampai *seumur Martin* dikenal (sebagai) orang baik.'
 Pola BJ baku: *saumure Martin*.
- kahanan tempe* (11) *Dumadakan iing taun 1979 kahanan tempe tahu* ngalami ontran-ontran.
 'Tiba-tiba pada taun 1979 *keadaan tempe tahu* mengalami kekacauan.'
- ibu anak-anakku* (12) *Bojoku ibu anak-anakku, Nunug!*
 'Istriku, *ibu anak-anakku, Nunug!*
 Pola BJ baku: *ibune anak-anakku*.
- patrap awak* (13) *Mbaleni bab patrap awak sing becik bisa disranani* nganggo olah raga senam sing nguwatake sikil.
 'Mengulang hal *sikap badan* (pemeliharaan badan) dapat baik, dapat diusahakan dengan olah raga senam yang menguatkan kaki.'
 Pola BJ baku: *patrape awak*.
- pocapan masyarakat* (14) *Angkatan Perang kita saiki mula tansah dadi pocapan masyarakat.*
 'Angkatan Perang kita sekarang memang selalu menjadi *pembicaraan masyarakat*.'
 Pola BJ baku: *pocapan masyarakat*.
- mutu siaran* (15) *TVRI supaya tetep mempertahankanke mutu siarane.*
 'TVRI agar tetap mempertahankan *mutu siarannya*.'
 'TVRI agar tetap mempertahankan *mutu siarannya*.'
 Pola BJ baku: *mutune siaran*.

- warna godhonge (16) **Warna godhonge ana rong macam.**
'Warna daunnya ada dua macam.'
Pola BJ baku: *warnane godhong.*
- warna layang (17) **Umpama warna layang iku dudu warna kang dadi kesenengane**
'Misalnya warna surat itu bukan warna yang menjadi kesukaannya. . . .'
Pola BJ baku : *warnane layang.*
- pitulungan guru (18) **Kabeh migunaake pitulungan guru.**
'Semua menggunakan pertolongan guru.'
Pola BJ baku: *pitulungan guru.*
- kawontenan
hadiah (19) . . . **kanyatan wonten ewah-ewahan tumrap panggulawenthan lan wujud sarta kawontenan hadiah ingkang sewauipun wujud disel punika.**
' . . . kenyataannya ada perubahan tentang pendidikan dan wujud serta keadaan hadiah yang semula berupa disel itu.'
Pola BJ baku: *kawontenanipun hadiah*
- bantuan masyarakat
rakat (20) . . . **produser film ugi rumaos remen dhumateng pasedhiyan papan lan bantuan masyarakat,**
' . . . produser film juga merasa senang akan disediakan tempat dan bantuan masyarakat, '
Pola BJ baku: *bantuwanipun masyarakat, pabiyantunipun masyarakat.*
- kabetahan masyarakat
rakat (21) **Wujud bantuan utawi hadiah punika selaras kaliyan panyuwunanipun lan kabetahan masyarakat dhusun Sawahan.**
'Wujud bantuan atau hadiah itu sesuai dengan permintaan dan keperluan masyarakat.'
Pola BJ baku: *kabetahanipun masyarakat.*
- kabetahan warga masyarakat : (22) **Salajengipun bandha dhusun punika kangge nyekapi kabetahan warga masyarakat mbokmanawi gadhah damel.**
'Selanjutnya, harta desa itu untuk mencukupi

- keperluan warga masyarakat barangkali ada perayaan.’
Pola BJ baku: *kabetahanipun warganing masyarakat.*
- wong tuwa murid (23) *Cuwa banget dene ana keadaan wong tuwa murid makilake rewange ing rapat BP3.*
’Kecewa sekali bahwa ada keadaan *orang tua murid* mewakili pelayannya dalam rapat BP3.’
Pola BJ baku: *wong tuwane murid.*
- kahanan putra, kahanan rumah tangga (24) *Kahanan putra, kahanan rumahtangga, gedhe pangaribawane marang kasiling tugas.*
’Keadaan anak, keadaan rumah tangga, besar pengaruhnya terhadap berhasilnya tugas.’
Pola BJ baku: *kahanane putra, kahanane rumah tangga.*
- bantuan Presiden (25) *Traktor telu bantuan presiden kanggo kecamatan Godhean tekan saiki wis ngasilake sayuta rupiyah luwih.*
’Tiga traktor bantuan Presiden untuk Kecamatan Godean hingga sekarang sudah menghasilkan sejuta rupiah lebih.’
Pola BJ baku: *bantuwane Presiden.*
- ciri-ciri tanduran (26) *Ciri-ciri tanduran, iki, uwite teles, thukule jejeg, dhuwure watara nganti 1 meter.*
’Ciri-ciri tanaman ini, pohonnya basah, tumbuhnya lurus, tingginya kira-kira 1 meter.’
Pola BJ baku: *ciri-cirine tanduran.*
- undangan Presiden Ronald Reagan (27) *. . . minangkani undangan Presiden Ronald Reagan ing sawijining wektu kang durung bisa ditemtokake.*
’. . . memenuhi undangan Presiden Ronald Reagan pada suatu waktu yang belum bisa ditentukan.
Pola BJ baku: *undangan (uleme) Presiden Presiden Ronald Reagan.*’

- kahanan suhu hawa* (28) *Ing dhaerah-dhaerah sing luwih endhek (300 – 600 meter tanduran buncis isih bisa ngasilake kanthi lumayan sauger kahanan suhu hawa tidak seberapa tingginya.*
Pola BJ baku: *kahanane suhu hawa.*
- dhasar blumbang* (29) *Dhuwure 125 saka dhasar blumbang. Tingginya 125 dari dasar kolam.*
Pola BJ baku: *dhasare blumbang.*
- rencana pamarintah* (30) *Ketua Kadin Indonesia nggetuni rencana pamarintah kang niyat ngedol lemah lan gedhung KBRI ing Orchard Road Singapura. Ketua Kadin Indonesia menyesalkan rencana pemerintah yang bermaksud menjual tanah dan gedung KBRI di Singapura.*
Pola BJ baku: *rencanane pamarintah.*
- asil swadaya masyarakat* (31) *Masyarakat uga wis masrahake pos-pos polisi kang dibangun sarana asil swadaya masyarakat. Masyarakat juga sudah menyerahkan pos-pos polisi yang dibangun dengan hasil swadaya masyarakat.*
- swasana Kampung laut* (32) *... swasana Kampung Laut. ... suasana Kampung Laut.*
Pola BJ baku: *swasanane Kampung laut.*
- banyu godhong* (33) *Banyu godhong ini diunjuk tumrap sing lara. Air daun ini diminum untuk yang sakit.*
Pola BJ baku: *banyune godhong.*
- unsur-unsur kabudayan anyar* (34) *... akulturasi mujudake unsur-unsur kabudayan anyar. ... akulturasi mewujudkan unsur-unsur kebudayaan baru.*
Pola BJ baku: *unsur-unsur kabudayan anyar.*
- riwayat kapal* (35) *Lumrahe saka riwayat kapal bisa diweruhi pa-princene.*

- 'Umumnya dari *riwayat kapal* dapat diketahui perinciannya.'
 Pola BJ baku: *riwayat kapal*.
- barang kebutuhan manungsa* (36) . . . *ngasilake barang kebutuhan manungsa*.
 ' . . . menghasilkan *barang kebutuhan manusia*.'
- wragad pemilu*
wragad pemilu (37) ***Wragad pemilu taun 1982 kira-kira tikel lorone wragad pemilu taun 1977***.
 '*Biaya pemilu taun 1982 kira-kira lipat dua kali biaya pemilu taun 1977*.'
 Pola BJ baku: *wragade pemilu*.
- rega barang* : (38) ***Lumayan, bisa ngimbangi sethithik rega barang sing mundhak luwih dhisik***.
 'Mendingan, dapat mengimbangi sedikit *harga barang* yang sudah naik lebih dahulu.'
 Pola BJ baku: *regane barang*.
- kahanan ekonomi donya* (39) ***Jroning kahanan ekonomi donya kang ora karuwan lan kahanane minyak ing jagad internasional kang rekasa . . .***
 'Dalam *keadaan ekonomi dunia* yang tidak menentu dan keadaan minyak di dunia internasional yang sulit. . .'
 Pola BJ baku : *kahanane ekonomi donya*.
- adhi misan* : (40) . . . ***isih kapernah adhi misan Pak Budiharjo. . . Pak Budiharjo***
 'Masih mempunyai hubungan (keluarga) sebagai *adik misan Pak Budiharjo*. . .'
 Pola BJ baku : *adhine misan Pak Budiharjo*.
- dosa wong wadon* (41) ***Dosa wong wadon iki wis kaapura kabeh marga wis akeh katresnane, . . .***
 '*Dosa orang perempuan* ini sudah diampuni semuanya karena sudah banyak kasih sayangnya, . . .'
 Pola BJ baku: *dosane wong wadon*.
- usul interpelasi H.M. Syafii Sulaiman* (42) ***Fraksi Karya Pembangunan ing sidang Pleno DPR nembe-nembe iki nolak usul interpelasi H.M. Syafii lan kanca-kancane . . .***
 'Fraksi Karya Pembangunan dalam sidang Pleno

- DPR baru-baru ini menolak *usul interpelasi H.M. Syafii* dkk. . . .’
- Pola BJ baku: *usul interpelasi H.M. Syafii.*
- rega langganan* (43) *Wiwit sasi Pebruari 1981 rega langganan PS bakal kita undhakake saka Rp. 600,- dadi Rp. 700,-* ‘Mulai bulan Februari 1981 harga langganan kita naikkan dari Rp.600,00 menjadi Rp 700,00. Pola BJ baku: *regane langganan.*
- (44) . . . *ora kabotan regane langganan diundakake sethithik.* ‘. . . tidak berkeberatan walaupun harga langganannya dinaikkan sedikit.’
- produksi iwak* (45) *Yen produksi iwak saya numpuk, iki² ya merlokake gudhang kang apik.* ‘Kalau produksi ikan makin menumpuk, ini memerlukan gudang yang baik.’
- Pola BJ baku: *produksine iwak.*
- arah wit kluwih* (46) *Padha mencolot marang arah wit kluwih.* ‘Berloncatan ke arah pohon kluwih.’
- Pola BJ baku: *arahe wit kluwih.*
- arah kuburan* (47) *Polisi ngawa bedhil dawa sing nyidhat dalam menyang arah kuburan* ‘Polisi membawa senapan panjang yang menyalang jalan ke arah kuburan’
- Pola BJ baku: *arahing kuburan.*
- cucuk iringan* (48) . . . *uga wis nyegat cucuk iringan* ‘. . . juga sudah mencegat ujung iring-iringan. Pola BJ baku: *cucuking iring-iringan*
- ganti rugi tanah lan tanduran* (49) *Masalah ganti rugi tanah lan tanduran durung rampung.* ‘Masalah ganti rugi tanah dan tanaman belum selesai.’
- Pola BJ baku: *ganti rugining lemah lan tanduran.*
- gunggung pegawai negeri* (50) *Gunggung pegawai negeri nganti tanggal 31 Maret 1981 ana 2.113.380* ‘Jumlah pegawai negeri sampai tanggal 31 Maret 1981 ada 2.113.380’

- Pola BJ baku: *gunggung pegawai negeri*.
- gunggung pensiunan pegawai negeri* (51) . . . *gunggung pensiunan pegawai negeri anak 600 ewu.*
' . . . jumlah *pensiunan pegawai negeri* ada 600 ribu.'
Pola BJ baku: *gunggung pensiunan pegawai negeri*.
- siaran iklan TVRI* (52) *Kapetung wiwit 1 April mengko siaran iklan TVRI diilangi.*
'Terhitung mulai 1 April nanti *siaran iklan TVRI* dihilangkan.'
Pola BJ Baku: *siarane iklan TVRI*.
- kemungkinan bantuwan dana* (53) *Gubernur Jatim Soenandar ing sambutane uga ngandharake kemungkinan bantuwan dana saka Pamarentah Pusat.*
- sebab-sebab kacilakan* (54) *Dene sebab-sebab kacilakan kang niwasake korban jiwa 11 kasebut isih lagi diteliti.*
'Adapun *sebab-sebab kecelakaan* tersebut sedang diteliti.'
Pola BJ baku: *sebab-sebabe kacilakan*.
- asil kongres II PDI* (55) *Sabam Sirait ngemutake bab apa kang dikandhakake Isnaini durung suwe iki minangka pangejawantahan asil kongres II PDI kasebut.*
'Sabam Sirait mengingatkan hal yang dikatakan isnaini belum lama ini sebagai pengejawantahan *hasil kongres PDI* tersebut.'
Pola BJ baku: *asile kongres II PDI*.
- hakekat manungsa* (56) . . . *cetha nyalahi hakekat manungsa minangka makhluk kang nduwe budi.*
' . . . jelas menyalahi *hakekat manusia* sebagai makhluk yang berbudi.'
- hak manungsa* (57) *Utawa lapuran ngenani hak manungsa-*
'Atau laporan mengenai *hal manusia*'
- wates waktu* (58) . . . *yen larangan iku tetap tumindak nganti wates wektu kang ora ditemtokake.*
' . . . bahwa larangan itu tetap berlaku sampai ba-

- tas waktu* yang tidak ditentukan.
Pola BJ baku : *watese wektu*.
- sisa-sisa uripku* (59) . . . *isih seneng kumpul sanak lan kepengin ngen-tekake sisa-sisa uripku.*
' . . . masih suka berkumpul dengan keluarga menghabiskan *sisa-sisa hidupku.*'
Pola BJ baku: *sisa-sisaning uripku.*
- arah gunung* : (60) . . . *nyawang menyang arah gunung.*
' . . . memandang ke *arah gunung.*'
Pola BJ baku: *arahing gunung.*
- pungkasan sasi Mei*(61) *FFI 1981 bakal dianake ing Surabaya suk minggu pungkasan sasi Mei iki.*
'FFI akan diadakan di Surabaya nanti *minggu akhir Mei* ini.
Pola BJ baku: *pungkasaning Mei.*
- rega BBM* (62) *Rega BBM dalam negeri beda adoh karo rega BBM* ing luar negeri.
'*Harga BBM* dalam negeri berbeda'jauh dengan *harga BBM* di luar negeri.'
Pola BJ baku: *regane BBM.*
- agama rakyat* (63) *Islam ing Indonesia wis dadi agama rakyat.*
'Islam di Indonesia sudah menjadi *agama rakyat.*'
Pola BJ baku : *agamane rakyat.*
- swasana rapat* : (64) *Ria Arini kelingan swasana rapat ing Balai RW rong minggu kepungkur.*
'Ria Arini ingat akan *suasana rapat* di Balai RW dua minggu yang lalu.'
Pola BJ baku: *swasanane rapat.*
- tingkat panguripan para hakim* (65) *Pemerintah mbesiki sakehing sarana badan peradilan lan ndadani tingkat panguripan para hakim.*
'Pemerintah memperbaiki sejumlah sarana badan peradilan dan memperbaiki *tingkat penghidupan para hakim.*'
Pola BJ baku: *tingkat panguripane para hakim.*
- kakuwasan kehakiman* (66) *Kakuwasan kehakiman kudu kita luhurake martabate.*

- 'Kekuasaan kehakiman harus kita junjung tinggi martabatnya.'
- Pola BJ baku: *kakuwasane kehakiman.*
- ngerepan omahku (67) *Bareng tekan persis ngarepan omahku ana sawijining ibu penumpang sing ngawe-awe.*
'Ketika sampai tepat di depan rumahku ada ibu penumpang yang melambai-lambai.'
- Pola BJ baku: *ngarepane omahku.*
- landhesan gesang (68) *Taqwa menika dados landhesan gesang kita sadaya.*
'Taqwa itu menjadi landasan kehidupan kita.'
- Pola BJ baku: *landhesanipun gesang kita.*
- jeneng-jeneng tanduran (69) *Dadi wis rada akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal*
'Jadi sudah agak banyak nama-nama tanaman ini yang sudah dikenal'
- Pola BJ baku: *jeneng-jenenge tanduran.*
- milik PJKA (70) . . . arep nonton lokomotif uap milik PJKA.
' . . . akan melihat lokomotif uap milik PJKA.'
- Pola BJ baku: *milike PJKA.*
- tujuwan kegiatan (71) . . . tujuwan kegiatan mau ora liya saperlu sumbang surung apresiasi marang masyarakat.
' . . . tujuan kegiatan itu tidaklain sebagai sumbangan pendorong apresiasi kepada masyarakat.'
- Pola BJ baku: *panujune kegiyatan.*
- wates kampung (72) *Mung tanda wates kampung kang isih bisa nuduhake yen sadurunge pancen ana kampanye.*
'Hanya tanda batas kampung yang masih bisa menunjukkan bahwa sebelumnya memang ada kampanye.'
- Pola BJ baku: *watese kampung.*
- omah-omah pendhudhuk (73) *Bab mau dikarepake supaya ing desa kasebut omah-omah penduduk bisa dibangun maneh.*
'Hal itu dimaksudkan agar di desa tersebut rumah-rumah penduduk bisa dibangun lagi.'
- Pola BJ baku: *omah-omah penduduk.*

- pimpinan Ki Sukarjo* (74) *Karawitan sing apik dhewe kontingen Kecamatan Cangkringan Pimpinan Ki Sukarjo.*
 'Karawitan yang paling baik kontingen Kecamatan Cangkringan *Pimpinan Ki Sukarjo*.
 Pola BJ baku: *Pimpinane Ki Sukarjo*.
- ketuwa sinoman* (75) *Ki Sugiyanto iku uga ketuwa Sinoman Joko; lanang. . . .*
 'Ki Sugiyanto itu juga ketua *Sinoman Jokolanang. . . .*
 'Ki Sugiyanto itu juga ketua *Sinoman Jokolanang. . . .*
 Pola BJ baku: *pangarsane sinoman*.
- pengganti Bahesti* (76) *Khomeini ngangkat Jaksa Agung Abdul Karim Musawi minangka pengganti Bahesti kanggo mimpin Mahkamah Agung.*
 'Khomeini mengangkat Jaksa Agung Abdul Karim Musawi sebagai *pengganti Bahesti* untuk memimpin Mahkamah Agung.'
 Pola BJ baku: *penggantine Bahesti*.
- kekuwatan kaum Mullah* (77) *Saliyane iku, uga ing wektu kekuwatan kaum Mullah ing Iran lagi ing puncake*
 'Selain itu, juga pada waktu *kekuwatan kaum Mullah* sedang di puncaknya'
 Pola BJ baku: *kekuwatane kaum Mullah*.
- warisan adat Minangkabau* (78) *Iki wernane wisata budaya kang ngandhut seni budaya warisan adat Minangkabau*
 'Inilah jenis wisata budaya yang mengandung seni budaya warisan Adat Minangkabau'
 Pola BJ baku: *warisane Adat Minangkabau*.
- uluran tangan bocah lanang* (79) *Ririn rada ewa nyambut uluran tangan bocah lanang kang aran Pardi kuwi.*
 'Ririn agak iri menyambut *uluran tangan bocah laki-laki* yang bernama Pardi itu.'
 Pola BJ baku: *uluran tangane bocah lanang*.

2.2 Frase Atributif Frase N + Pron

- kenakalan muride* (80) . . . *kepriye polahe guru ngatasi kenakalan mu-*

- ride sing ora oleh kawigaten wong tuwa kasebut.*
 '. . . bagaimana usaha guru untuk mengatasi *kenakalan muridnya* yang tidak mendapat perhatian orang tuanya tersebut.'
- Pola BJ baku: *kenakalane muride*.
- kanca saklasku* (81) *Suparti kanca saklasku.*
 'Suparti teman sekelasku.'
 Pola BJ baku: *kancaku saklas*.
- patung Ranggawarsita* (82) . . . *wedi yen patung Ranggawarsitane kerep lumuten.*
 '. . . takut kalau *patung Ranggawarsitanya* sering berlumut.'
 Pola BJ baku: *patunge Ranggawarsita*.
- dhasar hukume* (84) *Dhasar hukume tinemu ana ing RIP liya.*
 'Dasar hukumnya terdapat dalam RIP lain.'
 Pola BJ baku: *dhasare hukum*.
- proses produksine* (85) . . . *jenis pabrik padat modal yaiku kang proses produksine sarwa nganggo mesin.*
 '. . . jenis pabrik padat modal ialah yang *proses produksinya* serba mesin.'
 Pola BJ baku: *proses produksi*.
- lengen tengene* (86) *Lungguhe ora jenak yen ora nglirik arloji ing lengen tengene.*
 'Duduknya tidak tenang kalau tidak melirik arloji di *lengan kanannya*.'
- pagaweyan pokoke* (87) *Ki Sudiharjo, Kanoman Imogiri, Bantul, pagaweyan pokoke gawe gula Jawa.*
 'Ki Sudiharjo, Kanoman, Imogiri, Bantul, *pekerjaan pokoknya* membuat gula Jawa.'
 Pola BJ baku: *pagaweyane* (kang) *pokok*.
- rega-rega barange* (88) . . . *ngundhakake rega-rega barange.*
 '. . . *menaikkan*
 '. . . *menaikkan harga-harga barangnya*.'
 Pola BJ baku: *rega-regane barang (e)*.

garis-garis gedene (89) *Saben wong bisa ngojahake wiwit garis-garis gedhene nganti sapa paprincene.*

'Tiap orang bisa menceritakan mulai *garis-garis besarnya* hingga perinciannya sekali.'

Pola BJ baku: *pokok-pokoke*

areal tanahe (90) *Yen ndeleng areal tanahe nuduhake potensi kang gedhe kanggo narik wisata domestik lan njaban negara.*

'Kalau melihat *areal tanahnya* menunjukkan potensi yang besar untuk menarik wisatawan domestik dan luar negeri.'

Pola BJ baku: *areale lemah.*

2.3 Frase Atributif A + N

cukup alesan (91) *Gugatan kasebut cukup alesan.*

'Gugatan tersebut cukup beralasan.'

Pola BJ baku: *alasan cukup.*

dawa umur (92) *Panyuwunku marang Pangeran dene aku saanak buahku isih pinaringan dawa umur.*

'Permohonanku kepada Tuhan agar aku dan anak buahku masih diberi *panjang umur.*'

2.4 Frase Atributif A + Adv

beda adoh (93) *Rega BBM dalam negeri beda adoh karo rega BBM ing luar negeri.*

'Harga BBM dalam negeri *berbeda jauh* dengan harga BBM luar negeri.'

Pola BJ baku: *bedane adoh.*

2.5 Frase Atributif N + sisih

kamar sisih (94) *Winardi ngungkap kamar sisih.*

'Winardi menengok *kamar sebelah.*'

Pola BJ baku: *kamar sisihe.*

2.6 Frase Atributif Adv + (A \checkmark V)

sanget mepet : (95) *Wulan ingkang kantun saldo sanget mepet.*

'Bulan yang lalu saldo *sangat tipis* (terbatas).'

Pola BJ baku: *mepet sanget.*

banget njengkel-

ake : (96) *Penyakit kang banget njengkelake yaiku sing*

jenenge Fungi.

'Penyakit yang *sangat menjengkelkan* ialah yang disebut Fungi.'

Pola BJ baku: *njengkelake banget.*

- cukup akeh* : (97) *Dadi cukup akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal.*
'*Cukup banyak* nama-nama tanaman ini yang sudah dikenal.'
Pola BJ baku: *rada akeh, akeh tenan.*
- cukup bonafide* (98) *Lehe nyambut gawe kira-kira neng instansi kang cukup bonafide.*
'Ia bekerja kira-kira di instansi yang *cukup bonafide.*'
Pola BJ baku: *rada bonafide, bonafide tenan.*
- cukup gedhe* : (99) *Bakal nuwuhake pengaruh kang cukup gedhe.*
'Akan menimbulkan pengaruh yang *cukup besar.*'
Pola BJ baku: *gedhe tenan.*
- cukup angel* : (100) *Dalane uga cukup angel.*
'Caranya juga *cukup sulit.*'
Pola BJ baku: *angel-banget, rada angel.*

2.7 Frase Atributif V + uga

- ditambah uga* : (101) *Samesthine ditambah uga abad kebangkitan Umat Islam saka ketinggalane ing bab kebudayaan.*
'Seharusnya *ditambah juga* abad kebangkitan Umat Islam dari ketinggalannya dalam hal kebudayaan.'
Pola BJ baku: *uga ditambah.*

2.8 Frase Atributif Num + N

- 15 bis susun* : (102) *PT Amalgan wis kasil ngrakit 15 bis susun kanggo PPD DKI Jaya*
'PT Amalgan sudah berhasil merakit *15 bis susun* untuk PPD DKI Jaya'
Pola BJ baku: *bis susun 15.*
- 14 perwira tinggi* : (103) *Dikabarake ana 14 perwira tinggi Mesir, kalebu Mesir*
Menteri Pertahanan A. Badawi, tiwas

- 'Dikabarkan ada 14 *perwira tinggi Mesir*, termasuk Menteri Pertahanan, A. Badawi tewas.' Pola BJ baku : *perwira tinggi Mesir (cacahé) 14*.
- 18 perusahaan : (104). . . *dening 18 perusahaan iku . . .*
' . . . oleh 18 perusahaan itu . . . '
- Pola BJ baku : *perusahaan 18*.
- 6 panser amphi (105). . . *tank-tank lan panser-panser amphi anyar darbeke Marinir TNI AL kehe sanga, kang dumadi saka 6 panser amphi AMX 10 lan . . .*
' . . . tank-tank dan panser-panser amphi baru milik Marinir TNI AL banyaknya sembilan, yang terdiri dari 6 *panser amphi AMX 10* dan . . . '
- Pola BJ baku: *panser amphi AMX 10 (cacahé) 6*.
- 18 bayi : (106) *Ing omah iku petugas kepolisian nemokaké 18 bayi*
'Di rumah itu petugas kepolisian menemukan 18 *bayi*.'
- Pola BJ baku: *bayi 18*.
- 14 lampu Petro-
max; : (107). . . *maringake bantuwan arupa 14 lampu Petro-max marang 14 desa, lan 3 lampu maneh marang Muspida Kecamatan Dan sarta . . .*
' . . . memberikan bantuan berupa 14 lampu *Petromax* kepada 14 desa dan 3 lampu kepada Muspida Kecamatan Dan serta . . . '
- Pola BJ baku: *lampu Petromax 14, desa 14, lampu 3*.
- 6 tertuduh : (108). . . *sarta 6 tertuduh liyane.*
' . . . serta 6 tertuduh lainnya.'
- Pola BJ baku : *tertuduh 6*.
- rong atus ewu : (109). . . *meh rong atus ewu buruh ing wilayahe isih urip ing sangisore garis kemiskinan.*
' . . . hampir dua ratus ribu buruh di wilayahnya hidup di bawah garis kemiskinan.'
- Pola BJ baku: *buruh rong atus ewu*.
- 100 penari : (110) *Saben tarian iku bakal ditindakake dening 100 penari.*

- 'Setiap tarian ini akan dilakukan oleh 100 penari'
- Pola BJ baku: *penari satu*.
- pirang-pirang* : (111) . . . *nate ngasta pirang-pirang jabatan wigati*
jabatan ' . . . pernah memegang sejumlah jabatan penting.'
 Pola BJ baku: *jabatan pirang-pirang*.
- 592 delegasi*; : (112) *Kajaba 592 delegasi saka Jakarta, 300 wong*
300 wong perfileman dalam bintang-bintange film pisan
an; *300 delegasi* *300 delegasi saka daerah-daerah sa-Indonesia*
bakal didaftar minangka tamu VIP.
 Pola BJ baku: *delegasi 592, wong perfileman 300,*
delegasi 300.
- 100.000 wong* (113) *Udakara 100.000 wong kanthi khidmat nirokake*
Reagan kang mocapake sumpah.
 'Kira-kira 100.000 orang dengan khidmat meniru-
 kan Reagan yang mengucapkan sumpah.'
 Pola BJ baku: *wong 100.000*.
- 2 prajurite* : (114) *Komando Militer Thai nlentrrehake yen 2 pra-*
jurite tiwas . . .
 'Komando Militer Thai menjelaskan bahwa 2 pra-
 juritnya tiwas . . .'
 Pola BJ baku: *prajurite loro*.
- telu papat meter* (115) . . . *bisa nganti telu papat meter*.
 ' . . . dapat sampai tiga empat meter.'
 Pola BJ baku: *telu utawa patang meter*.'
- 600 juru parkir* (116) *DKI Jakarta isih mbutuhake 600 juru parkir*
wanita.'
 'DKI Jakarta masih memerlukan 600 juru parkir
 wanita
- 111 pendhudhuk* (117) *Laporan saka Posko ing Majalengka Telaga; 5 pen-*
Argapura
 'Laporan dari Posko di Majalengka menyebutkan
 111 penduduk Telaga dan 5 penduduk Argapura
 meninggal.'
- 456 omah; 2 SD* (118) *Ing Kecamatan Telaga ana 456 omah kang ilang*
 . . . *2 SD ilang*
 'Di kecamatan Telaga ada 456 rumah hilang
 . . . *2 SD hilang*'

- Pola BJ baku: *omah 456, SD 2.*
- 5 ton beras (119) *Pemda Jawa Barat wis ngedrop 5 ton beras.*
'Pemda Jawa Barat sudah mendrop 5 ton beras.'
Pola BJ baku: *beras 5 ton.*
- 500 omah inti (120) *Departemen Sosial bakal nyawisake dana kanggo mbangun 500 omah inti*
'Departemen Sosial akan menyediakan dana untuk membangun 500 rumah inti.'
Pola BJ baku: *omah inti 500.'*
- satunggal tiyang (121) *Satunggal tiyang kemawon para sekabat miwah para murid boten wonten ingkang nggrahita menggah lelampahanipun Gusti Yesus ingkang pungkasan punika.*
'Satu orang saja para sahabat tidak ada yang mengira tentang perjalanan Gusti Yesus yang terakhir itu.'
Pola BJ baku: *tiyang satunggal.*
- 147 yuta rakyat Indonesia (122) *Saka 147 yuta rakyat Indonesia, 10 persen ing antarane, kurang luwih wong 14,5 yuta sing umure antara 15—30 taun . . .*
'Dari 147 juta rakyat Indonesia, 10 persen di antaranya, lebih kurang 14,5 juta orang yang berumur antara 15—30 tahun . . .'
Pola BJ baku: *rakyat Indonesia (kang) 147 juta.*
- nem belas jiwa : (123) *Nem belas jiwa pedunung ing pedhukuhan iku..*
'Enam belas jiwa penghuni pedukuhan itu. . .'
Pola BJ baku: *jiwa (wong) 16.*
- 40 bangunan (124) *Saora-orane ana 40 bangunan kang madeg saping-gire dalam raya Puncak.*
'Setidak-tidaknya ada 40 bangunan yang berdiri di tepi jalan raya Puncak.'
Pola BJ baku: *bangunan 40.*
- 2 trebang cilik; (125) *Instrumen utawa alat tetabuhan kayata 2 trebang 1 trebang tanggung;*
2 dhodhog tanggung;
1 trebang gedhe
'Instrumen atau alat musik misalnya 2 gendang kecil, 1 gendang tanggung, 2 dodog tanggung, dan 1 gendang besar.'
Pola BJ baku: *trebang cilik 2, trebang tanggung 1.*

- dhodhog tanggung 2, trebang gedhe 1.*
- 35 *gedhong*; (126) *Saka 35 gedhong mau dumadi saka 80 kapling.*
 'Dari 35 gedung itu terbentuk dari 80 kapling.'
 80 *kapling*.' Pola BJ baku: *gedhong 35; kapling 80.*
- papat atraksi* (127) . . . *Kabupaten Kulon Progo nyuguhake papat atraksi, antarane . . .*
 'Kabupaten Kulon Progo menghidangkan empat atraksi, antara lain . . .'
 Pola BJ baku: *atraksi papat.*
- pat belas oknum* (128) *Pat belas oknum kang didakwa mèlu teror Warman dibebasake.*
 'Empat belas oknum yang didakwa turut (dalam teror Warman dibebaskan.'
 Pola BJ baku: *oknum pat belas.*
- 17 *penumpang*; (129) *Dikabarake 17 penumpang lan 3 awak pesawat Pelita mau uga kasil dislametake dening Midway.*
 3 *awak pesawat Pelita*
 'Dikabarkan (bahwa) 17 penumpang dan 3 awak pesawat Pelita berhasil diselamatkan oleh Midway.'
 Pola BJ baku: *penumpang 17, awak pesawat Pelita 3.*
- 350 *wong* (130) *Wong-wong Indonesia kang lelungan menyang Singapura kanthi tujuwan mung "shopping" jroning taun 1980 kepungkur ana udakara 350 wong.*
 'Orang-orang Indonesia yang bepergian ke Singapura dengan tujuan hanya "shopping" dalam tahun 1980 ada kira-kira 350 orang.'
 Pola BJ baku: *wong 350.*
- 400 *wong* (131) *Ana 400 wong kang kasil diungsekake.*
 'Ada 400 orang yang berhasil diungsikan.'
 Pola BJ baku: *wong 400.*
- 15 *wong* (132) *Kira-kira ana 15 wong mati saben dinane.*
 'Kira-kira 15 orang meninggal setiap hari.'
 Pola BJ baku: *wong 15.*
- 42 *penumpang* (133) *Fahrizal prentah marang andhahane supaya me-
 nehi weruh 42 penumpang sing ana kamar tengah.*

'Fahrizal memerintahkan kepada bawahannya agar memberi tahu 42 penumpang yang ada di kamar tengah.'

Pola BJ baku: *penumpang 42*.

46.403 pegawai (134) *Wong-wong sing diangkat dadi pegawai negeri sipil pusat; 66.057 tennaga guru*

Wong-wong sing diangkat dadi pegawai negeri taun 1981/1982 iki yaiku 46.403 pegawai sipil pusat minangka sisane kang durung diangkat dhek tahun 1980/1981, lan 66.057 tenaga guru. . . .

'Orang-orang yang diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1981/1982 ini adalah 46.403 pegawai sipil pusat sebagai sisa yang belum diangkat pada tahun 1980/1981, dan 66.057 tenaga guru . . .'

Pola BJ baku: *pegawai sipil pusat 46.403, tenaga guru 66.057*.

ka-7 petugas KA (135) *Ka-7 petugas KA kang slamet kasebut saiki lagi diamanake dening pihak wajib.*

'Ketujuh petugas KA yang selamat tersebut sekarang sedang diamankan oleh pihak yang berwajib.'

Pola BJ baku: *petugas KA 7*.

7 petugas KA; (136) *KA Mutiara Timur sing ngemot penumpang 2 gerbong klas ekonomi; 1 gerbong klas utama*

KA Mutiara Timur sing ngemot penumpang cacah 325 lan 7 petugas kasebut . . . , saengga nuwuhake 2 gerbong klas ekonomi lan 1 gerbong kelas utama ngguling.

'KA Mutiara Timur yang memuat penumpang berjumlah. 325 dan 7 petugas KA tersebut . . . , sehingga menyebabkan 2 gerbong klas ekonomi dan 1 gerbong kelas utama terguling.

Pola BJ baku: *petugas KA 7, gerbong klas ekonomi 2, gerbong kelas utama 1*.

pirang-pirang : (137) *Pirang-pirang putusane PBB ora direwes dening Israel.*

'Sejumlah keputusan PBB tidak dihiraukan oleh Israel.'

Pola BJ baku: *putusane PBB pirang-pirang*.

30 pendhudhuk (138) *Ana 30 pendhudhuk Kecamatan Pacet*

- 'Ada 30 penduduk Kecamatan Pacet . . .'
Pola BJ baku: *pendhudhuk 30*.
- 25 kapal trawl (139) *Saka tilas 25 kapal trawl mau . . .*
'Dari bekas 25 kapal trawl itu. . .'
Pola BJ baku: *kapal trawl 25*.
- 1.364 pemilik : (140). . . *kehe 1364 pemilik tambak*.
tambak . . . banyaknya 1364 pemilik tambak.'
tambak Pola BJ baku: *pemilik tambak 1.364*.
- 80 wong (141) *Sekoci Tampomas II mau kebak manungsa, ana 80 wong*.
'Sekoci Tampomas II itu penuh manusia, banyaknya 80 orang.'
Pola BJ baku: *wong 80*.
- patang wong (142) *Wong Inggris kang cacaha patang wong saka Rail Brake Development Ltd . . .*'
'Orang Inggris yang berjumlah empat orang dari "Rail Brake Development Ltd. . .".
Pola BJ baku: *wong papat*.
- 500 peserta : : (143). . . *ana 500 peserta*.
' . . . ada 500 peserta.'
Pola BJ baku: *kang melu 500*.
- satus tiyang (144). . . *ing saben dintenipun dipun keringaken satus tiyang . . .*'
' . . . setiap hari dikerahkan seratus orang.'
Pola BJ baku: *tiyang 100*.
- loro Posko
- loro Posko : (145) *Loro Posko tambahan ditindakake dening PMI lan DKK*.
tambahan 'Dua Posko tambahan dilaksanakan oleh PMI dan DKK.'
Pola BJ baku: *Posko tambahan 2*.
- papat-papate (146) *Mundhake kriminalitas ing papat-papate daerah daerah*
kasebut . . .'
'Naiknya kriminalitas di keempat daerah
Pola BJ baku: *patang daerah*.
- 45 yuta wong (147 . . . *sing urip sangisore garis kemiskinan ana*

sakupenge 30 persen utawa 45 yuta wong.

'... yang hidup di bawah garis kemiskinan ada sekitar 30 persen atau 45 juta orang.'

Pola BJ baku: *wong 45 juta.*

2.9 Frase Verbal Parafrastis

njupuk langkah-langkah peng- (148) Polisi sabanjure njupuk langkah-langkah peng-
amanakan.
amanakan 'Polisi selanjutnya mengambil langkah-langkah pengamanakan.'

Pola BJ baku: *ngamanake.*

nduweni kalungguhan (149) Jarak jaman samono wis nduweni kalungguhan
kang permati.
kang permati 'Jarak waktu itu sudah mempunyai kedudukan yang berarti.'

Pola BJ baku: *dikenal pigunane, migunani.*

mbekta acara (150) Semanten ugi, dhateng pribadi kula ingkang
mbekta acara ing siyang punika

'Begitu pula, kepada pribadi saya, yang membawa acara ini . . .'

Pola BJ baku: *ngacarani.*

nglungguhi posisi (151) BBM wektu iku klebu jenis komoditi kang nglung-
guhi posisi kadidene sumber energi kang utama.

'BBM waktu itu termasuk jenis komoditi yang menduduki posisi sebagai sumber energi yang utama.'

Pola BJ baku: *posisine.*

ora bisa di-benerake tanpa idin (152) . . . ora bisa dibenerake tanpa idin pemilik ba-
ngunan, yaiku pemerintah.

'... tidak bisa dibenarkan tanpa izin pemilik bangunan, yakni pemerintah.'

Pola BJ baku: *ora kena yen tanpa idine*

ngalami penyusutan (153) . . . ingkang nyatanipun ugi nilai utawi ajinipun
ngalami penyusutan.

'... yang kenyataannya juga nilai atau harganya mengalami penyusutan.'

Pola BJ baku: *suda.*

2.10 Frase Nominal Parafrastis

taun kang bakal (154). . . ngrembug proyek *taun kang bakal teka teka*
' . . . membicarakan proyek tahun yang akan datang.'

Pola BJ baku: *taun ngarep*.

kang kasil metu dadi juwara (155) *Manut keputusan juri kang kasil metu dadi juwara dadi juwara*
prapincene kaya mangkono.

'Menurut keputusan juri, yang berhasil keluar sebagai juara perinciannya seperti itu.'

Pola BJ baku: *kang dadi juwarane*.

2.11 Frase Atributif Superlatif

paling becik : (156). . . *sing paling becik yen ditandur*
' . . . yang paling baik kalau ditanam '

Pola BJ baku: *becik dhewe*.

paling gawat : (157) *Inflasi sing paling gawat*
'Inflasi yang paling gawat '

Pola BJ baku: *gawat dhewe*.

paling gedhe (158). . . *mujudake FFI kang paling gedhe.*
' . . . mewujudkan FFI yang paling besar. '

Pola BJ baku: *gedhe dhewe*.

paling gedhe (159) *Dene daerah kang paling gedhe tunggakane yaiku Propinsi Jawa Barat.*

'Adapun daerah yang paling besar tunggakannya ialah Jawa Barat.'

Pola BJ baku: *gedhe dhewe*.

paling gampang (160) *Dalan sing paling gampang*
'Cara (jalan) yang paling mudah '

Pola BJ baku: *gampang dhewe*.

paling dhisik dhewe (161) *Manungsa kang paling dhisik dhewe munggah ing bulan yaiku Neil Armstrong.*

'Manusia yang paling dahulu tiba di bulan yaitu Neil Armstrong.'

Pola BJ baku: *dhisik dhewe*.

paling dawa (162) *Jenggot kang paling dawa kang didarbeni yaiku jenggote Haus N. Langset*

'Janggut yang paling panjang yang pernah dimiliki ialah janggut Haus N. Langset. . . . '

Pola BJ baku: *dawa dhewe*.

- paling utama* (163) *Keyakinan kuwi kang paling utama.*
'Keyakinan itu yang *paling utama*.'
Pola BJ baku: *utama dhewe*.
- paling apik* (164) . . . *paling apik kabeh kudu nuhoni kesepakatan iki.*
' . . . *paling baik* semua harus mematuhi kesepakatan ini.'
Pola BJ baku : *apik dhewe*.
- paling narik* (165) . . . *kang paling narik kawigatenan yaiku Siti Rakimah.*
' . . . yang *paling menarik perhatian* ialah Siti Rakimah.'
Pola BJ baku: (kang) *digatekake dhewe*.
- paling gedhe* (166) . . . *paling gedhe 20 cm, kepet gegere luwih dawa,..*
' . . . *paling besar 20 cm*, sirip punggungnya lebih panjang . . .'
Pola BJ baku: *gedhe dhewe*.
- paling becik* (167) *Mula saka kuwi, wektu kang paling becik kanggo nandur ing akhiring*
'Berhubung dengan itu, waktu yang *paling baik* untuk menanam (bertanam) ialah pada akhir'
Pola BJ baku: *becik dhewe*.
- paling rusak* : (168) *Bocah kon nganggur disangoni dhuwit punika racakipun ingkang paling rusak makaten punika.*
'Anak disuruh menganggur (dan) diberi uang, itulah umumnya yang *paling rusak*, demikian itulah.'
Pola BJ baku: *rusak banget (dhewe)*.
- paling jitu* (169) . . . *nganti miturut penilaian saka tingkat pusat, paling jitu yen katandhing karo daerah kabupaten liyane.*
' . . . sampai menurut penilaian tingkat pusat, *paling jitu* jika dibandingkan dengan daerah kabupaten lainnya.'
Pola BJ baku: *jitu dhewe*.

2.12 Frase Verbal Resiprokal

saling angapunten(170) *Kita salebeting halalbihalal punika kedah ikhlas*

saling angapunten.

'Kita dalam halalbihalal ini harus ikhlas

'Kita dalam halalbihalal ini harus ikhlas *saling memaa'kan!*

Pola BJ baku: *ngapunten-ingapunten.*

3. Pola Kalimat

(171) *Piyantune biasa-biasa wae, ora nuduhake ke-angkuhane minangka dadi Kepala Desa (Lurah).*

'Orangnya biasa-biasa saja, tidak menunjukkan kesombongannya sebagai kepala desa (lurah).'

Pola BJ baku:

Piyantune lumrah, ora ana tandhane angkuh dadi kepala desa (lurah).

(172) *Dadi, cukup akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal dening pandhudhuk Indonesia.*

'Jadi, cukup banyak nama-nama tanaman yang dikenal penduduk Indonesia.'

Pola BJ baku:

Dadi, wis rada akeh jeneng-jenenge tanduran kang wis dikenal dening penduduk Indonesia.

(173) . . . *ora bisa dibenerake tanpa idin pemilik bangunan, yaiku pemerintah.*

' . . . tidak dapat dibenarkan tanpa izin pemilik bangunan yaitu pemerintah.'

Pola BJ baku :

. . . *ora kena yen ora oleh idine kang ndarbeni, yaiku pemerintah.*

(174) *Mbokmanawi kaangkah malih sae ingkang dalam forum kedinasan punapa dene wonten pasawang-an bebrayan wonten ing alam padhang punika.*

'Barangkali diusahakan lagi, baik yang ada dalam forum kedinasan, maupun dalam pergaulan masyarakat di alam terang ini.'

Pola BJ baku :

Mbokmanawi kaangkah malih, inggih wonten fo-

rum kedinasan, lan ugi ingkang wonten pasrawungan bebrayan ing alam padhang punika.'

- (175) *Iku bakal nuwuhake pengaruh kang cukup gedhe marang kahanan perekonomian.*

'Itu akan berpengaruh besar (menumbuhkan pengaruh yang cukup besar) kepada keadaan perekonomian.'

Pola BJ baku:

Iku bakal rada gedhe pengaruhe marang kahanan perekonomian.

- (176) *Tindakan iku mesthi ora dimaksud supaya sing kena ukuman iku oleh isin saka masyarakat.*

'Tindakan itu tentu tidak dimaksud agar yang mendapat hukuman itu mendapat malu dari masyarakat.'

Pola BJ baku:

Tumindak kang kaya mangkono mau maksude ora kareben wong sing diukum kewirangan.

- (177) *. . . ana sebageyan kang omahe isih nuduhake keaslian Kampung Laut.*

' . . . ada sebagian yang rumahnya masih menunjukkan keaslian Kampung Laut.'

Pola BJ baku :

. . . ana sawatara kang omahe isih nggambarake kahanane Kampung Laut kang asli.

- (178) *Telung sasi akhir iki kerep kadadegan ana pengethokan kabel lampu.*

'Tiga bulan akhir ini sering terjadi ada pemotongan kabel lampu.'

Pola BJ baku:

Telung sasi akhir-akhir iki kerep ana kabel lampu kang padha dikethoki.'

LAMPIRAN 2

A. SUMBER DATA LISAN (1) WARTA BERITA BASA JAWI RRI SURAKARTA, 8 JULI 1981

- 1) Direktur Jendral Urusan Hubungan Ekonomi lan Sosial Budaya Departemen Manca Negari, Gusti R.C. Nur, dereng dangu punika sampun kalam-pahan napakasmani Serat Perjanjen Tumbas Baita Peti Kemas damel Indo-nesia dhateng Pamarentah Jerman Kilen, ingkang dipun wakili dening Dhuta Agung tumrap Indonesia, Dr. Bodesones ing Jakarta. Serat Perjan-jen Tumbas Baita Peti Kemas wau pengaji 55 yuta Mark. Dene baita peti kemas ingkang badhe dipun tumbas dening Indonesia wau ukuranipun 20.500 bobot mati ingkang ing mangke badhe dipun cepeng dening PT Ja-karta Loyd. Baito peti kemas kasebat mujudaken baita nomer 5 ingkang sampun dipun tumbas dening Indonesia. Nalika sesorah ing upacara ka-sebat, Dirjen Gusti R.C. Nur ngandharaken bilih kanthi tambahan baita peti kemas kasebat ateges armada angkatan seganten Indonesia saya munda-hak sentosa.
- 2) Boten namung Indonesia kemawon saben ngadhepi dinten Riyaya barang kabetahan padintenan temtu mindhak, ananging negari Malaysia ugi sami kaliyan Indonesia, jalaran para pedagang utawi para bakul ing Malaysia ugi ngindhakaken rerègen daganganipun saengga rakyat ing Malaysia sami kraos karepotan. Mila kangge ngadhepi lan ngirangi proses makaten wau Pamarentah Malaysia wiwit wekdal punka sampun siaya ngawontenaken pengawasan tumrap para bakul. Pamarentah ugi nggrengsengaken pangin-tunan barang-barang kasebat ing daerah-daerah. Malah tumrap pengawasan makaten wau tetep badhe dipun adani terus ngantos dumugi wulan Fe-bruari 1982 ngajeng.
- 3) Pawartos ingkang pungkasan.
Manut rancangan saking Fakultas Pawiyatan Luhur Udayana, Bali, benjing tanggal 12 Juli ngajeng punika ngantos dangunipun sekawan dinten, badhe ngawontenaken seminar ing babagan seks. Ing seminar wau badhe dipun rembag 22 prekawis, ingkang badhe dipun caosaken kanthi cara ilmiah, ingkang sadayanipun wonten gandheng cenengipun kaliyan babagan seks, ing Indonesia, kalebet frigiditas, wanita, penyimpangan seks, impotensi, lan sanes-sanesipun. Malah manut katrangan, seminar kasebat badhe dipun dhatengi dening para ahli ingkang mumpuni ing babagan seks Indonesia. Nanging prakawis kasebat manut sekretaris, dr. Adiputra, mratelakaken

bilih ing dinten sepisanan seminar wau badhe ngrembag babagan sejarah. . . seks, babagan psikoseksual tumrap para lare, wekdal puber para lare, saha sanes-sanesipun.

Namung semanten, para miarsa, pawartos wigati dalu punika.

Rekaman, 8 Juli 1981

(2) SIARAN PEDESAAN RRI YOGYAKARTA

Para kadang!

Rembag punika kula aturaken, bok bilih saged kangge tambahan pangertosan, inggih punika bab "donyaning rumah tangga". Inggih ingkang sampun kula aturaken punika wau asesirah "Kasiling mBangun Bebrayan Gumantang Anggota Keluwarga".

Sampun kawuningan, bilih tumrap para tani menawi wanci enjing surya ju-medhul lajeng para kadang sami tata-tata age-age tindak dhateng sabin, pegelilan utawi pekaranganipun, ngrampungaken pakaryan ingkang perlu dipun garap. Tumrap para kadang ingkang kalebet pedagang, manawi sampun dumugi wancinipun makarya temtu ugi nuju dhateng papan usahanipun. Sarta tumrap para pegawe uger sampun jamipun ugi lajeng bidhal makarya. Sedaya punika minangka lantaranipun ngupaya boga, ingkang kenging kangge nyekapi betahing sandhang, tedha, ugi papan, lan betahing sanesipun, kados dene pendidikan, hiburan, sedaya wau dipun betahaken tiyang gesang. Nanging ingkang kula aturaken ing rembag dede bab wau, ananging yektosipun tuju-anipun tiyang gesang antaranipun tiyang tani, para pedagang, bakul pengrajin, pegawe, yektosipun sami, inggih punika kepengin gesang ingkang mulya, ingkang sejahtera, ingkang bahagia, temtu kemawon kanthi pawitan kepinteran ingkang beda-beda, inggih pawitan raja kaya, ugi pawitan sanesipun ingkang minangka srana kangge nggayuh kamulyan punika wau, ugi lingkungan kulawarga ingkang boten sami, temtunipun nggayuh tujuan punika wau lajeng njumbuhaken kaliyan srana ingkang wonten kaliyan kawontenanipun piyambak-piyambak. Sebab idhaman ingkang kabujeng, menawi boten dipun jumbuhaken kaliyan lingkunganipun kaliyan kasagedanipun, temtu saged kagayuh. Mila lajeng wonten paribasan "cocok nguntal elo". Malah badhe ngrekaosaken.

Nah, punika gambaran sawatawis bab kuncining kasil mbangun brayat. Ming jlentrehipun, mangga dipun gatosaken srasehan ingkang kaemot ing siaran salajengipun mangke.

A : Hmm . . . angger pasa ki angger dina sepisanan kok abote tenanan ya! Ngrasakake ki kok ngelak, luwe . . .

B : Ya lumrah ta, Pakne! Sing jeneng wong nglakoni ngibadah pasa, rak ya ora ngunjuk, ora dhahar lan ya ngendhaleni hawa nafsu wiwit esuk nanganti sore. Kuwi rak ya pancen abot tenan, ta, Pakne.

A : Lah iya, tak rasak-rasakake tenane kik kok ya le, wah, ketoke mung ngurangi ya kuwi?

B : Hla ning bareng dina sing ping pindho, gene kok kepenak wae!

A : Jebul beda ya, kaya gek awake dhewe isih mudha kae?

B : Lha beda sing endi kuwi, Pakne?

A : Dhisik kae rak ya klebu dina sing sepisanan, ya ta?

B : Ooo . . .

A : Jaman awake dhewe dadi manten, kae rak sarwa kepenak ya. Mangka rak ya diarani lagi sepisanan ta kuwi? Dadi manten kuwi?

B : Kok sepisanan ki piye ta kuwi, Pakne? Apa arep dipindho maneh pa piye?

A : Lho, ko sik Bu! Iki eling wulan Pasa. Yen kleru nggone nanduki bisa seling surup iki mengko, hhh. Karepku dhek awake dhewe dadi manten. Ya, ta! Rak apa-apa sarwa dicukupi.

B : Ooo . . .

A : Apa-apa sarwa digolekake, sepatu ditukokake, klambi ditukokake. Wis, ta, pokoke maneka warna butuhe dadi manten, ya ta! Kabeh sranane dicukupi wong tuwa. Rak sarwa kepenak ta kuwi!

.....

Rekaman, 4 Juli 1981

(3) PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR BERING HARJO

A : Menika pinten, njih? Tiga selangkung? Menika ingkang seket wolu? Seket wolu menika kaliyan ingkang sewidak napa bentenipun?

B : Bentenipun sekedik. Ngagem menika kemawon!

A : Yen menika kirang ageng, wong siraha dha gedhi-gedhi.

B : Yen menika ngagem? Menika kemawon sampun pol.

- A : Wah, neh ana sing cilik wae. Sesuk njih?
- B : Badhe ngersakaken kaling menapa? Nek boten abrit kersa?
- A : Who, wong kangge kembaran, kok!
- B : Who, kangge kembaran, ta!
- A : Seket wolu punika semanten, Para gegedhen pa ya?
Reginipun pinten?
- B : Menika, yen mboten matur tawi, kaling setengah.
- A : Boten pareng kalih tengah? Yen pareng kalih tengah kula nyuwun kalih. Seket wolu pa seket sanga ya? Aku ora ngerti, je! Menawi boten cekap benjang enjing saged lintu? Who, yen ra isa sesuk ndadak nggawa bocahe rene, ya ta?
- B : Anu, mawi ukuran kemawon! Seket wolu ingkang setunggal. Inggang setunggalipun ageng menapa alit? Yen ngagem ingkang alit, menika.
- A : Wo, yen menika kaliten. Nomer seket pitu jelas kaliten. Menika sewidak? Wong seket wolu ra sedheng.
- B : Menapa sami agengipun?
- A : Duka, nggih, Namung kala wingi pun wlingi seket wolu ngaten, kok! Iki rada lobok ra papa?
- B : Sampun radi sesak lho, Den?
- A : Iki seket pitu. Tapi agengipun kok ageng menika? Menika kok ageng sanget ta? Nek entuk takijolke, sesuk tak gawa maneh. mBok menawi niki kagengen. Menawi kepareng kula nyuwun kalih. Ning nek kagengen mbenjing enjing nyuwun kalih, kulo lintokaken.

.....
Percakapan . . .
.....

- A : Yu, bathik ki pira, yu?
- B : Sewelas ewu gangsal atus yen bathik asli. Yen bathik cap njih radi mirah.
Menika sanga likur. Yen menika, setunggal setengah.
- A : E, mBok, kowe duwe bathik sing lima kurang seprapat kae?
Menawi menika?
- B : Menawi menika nem likur, ning gagah saestu.
- A : Yen menika?
- B : Menika tigang ewu.
- A : Mboten saget kirang?
- B : Mboten. Menika kemawon, Den, sanga likur.

A : Lho, ning kok ngebleh-ebleh! Tulung, Jeng, gelarna!
Menika pinten, Jeng?

B : Kalih setengah. Yen sanga likur, menika. Wonten benten-benten.

A : Menawi menika wau pinten, Jeng?

B : Kalih selangkung

A : Nyuwun menika kalih.

Lajeng . . . wo . . . ora nganggo kotang, he!

.....
Rekaman, 3 September 1981

(4) RAPAT PKK DI TIRTOMARTANI

Amargi wekdal sampun sonten, pramila pepanggihan menika badhe enggal dipun wiwiti. Namung kemawon, kula suwun para ibu-ibu sekalian, saderengipun lenggah wonten ing papan ingkang sampun dipun sedhiyakaken, lajeng berdoa rumiyin dhateng Gusti Inkang Mahaagung, supados kita anggenipun sami pepanggihan menika tansah dipun paringi wilujeng, sageta manggihaken punapa ingkang dados wohing rembag, lan saged mahanani kaleksanan menapa ingkang dados cita-cita kita menika.

Ibu-ibu, menika kala wau kesupen ngaturaken sugeng rawuh dhateng para ibu, lan ingkang dereng rawuh inggih mangke dipun tengga, inggih, Ibu-ibu! Lan dene Jum'at Wage menika sampun dados dinten ingkang rutin, mila kula aturi kanca-kanca ingkang celak sawi ajak-ajakan.

Kula wangsuli atur kula, para ibu-ibu. E . . ngengingi kita badhe rembagan, mangga nyenyuwun rumiyin dhateng Pangeran, kanthi kapitadosanipun piyambak-piyambak, supados kita saged mlampah lancar, mboten wonten alangan menapa-menapa ngantos dumugi saramungipun. Berdoa mulai.

Para rawuh ingkang tansah kula tresnani,

E . . . ngengingi pepanggihan badhea ingkang dipun rembag menika sekedhik, nanging panjang. Mila pembikaan kula cekapaken semanten.

. . . Ngengingi tugas kula . . . ananging ngilingi keputusan dumugi samenika. . kula sampun matur dhateng Seksi P4 dereng saged bekerja. Ugi kula sampun dhateng Seksi Penerangan Kabupaten, menika sampun merencana, nanging dereng saged melaksanakan.

Rapat . . . (lanjutan)

Mila kangge keputusanipun Seksi P4 menika saweg badhe lapuran dhateng

Pemerintah Kalurahan. Lan mangke tanggapan kalurahan kados pundi, lan mbenjing menapa dipun laksanakan.

.....
 Menika wau sampun mireng sadaya billh pelaksanaanipun dereng saged dipun laksanakan. Salajengipun laporan saking seksi-seksi, utawi Seksi Gotong-royong. Mangga, Ibu Joko Santosa utawi Ibu Suryati, wekdal kula aturaken.

Mangke kemawon dipun tangguhaken malih.

Salajengipun dadosipun laporan saking Seksi 3, inggih menika Seksi Pangan, ingkang badhe dipun wakili dening Ibu Sriati utawi Ibu Wardiharjono menapa Ibu Purnomo Edi. Mangga, wekdal kula aturaken.

.....
 Ingkang sampun mlebet menika antawisipun nem ewu satus tigang dasa gangsal. Ingkang badhe nyuwun ngampil Ibu Tegalsari kaliyan Ibu Sri Widodo. . . Kaliyan supados dados kawigatosanipun Ibu-ibu, supados saben Jum'at Wage menika nyicil mbaka sekedhik, supados gentosan ingkang nyuwun ngampil.

Kados cekap semanten, Ibu-ibu, laporan Seksi Lumbung.

Rekaman, 25 September 1981

(5) LAMTORO

.....
 B : Ha, mau ki rak ngene ya. Aku rak nuhono sing dadi piwelingmu.

A : La iya.

B : Iki gawe calon tipuan iki. Pa terus sajrone aku gawe ki, kang Mul liwat.

"Kowe lagi apa, ta?" Ha tak wangsuli ta, "Lagi gawe calon pagen lan pakan," ki malah muring-muring.

A : Terusna, terusna, kuwi nek kepengin tak kethok gulune.

S : Sabar, sabar, sareh, sareh . . .!

B : Lha, rembugan karo wong ra genah ki . . .

C : Ana rembug, dirembug. Ana nalar, dinalar.

Iki mau kang Nyoto ki ya benar. Kang Noto ki lagi ngomong karo guyon, ning jan-jane ya bener lagi gawe pakan karo pager.

A : Lha nyatane madhani lemah nganggo plastik, kok! Rak ora bener, ta kuwi.

- B : Lha soale ora dhong, kok.
- C : Iki ngene. Lemah sing diwadahi nganggo plastik ini mau arep dinggo ngipuk lamtoro gung. Ngerti ora lamtoro gung?
- B : Ngonon ta, kuwi mau.
- A : Nah, bener ora. Andekna ki tak babat, tak babat . . .
- C : Wis, ta.
- B : Jan-jane lamtoro gung kuwi klebu taneman, ta?
- C : Weh, bab lamtoro gung ki klebu tanduran. Nek kang Mul ki kepengin ngerti bab kawruh lamtoro gung, kene, lungguh kene dhisik! karo ngaso! Mengko tak guroni lamtoro gung ki apa! Ning kuwi aja tok eker-eker ngono kuwi!
- B : Golek pakan mrana mreng ora oleh. Anane ming suket gariing, gek panase ora jamak! Iki, jan-jane piye iki? Lamtoro gung ki arep dienggo apa tak kuwi?
- C : Ya kuwi wong ora tau kumpul klompok! Gemrundek neng omah wae! Ya kuwi entek-entekane!
- A : Lamtoro gung kuwi padha nek nggone dhewe mlandhingan. Dadi, ngene, kang . . .
- B : Ha, gene ya mung mlandhingan!
- A : Ha ning beda. Padha-padha mlanding, nanging lamtoro gung ki jenis unggul. Nek ora percaya, rene-rene, gilo iki, rada nyedhak mreng!
- A : Wosene we gedhene semene. Iki nek cara pari ngono jenis VUTW IR 36 kuwi.
- C : Iki wose lehku nyuwun saka Pak Mantri. Iki aku mau malah ya nggawa winihe. Dadi, iki ya lamtara gung. Aja kleru!
- B : Njur iki saka ngendi, ta, iki?
- A : Iki, ya lehku nyuwun Pak Mantri. Iki apa iki sing kok maksud?
- B : Ora, iki le nandur carane kepriye? Kok, dijenengke lamtoro gung barang?
- C : Iki asale saka manca negara, saka Hawaii, adoh kana. Ning le dijenengke lamtoro gung ora merga saka manca negara, ora. Le dijenengke lamtoro gung ki marga nduweni sipat-sipat sing unggul dibandingke karo lamtara biyasa.

.....
 Rekaman dari Siaran TVRI Stasiun Yogyakarta
 dalam acara "mBangun Desa", 13 September 1981

**(6) HALALBIHALAL KELUARGA BESAR
SMP NEGERI I SLEMAN**

1) Ucapan Pengacara

. . . . Anggen kita matur ugi tumpang suh, boten wetah cara Jaw. Bapak-bapak saha Ibu-ibu ingkang kinurmatan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bapak Kepala SMP Negeri I Sleman saha Ibu, Bapak Ketua BP 3, tuntunan Ilahi ing samangke badhe dipun tindakan dening Ibu Slamet Raharja. Kaping tiga, Uraian Syawalan badhe dipun asta dening panjenenganipun Bapak Sukidi Cakrasuwignya. Wondene kapung sakawan istirahat ingkang angka setunggal. Kaping gangsal, pamedhar sabda saking Bapak sesepuh BP3 SMP Negeri I Sleman.

Kalajengaken istirahat ingkang angka kalih, punika istirahat ageng. Wondene ingkang angka enem ing samangke kalajengaken penutup, inggih menika wawan asta. Makaten menggah urut-urutanipun acara ing siyang punika. Amrih cekat-cekating wekdal, pramila acara kapisan sumangga sesarengan kabikak kanthi maos "Bismillahirrahmanir rahim".

Matur nuwun.

Ing salajengipun wekdal saha papan kita sumanggakaken dhateng panjenenganipun Ibu Slamet Raharja, ingkang samangke badhe gema wahyu Ilahi. Dhumateng Ibu Slamet kita sumanggakaken.

2) Ibu Slamet membaca *Kitab Suci AlQuran*

Assalamualaikum warahmutallahi wabarakatuh.

A'udzu billahi minasy syaithanir rajin. Bismillahir rahmanir rahim, . . . (dst.

3) Upacara Pengacara yang Kedua

Ing salajengipun uraian Syawalan badhe katindakaken dening panjenenganipun Bapak Cakrasuwignya. Namung saderengipun

Halalbihalal

Kita nyuwun gunging pangapunten awit pepanggihan utawi silaturrahmi ing siyang punika boten saged kempal dados satunggal awit saking kawontenan papan. Mila ingkang punika, sapisan malih kula nyuwun gunging pangapunten. Dhumateng panjenenganipun Bapak Sukidi Cakrasuwignya kula sumanggakaken. Nuwun.

4) Pidato Bapak Sukidi Cakrasuwignya

Assalamualaikum w.w.

Alhamdulillah . . . lsp.

Bapak Kepala SMP Negeri I Sleman, Bapak Ketua BP3 SMP Negeri sleman, saha keluarga besar SMP Negeri Sleman ingkang kita hurmati.

Yen wonten ing upacara silaturahmi Syawalan, yen kanggenipun kula, jane pidhato-pidhato barang ki ra patek perlu. Sik perlu ki istirahat pertama lan istirahat kalih punika. Ha nek diklumpukke ya dipidhatoni. Lha punika dalam upacara santai punika ingkang penting kula namung ngajak, mangga sami dipun lurusaken niyatipun. Dos mbok menawi saking timbalanipun Pak Hadipurwanta sapunika keluarga besar SMP I makempal wonten dalimipun Pak Hadipurwanta punika ingkang sepisan, kaniyatan badhe nglunturaken lan nyuwun pangapunten awit satunggal lan satunggalipun. mBok menawi kangkah malih sae ingkang dalam kedhinasan, punapa dene wonten ing pasrawungan bebrayan wonten ing ngalam padhang punika. Ning sanadyan kula boten nedha, niyat kula utami badhe kepanggih Pak Hadipurwanta. Kula mangke badhe kepanggih Bapak-bapak lan Ibu-ibu Guru SMP I, punapa dene kanca-kanca BP3. Ha menika ingkang korum menika ingkang sanget kita syukuri. Mila kaniyatan ingkang pertama-tama punika kedah sami kita ugemiyin. Dados kaniyatan kita sami kempal wonten ing papan punika samangke badhe sesarengan nglebur kalepatan ingkang satunggal lan satunggalipun. Temtunipun tanpa reserve. Minta maaf tanpa reserve. Bener-bener ya lahir ya batin. Dipun suwunaken palilahipun, pangapuntenipun. Baik dalam korum dinas, maupun wonten ing bebrayan umum.

Bapak-bapak saha Ibu-ibu ingkang kinurmatan.

Upacara utami merayakan hari raya Idulfitri berupa halalbihalal ingkang artosipun apura ingapura punika namung khusus ing negeri kita panjenengan sami punika, inggih negari RI ingkang adhedhasar Pancasila. Umat Islam di luar Indonesia tidak ada upacara seperti ini. Mereka cukup kalau setelah habis Puasa Romadhon . . . (alih kode ke bahasa Indonesia)

Estunipun yen sampun siyamipun Romadlon jangkep sampun sholat Id, sampun takbir, sampun zakat fitrah, sampun rampung miturut tuntunan agami ingkang pokok. Lha halalbihalal punika merupakan kebudayaan khusus negara Pancasila ini. Pramila dhateng para bapak-bapak lan para ibu, khususipun Bapak lan Ibu Guru SMP I, mbok manawi sampun sadaya ngalami Penataran P4 . . . (alih kode lagi ke bahasa Indonesia sampai selesai pidato).

5) Ucapan Pengacara

Makaten Bapak saha Ibu-ibu sadaya, hikmah Syawalan ingkang sampun kabebaken dening Bapak *Sudikidi Cakrasuwignya. Kula kinten Bapak saha Ibu ayogyani bilih acara ing siyang punika kita punggel samanten rumiyin, awit wonten ing mriki dhawah acara istirahat ingkang kapisan. Mila saking punika, saderengipun para paraga ngaturaken ingkang awujud unjukan utawi dhaharan, manawi sampun kaaturaken, tumunten dipun unjuk saha dipun dhahar kanthi saprayoginipun. Ing wasana kasekecakna lenggah. Nuwun.

.....

Rekaman Upacara Halalbihalal Keluarga
SMP Negeri I Sleman, Ahad, 4 Agustus 1981

(7) PERCAKAPAN SUAMI ISTRI

- A : Persoalan embene ki wis dadi. Pak Carik ngalor dhisik, njuk ngrampung-ake masalah kidule. Bar kuwi terus udan. Dadi, Pak Carik terus ra sida tindak ngidul. Mangka aku ki ming diampiri Pak Carik. Engko ki ditnani.
- B : Nyang ndi, Pak?
- A : Kowe ki, engko dhisik, ta! Engko ki aku ming diampiri Pak Carik. Aku ming katut kok aku.
- B : Wi . . . nek kabeh katur terus piye ngono kuwi?
- A : Ora, . . . prinsipne ki pancen ngono mantu kuwi. Ning iki kudune Pak Sosial. Sing lanang wong nggonku. Rak ya ngono ta?
- B : Lha kene ki duwe anak wedok je! Hi, hi . . .!
- C : Injih, pun Bu. Pokoke dijanji aja ngantek bocor. Njih, ta?
- B : Ning, ngono ki bene bocahe gelem. Wong tuwane entuk. Ning . . . dikira pemerintah melu-melu. Ana, dikira awake dhewe ki . . . apa saka Pak Guru? Wo, bisa, ya? ndak . . .
- A : Ya bisa Bu, wong ngono kuwi.
- B : Wlah . . . nek kaya ngono kuwi masa bodhoa!
- A : O, nek ngono ben, Bu! Perkarane wong cilik mono wis dudu soal kang-

- gone dhewe, Bu.
- B : Tapi, hal iki terjadi. Betul. Kok!
- A : Dadi keluarga tidak usah dianu. Wong sedulur karo sedulur ora dha ngerti nek bocah ki dha kaya ngono. Dadi, sing ngerti ming saomah thok. Soale angger sedulur dha ngerti . . . mesthi njur engko dhebat!
- B : Wong cetha kaya ngono kok malah Pak Carik, Pak Sosial, Pak Lurah, kok malah mikir kepentingane dhewe! Engko banjur malah . . .
- C : Enjih, sak ke . . .!

Rekaman, 4 September 1981

(8) PERCAKAPAN TENTANG STUDI

- M : Dhik, ngapa ta dhik, kowe kok isa mlebu nyang IKIP kene? Isa kepe-thukan aku karo kanca-kanca iki kabeh?
- D : O, iya. Dhisik masalaha ngene. Wektu aku isih sekolah neng SLTA klas loro, aku wis minat mlebu yang IKIP. Tapi minat iku sawise aku klas enem banjur terpedhot, ora isa nerusake sekolah. Banjur aku me-nyang Pekalongan. Neng Pekalongan aku melu neng kana melu mbantu sithik-sithik. Neng kana setelah tahun, aku banjur bali Bali neng ngo-mah ana telung wulan nganggur, terus melu mbantu sedhela telung wulan.
- M : Klas nem PGA kuwi, ya?
- D : Iya.
- M : Dadi PGA, Ta? PGA Muhammadiyah apa negeri?
- D : PGA Negeri.
- M : Ooo . . . dadi luluse taun pira?
- D : Taun 1979 – 1980.
- M : Nek ngono wis tuwa ya?
- D : Ya wis rada tuwa sithik. Dhisik aku nongkrong setaun.
- M : Pak Guru no ya?
- D : Ya durung Pak Guru ah, lagi calon guru neng IKIP.
- M : Ning rasane piye saiki sekolah neng IKIP iki? Nek rasane rak ya seneng ta?
- D : Seneng, wong kancane akeh.
- M : Lha piye kok mlebu nang D siji barang kuwi?

- D : Soale ngene. Nek neng S siji ki kesuwen, wektune patang taun. Dadi perlu wektu sing singkat, aku njupuk neng nggone D siji. Tur milih bahasa Indonesia kuwi aku gur manut kanca-kancaku, ra manut sapa-sapa.
- D : Eh, he-eh, ta . . . ? Lha yen kowe, Mbak? Kok mlebu IKIP ki ngapa?
- M : Lha aku ki soale nek arep mlebu UGM ora duwe ragad, karone maneh cah putri, mengko neng UGM kesuwen.

Rekaman Percakapan Mahasiswa
tanggal 15 November 1981

(9) SANDIWARA DAERAH
RRI STUDIO NUSANTARA II YOGYAKARTA
26 Juli 1981

- S : Sampun, mBak, istirahat rumiyin!
- T : Ngendikanipun Dokter kados pundi, Suster?
- S : Mboten menapa-menapa.
- T : Ah, punapa taksih dangu anggen kula babaran?
- S : Inggih nengga kemawon, mBak, mangke menawi kraos, kula aturi ngebel kemawon!
- T : Ning dangu boten, Suster?
- S : Sampun saatipun, nanging inggih nengga kemawon.
- T : Menawi taksih dangu, kula wangsul rumiyin kemawon, Suster.
- S : O, sampun, mBak, kedah nengga wonten mriki.
- T : Ah . . .
- S : Sampun, inggih, menawi kraos ngebel kemawon.
- T : E . . . Suster, Suster, kula saged pinanggih om kula?
- S : Sapunika wonten pundi?
- T : Mbokmenawi wonten njawi, nengga. Menawi pun aturi tindak mriki, saged?
- S : Ning mBak Trisni sampun kedangon, nggih?
- T : Nyuwun tulung inggih, Suster, dipun aturi mriki.
Kula badhe rembagan sekedhap.

S : Inggih.

S : Punapa Bapak tiyang sepuhe mBak Trisni?

R : Inggih, Jeng, punapa sampun babaran?

S : Dereng, sapunika taksih nengga. mBak Trisni badhe rembagan seke-dhap. Mangga, tindak mlebet.

R : O, inggih, inggih. Wonten kamar mriki?

S : Inggih. Tindak mlebet kemawon, Pak!

R : O, inggih, inggih, matur nuwun, Jeng.

R : Priye, Tris? Durung?

T : Dereng, Om. Wau nalika wonten griya, sampun kraos.
Sareng wonten rumah sakit kok boten.

R : O, iya. Pancen kaya ngono nek arep babaran. Sok krasa, ning terus ilang, lha mengko krasa maneh.

T : Ning kok boten kepareng wangsul, nggih?

R : Wah, ya ora papa. Malah nunggu ana rumah sakit kene wae supaya sawanci-wanci arep . . . rak wis ana kene. Wa, coba nek ana ngomah, mangka wanci bengi krasa, rak malah repot.

T : Inggih. O, inggih, Om, nyuwun tulung, Mas Parmanta dipun aturi prisa menawi kula sampun wonten rumah sakit. Om.

R : Pancen anggonku nunggu ki supaya entuk keterangan. Lha yen wis entuk, aku arep enggal-enggal tilpun ngabari Masmu supaya . . .

T : Supados kados pundi, Om?

R : Lha ya supa enggal-enggal niliki ana rumah sakit kene, ta!
Sebab Parmanta ki saiki kok arang-arang bali na ngomahmu ki priye, ta.
Rak iya ta?

T : Mbok menawi kathah urusan kantor.

R : Sanadyan akeh urusane, ning rak ya terus ora mulih ngono kuwi ta, sebab sawanci-wanci kowe krasa wayah bengi rak ya bisa ngeterake nang rumah sakit. Ning nek arang-arang ana ngomah rak repot nek ngla-irake bengi.

T : Inggih, nyuwun dipun kabari kemawon supados mangke sonten tindak mriki, Om.

R : Ya, wis mengko aku terus nilpun. Ning saiki kok terus arang-arang kondur kuwi menyang ngendi?

T : Om rak prisa piyambak, griyanipun boten namung griya kula piyambak, Om.

R : Ha biyen . . . gek rung klakon, jare ora bisa urip ana omah liya. Nganti gerah barang ana ngomah. Ha ning saiki . . . malah wis ngerti kowe arep nglairake, kok ya ora mulih?

Rekaman dari RRI Nusantara II
26 Juli 1981

(10) UPACARA PENGANTIN DI RUMAH IBU H. SHOFIAN UMAR TEGALSARI

Assalamu'alaikum warahmutullahi wabarakatuh

Alhamdulillah . . . (dst. dalam bahasa Arab) *

Almukarromun, pinisepuh para kyai ingkang tansah kula kurmati, saha al-mukarromah Simbah Nyai Shofiah Umar sakukuban, Bapak-bapak, Ibu-ibu hadirin lan hadirat ingkang kula mulyakaken,

Kawula atas namipun Rama Kyai Syamsuri : *Satunggal* : Nglahiraken syukur dhumateng Allah Subhanahu Wa T'ala ingkang sampun ngesokaken rahmat lan nikmat saingga bidhal kawula sarombongan kala wingi jam tiga saking Prabu kaparingan lancar gancar dumugi masuk kitha Sala jam pitu kalih-dasa kanthi sehat wal'afiat. *Kaping kalih*: Sanget syukur dhumateng Allah, sakbadanipun kita sarombongan sowan lajeng kaparingan palenggahan, pinarakan, saha pakurmatan, ingkang sae saha utami langkung-langkung meresepken ing ati sanubari sarombongan penganten kakung bilih saged muwajahah pinten-pinten ngulama ingkang agung-agung ing ngarsaning Allah ingkang sebage "surujul ummah fi'ddunya" (lampuning umat ing donya). Kayakinan kawula bilih para ngulama ingkang kita adhepi nilai kala dalu dumuginipun sapriki inggih priyantun ingkang sampun natos dhumateng junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, sinaosa menggah silsilah ratu sampun dhumawah pinten kemawon, namun keyakinan kula sampun. Mila, panyuwun kawula, mugi-mugi saestu-estu sowan kita sarombongan wonten ing ngarsa dalem Ibu Nyai Shofiah Umar kala wau, dipun tambahi berkah saged sowan ngulama-ngulama ageng ingkang kasebat wau, . . . kalebeta wonten ing dhawuhipun junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., "Manra-ani.

Pramila panyuwun kawula dhumateng Allah, mugi-mugi nuripun ngulama-ngulama kala wau, saestu menyinarana madhangana dhumateng manah kita, sebab kita muwajahah (ngadhep) ngulama-ngulama saestu manah kita man-

deng dhumateng ngulama-ngulama saterusipun, ngantos kita dipun paringi margi ingkang leres, awit . . . menika ngantos wangsul ing alam akhirat, Amin *Ya Robbaol'amin*. Langkung-langkung mugiya tansah madhangi dhumateng penggalhipun pun temanten kakung A—Ustadz Baidlowi, Alhaij bin Rama Kyai Syamsuri, saha ingkang garwa rara Siti Maimunah binti Rama Kyai Shofawi, Allahumma Amin.

Kaping tiga: Bilih milai saat menika, panjenenganipun Ustadz Baidlowi menika milai dinten dinten menika estua kahaku dening penjenengani-pun simbah Nyai Shofiah Umar sebage kulawarga, awit samenika dumugi *yaumi'lqiyamah*. Amin. *Wassalamu'alaikum warahmutallahi wabarakatuh*.

Rekaman, 1981

(11) KHOTBAH JUMAT DI MASJID BABADAN NGADHEPI WULAN SYA'BAN"

Alhamdulillah illadzi nahmaduhu wa nasta'inuhu wa natubu ilaih . . . (dst. dalam bahasa Arab)

Para sadherek, sidang Jum'ah ingkang minulya,

Mangga kita muji syukur dhumateng Allah subhanahu wa ta'ala, ngaturaken pangalembana namun kagem Gusti Allah. Inggih dhumateng Allah kita tansah nyuwun pitulungan, nyuwun pangapunten, lan nyuwun pitedah. Menawi kita sampun pikantuk pitedah boten wonten ingkang saged ngalang-alangi, semanten ugi, menawi tiyang menika sampun dipun sesataken, ugi boten wonten ingkang saged mitulungi.

Para sadherek,

Mangga kita sami ngenggali niat kita piyambak-piyambak, niat bektos dhumateng Allah, ingkang dipun istilahaken wonten Islam "taqwa'llah", inggih menika nglampahi menapa ingkang dipun dhawuhaken, tuwin nebihi menapa ingkang dados awisanipun Gusti Allah. Kados dene ingkang sampun dipun ngendikakaken Allah wonten ing Kitab Suci Alquran "*inna'llaha ma'al ladzinat taqau wa 'lladzinahum muhsinum*". Inkang maknanipun 'Satemene Gusti Allah tansah mbarengi marang wong-wong kang taqwa, lan wong-wong kang pada gawe kabecikan'. Pramila, taqwa punika dados landhesan gesang kita sadaya. Kita boten badhe pikantuk swarga menawi kita boten sami taqwa.

Para sadherek,

Wulan Rejeb sampun wonten sawingking kita. Sapunika kita sampun ngancik wulan Sya'ban, lan sakedhap malih kita ngancik ing wulan Romadlon. Namung, saderengipun ngancik wulan Romadlon, temtunipun kita ningali dhateng wingking, inggih nalikanipun umat Islam sami mengeti Isra' lan Mi'raj. Ing pengetan Isra' Mi'raj kita kedah ngengeti inti utawi pokokipun Isra' Mi'raj. Menawi dongengipun Isra' Mi'raj kemawon kathah. Namung, ingkang perlu kita pendhet intinipun tuwin kita amalaken, inggih punika kita kadhawan nglampahi sholat gangsal wekdal. Menika kedah kita tingkataken saderengipun ngancik wulan Shiyam. Ayat-ayat bab sholat punika kathah, antawisipun dipun sebataken, "*Innash 'Sholat tanha 'ani'l fahsya-i wa'l munkar,*" maknanipun 'Sholat iku bisa nyegah marang tumindak kang ala lan jijik'

Liripun kados pundi?

Menawi kita punika nglampahi sholat kanthi sayektos-yektosipun, kanthi khusyu', namung krana Gusti Allah, kita boten badhe kumawantun tumindak maksiyat, tumindak awon, amargi kita enget bilih saben gangsal wekdal, sakdinten-dintenipun kita ngadhep ing ngarsanipun Gusti Allah. Saiba badhe isinipun kita menawi kadangu, "Apa kang wus koktindakake sadurunge sholat?" Menawi kita sampun sholat, kita taksih sok goroh, taksih kumawantun dhateng tiyang sepuh, taksih nglampahi maksiyat mawarni-warni, ateges sholat kita dereng sayektos-yektosipun, dereng khusyu'. Pramila, sholat kita perlu kita tingkataken. Temtunipun sholat ingkang khussyu' yektos menika boten gampil, nanging kita kedah ikhtiyar kados pundi supados ngamal ngibadah kita katampi, kita tingkataken. Kita kedah mawas diri utawi "introspeksi, boten namung nrimah menapa ingkang sampun kita lampahi. Kita tingali menapa ingkang sampun kita tindakaken sampun sae punapa dereng, menawi sampun sae, alhamdulillah kita tambah saenipun. Menawi dereng, kita saekaken. Menika menawi kita badhe ngamalaken "*Innash shalata tanha 'ani'l fahsya-i wa'lmunkar*", Malah wonten ing ayat sanesipun kasebataken "*Fa Osta'imu bi 'shshabri wa 'shsholah, fa innaha lakabiratun illa 'ala 'lkhasyi'in*", ingkang maknanipun 'sira kabeh padha nyuwuna marang Gusti kanthi shabar lan sholat. Satemene iku abot, kajaba tumrap wong kang khusyu'.

Dados menawi nggadhahi gegayuhan menapa-menapa, manungsa kedahipun ingkang ngaken iman — inggih namun nyenyuwun dhumateng Gusti Allah s.w.t. Inggih ingkang Mahasuci. Boten nyenyuwun dhumateng sinten-sinten ing alam ghaib kadjawi namung dhateng Gusti Allah, lajeng dipun kantheni sholat tuwin shabar. Dereng temtu penyuwunipun manungsa punika dipun pa-

ringi, amargi Gusti Allah langkung pirsu pindi ingkang manfaat dhumateng kita, lan pundi ingkang boten manfaat. Manungsa sok boten sumerep hikmahipun. Pramila, menawi menungsa menika pancen yektos-yektos "amantu billah" 'Aku percaya marang Allah', inggih pasrah bongkokan dhateng Gusti Allah sesampunipun ikhtiyar sakiyat tenaganipun piyambak-piyambak. Para sadherek,

Samenika wulan Sya'ban taun Hijriyah 1401. Wonten ing wulan Sya'ban kita siap-siap ngancik wulan Romadlon. Wonten ing wulan menika wonten tradisi masyarakat Jawi ingkang mawarni-werni. Kadhang-kadhang wonten gegayutanipun kaliyan agami, kadhang-kadhang boten. Namung, kita kedah ngatos-atos tumindak ing bab adat, wonten ing bab tradisi supados boten klentu ingkang bertentangan kaliyan agami Islam. Antawisipun, wonten tradisi bilih ing wulan Sya'ban kathah tiyang ingkang ziarah kubur, kuburipun para leluhur, sanak-sadherek, tuwin ziarah dhateng tiyang-tiyang ingkang dipun cintai. Menika temtunipun keinging-kenging kemawon. Namung, niat kedah kita tata, niat ziarah kubur punika kados pundi. Menawi niat kita klentu, malah nyuwun dhateng kuburan, temtu boten dados kersanipun Gusti Allah.

Para sadherek,

Nalika zaman jahiliyah, utawi zaman penyiaran agami Islam ingkang wiwitan, pancen nate Gusti Allah ngawisi tiyang ziarah kubur, amargi taksih kathah pengaruh jaihiliyah, ziarah kubur mawi meratap-ratap, malah nyuwun dhateng ingkang sumare, dhateng kuburan, menika miturut agami Islam boten leres. Malah menawi i'tiqadipun nyenyuwun punika supados kasil sedyaniipun, menika saged dados musyrik. Kamangka, musyrik menika klebet dosa ageng, katimbang dosa sanes. *Na'udzu billahi min dzalik..*

.....
 Rekaman Khotbah tanggal 26 Juni
 1981 (Jumat)

(12) KHOTBAH AGAMA KRISTEN "KEYAKINAN LAN KAPITADOSAN"

Para kinasih,

Nalika Perang Donya kaping kalih, saderengipun Jepang menyerah kalah, Jepang ngawontenaken prajurit "berani mati" ianggang kasebat "KAMI-

KAZE”, ingkang ateges ‘angin dewa’.

Pasukan kamikaze punika inggih ingkang sering kasebat ”jibakutai”. Dene kuwajibanipun prajurit Kamikaze inggih punika nyerang mengsah kanthi ngurbanaken dhirinipun piyambak. Dados, sinten ingkang mlebet pasukan Kami kase ateges teken kontrak pejah ing medan peperangan.

Nalika Kaisar Jepang ngumumaken bab kabikaipun ”pendidikan kamikaze”, ewon para nem-neman Jepang ingkang kanthi suka rila ndaftaraken dhirinipun, kepengin dados warganing ”Pasukan Kamikaze” wau.

Para kinasih,

Punapa ingkang dados dhasaripun kathah nem-neman ingkang punika keyakinanipun Jepang dhateng agaminipun Shintoisme, ing pundi Kaisar Jepang dipun ugemi kados dene dewa. Pramila, pejah kangge kepentinganipun kaisar lan Jepang ateges pejah kangge dewa ingkang dipun bekteni lan dipun ugemi.

Para kinasih,

Srana makaten cetha dhumateng kita kados pundi dayanipun kapitadosan ing gesanging manungsa. Prajurit Kamikaze pitados, utawi nggadahi keyakinan bilih kaisar punika dewa, lan pejah kangge kaisar ateges mulya. Kapitadosan dhateng sinten Kaisar Jepang punika, dene mahanani tuwuhipun tekad ingkang kiyat kekendelan ingkang tanpa tandhing – wani pejah bebasan ”sulung lumebu geni” pejah ajur sesarengan kaliyan pesawat terbang ingkang dipun kemudheni.

Kita gumun sanget, ingkang atasipun kaisar Jepang punika cetha namung manungsa limrah, ewadene ngantos semanten keyakinanipun rakyat Jepang dhateng kaisaripun, lan keyakinan punika nyata ndayani, kawarna ing gesangipun lan kabukti wonten ing gesangipun Pasukan Kamikaze.

Sapunika kados pundi tumrap kita pasamuwan, keyakinan kita, paugeman kita dhumateng Gusti Yesus punika, gantos dumugi pundi? Kaanggep sinten Gusti Yesus Kristus tumrap gesang kita, lan mahanani punapa wonten ing gesang kita?

Mangga, kita sesarengan ngraosaken prekawis punika dhedasar Kitab Injil Matius 16:15, 16.

”Nanging mungguh kowe, Aku kearani sapa?”

Para kinasih,

Dene ingkang nggumunaken, inggih punika dene kita terkadhang langkung

saged kanthi gamblang nerangaken penganggapanipun para sadherek wau, umpaminipun para sadherek Islam ingkang nganggep Gusti Yesus punika makaten-makaten lsp. ngantos kados-kados sampun njajagi ing salebetipun manahing sadherek kita wau kanthi tapis lan cetha. Mangka ing sayektosipun ingkang kathah inggih namun dhedhasar pamireng, utawi pengertosan sawatawis, tekadhang namung pangertosan sipat gethok tular, utawi namung kinten-kinten, utawi karena maos buku-buku.

Para kinasih,

Nerangaken kapitadosanipun tiyang sanes senadyan kenging dipun wastani angsal, nanging inggih kenging dipun wastani gampang, awit namung sipat kinten-kinten. Sadherek ingkang saged mangsuli pitakenan ingkang magepokan kaliyan kapitadosanipun tiyang sanes pancen inggih wonten paedahipun tumrap tiyang ingkang kepengin mangertosi kawontenaning tiyang sanes, nanging dereng maedahi dhateng dhiri pribadi.

Para kinasih,

Nalika pakaryanipun Gusti Yesus sangsaya nyelaki dhateng margining kasangsaran, seda sinalib, wonten ing ngriku lajeng sangsaya katingal :

- thukulipun panglawan rupi-rupi saking tiyang golongan, dadosa sipat agal utawi alus;
- panglawan wau sangsaya nyata nalika Gusti Yesus boten kersa kajumenngaken ratu. Ing ngriku tiyang golongan ingkang sakawit ngrubung, ngetut wingking dhateng pundi kemawon Gusti tindak, lajeng sami wiwit mundur lan sangsaya suda, karena kacuwan.

Ing sakawit sedyana tindakan lan pakaryanipun Gusti Yesus punika dados sekar lathi, nanging sareng wekdal ngajengaken nandhang sangsara, lajeng katingal malik grembyang dados panacad ingkang ngemu sengit.

.....

Rekaman khotbah Pendeta Iman Sugiri
tanggal 8 Februari 1981

B. SUMBER DATA TERTULIS

(1) ETIKET

Andharane Bondhan Nr.

Kepriye dadine manawa jagad iki tanpa pranatan? Mesthi bae bakal ora tentrem, kisruh, lan ora tumata. Sisib sembiro bisa klakon pasulayan, munggahe perang. Wong ora ajen-ingajen, ora nggateake marang liyan, mung mburu kasenengane dhewe, tanpa rasa tepa slira. Kuwi satemene mbebayani tumrap urip tentrem kang padha dadi gegayuhane wong akeh.

Nanging, Pangeran Kang Mahakuwasa iku sipat adil. Manungsa diwenehi pikiran lan rasa kanggo ngrasakake. Pikiran kanggo mikir. Prakara kang ora nyenengake lan sing gawe seneng bisa dirasakake wong urip. Sawise dirasakake thukul pikire kapengin ngilangi prakara kang gawe cuwa iku. Mula, nuli dianani pranatan. Ing perangan pranataning srawung sinebut "ETIKET".

Mula bukane tembung etiket iki nalika Raja Lois XIV dadi ratu ing Prancis. Dheweke duwe kasenangan beda karo raja-raja liyane. Yakuwi, seneng nganakake pahargyan "Pista" Sing diundang ana ing pahargyan ora sadhe ngah wong. Nanging, para Ratu manca negara, para kulawarga Raja lan wong-wong kang disenengi Raja Lois. Kayata, seniman-seniman kondhang, putri sing ayu-ayu lan sawetara kawula kang duwe lelabuhan gedhe tumrap negarane Prancis. Cetha, ing sajrone pista kuwi ana sawatara sipat lan kasenangan wong kang beda siji lan sijine. Mulane kalamangsa tuwuh swasana kang ora ngapenakake.

Raja Lois golek cara, amrih ing pista iku ora padha jor-joran, umuk-umukan kasugihan lan pasulayan rembug. Dheweke banjur printah marang andhane supaya gawe uleman, diwenehake marang wong kang diundang. Sajrone undhangan utama ulem iku tinulis pranatan kang kudu ditindakake para tamu.

Mekar Sari, No. 23/XXIV
1 Februari 1981,

(2) Laporan :
SD BANTUL I JUARA UKS
TINGKAT SD SA— DIY TH. 1981

Minangka kanggo saka grengsengake pangudi marang kasarasan awak lan jiwa, saben taune Departemen Kesehatan Prop. DIY tansah nganakake lomba Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) wiwit tataran Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) lan SMP.

Team Penilai dipimpin Prof. Dr. Pramono, M.P.H.

Kalodhangan iki kita aturake kegiyatane pemenang juara I tingkat SD. Team kekiter niti priksa jago-jago saka Kabupaten. Wusana bisa nemtokake urutane Juara Kesehatan Sekolah Tingkat SD yaiku: Juara I SD Bantul I, Juara II SD Kanisius Baciro Kodya Yogya, lan Juara III SD Nanggulan II Kulon Progo.

Apa kunci kesuksesane?

SD Bantul I Ipda Wilayah Bantul uga Kabupaten Bantul iki disesepuhi Bapak Sukiman BS. Bapak Sukiman mratelakake marang PS apa ta sebabe bisa unggul nganti dadi juara Usaha Kesehatan Sekolah sak-Prop. DIY? Ora liya bisa ngraketake rasa antarane guru-guru, murid-murid lan petugas Kesehatan ing Puskesmas Bantul. Bab iki disilirani dhewe dening Bu Dokter Puskesmas, Ibu dr. Siti Kalimah.

Apa dhawuhe lan pituduhe saka dokter mau ditindakake kanthi tumemen. Sesambungan terus dianakake paling sethithik saben sasi sepisan bu dokter mau niti priksa kahanane sekolah lan kasarasan murid-murid.

Kanthi pituduh kang ajeg iki wusana para guru wis kulina nyatitekake babagan kasarasan bocah lan lingkungan. Mula kasarasan para murid becik kabeh. Marga yen ana sing katon lara sethithik bae, enggal dikirim menyang Puskesmas. Kajaba pemeriksaan kang ajeg, bab bobot lan dhuwure bocah dikontrol pendhak triwulan.

Penyebar Semangat, No. 28,
 11 Juli 1981

(3) Editorial
MBLUDAGE LULUSAN SMP
BUTUH PENAMPUNG ING SMA

SMP anyar lan SMP INtegrasi asal saka SMEP lan ST taun iki wis ngasilake lulusan. Kanthi mengkonokohing lulusan SMP dadi mbludag akeh. Durung kapetung lulusan saka sekolah subsidi, bantuan lan "terdaftar". Iki njalari saya akehe lulusan SMP. Kabeh tujuane mlebu SMA. Sing kepengin mlebu sekolah kejuruan (SPG, SMEA, STM, lsp.) prosentasiné sethithik. Racake padha kepengin supaya satamate saka SMA isih bisa nerusake maneh nyang Perguruan Tinggi. Iki pancen mujudake saperangan saka wohing pembangunan, luwih-luwih ing babagan pendidikan.

Biyen sekolah mono kepengin sing cepak sing enggal oleh gawean. Dadi sekolah-sekolah kejuruan laris. Saiki ora perduli lan tanpa wawas kekuwataning utek, utawa kekuwataning ragad kabeh kepengin mlebu SMA sing sateruse isih ana ajine. Yen wis lulus SMA tujuane Universitas. Yen mlebu IKIP ya sing Program S1, rumangsa kurang ana ajine yen mlebu Program Diploma (D1, D2 utawa D3).

Kehing lulusan SMP sing ora bisa katampung ing SMA pancen akeh. Luwih akeh sing ora katampa tinimbang sing bisa katampa. Iki bisa dideleng saka kehing calon murid sing ndaftarake. Sekolah-sekolah ing njero kutha umume bisa nampa nem klas wetara 240, sing ndaftarake ewonan. SMA njaban kutha racake nampa wetara 5 klas sing ndaftarake 1.500-an. Sabagean pancen bisa ditampa ing sekolah swasta, nanging ya isih akeh sing ora oleh sekolahan. Kanthi mangkonokohing perlu penggalihan dening kang wajib kapiye carane ngatasi kanthi cepet.

Jaka Lodhang, No. 458/XI
27 Juni 1981, halaman 3

(4) KEMBANG LAMBE

Angkatan Perang kita, saiki mula tansah dadi pocapan masyarakat, pocapan kang mengku pangalembana. Apamané bareng pasukan "anti teroris" kita bisa numpes pembajak pesawat "GARUDA WOYLA" jurusan pener-

bangsan Palembang — Medan nembe iki, donya iya melu ngakoni marang kahebatane pasukan kita.

Pembajakan mau wartane pancen ngebaki jagad, nganti bisa nyilepake lelakon kang yektine luwih hebat lan wigati, sarta perlu disumurupi dening bangsa Indonesia kabeh. Margane lelakon iku bisa mangaribawani "KETAHANAN NASIONAL" kita saya bakuh lan santosa. Lelakon sing wajib kita ngerteni kasebut yaiku Latgab ABRI '81.

Kapriye nalare, jeneng mung latihan bae, lelakone kok dianggep wigati. Mesthi bae mangkono, jalaran sakabehing prestasi sing hebat, meh kabeh ora luput saka beciking latihan sadurunge, klebu operasi numpes pembajakan GIA mau. Apamaneh Latgab ABRI '81 nembe iki, lakune mula yahud. Ditandhing karo latihan-latihan dhek wingi-wingi dudu emput-empute.

Papaning latihan bae jembare nganti rong protelon wilayah Indonesia ing iring wetan. Sing melu latihan nyakup telung kowilhan dhewe. Personal sing kasangkut ora kurang saka 40 ewunan, durung kapal perange nganti 20 iji, motor mabure 40, lan rakyat mesthine iya ora sethithik sing katut kelatih.

Nitik jembaring papan lan operasi latihanane klebu sing gedhe dhewe ing Asia. Prabote latihan, akéhe mula ora mekakat, sing bisa ngungkuli akehe mung pirantine latihan AS lan Korsel TEM '80.

Mekar Sari No. 4

15 Maret 1981, hlm. 3

(5) NGADI SARIRA

mBaleni bab patrap awak sing becik, bisa disranani nganggo olah raga, senam sing baku nguwatake sikil. Senam sikil kanggo nguwatake otot-otot sikil, ora gampang kesliyo. Wayah esuk wungu sare, kurang luwih jam papat, nglatih otot-otot sikil kanthi senam, mlaku-mlaku utawa mlayu-mlayu. Ora perlu kesuwen, ckukup sepuluh menit, angger ajeg. Yen isih ana tempat tidur, kurang luwih limalas menit ngagem cara-cara kaya ing ngisor iki :

1. Sarean sikil loro-lorone ditekuk sedheku, tangan ngekeli sikil, perangan awak munggah-mudhun, paedahe kanggo nguwatake otot padharan.

2. Sarean sikil ditekuk, sirah diangkat alon-alon, tangan loro-lorone di-

tumpangake dhadha, kanggo nguwatake otot sirah.

3. Sarean, sikil siji ditekuk, sijine diangkat, mbaka sathithik, nguwatake sikil, lan ngempesake padharan.

4. Sarean, sikil loro-lorone ditekuk, tlapakan sikil tumempel ngisor, awak diangkat alon-alon, kanggo nguwatake bokong lan padharan.

5. Sarean, sikil sijine diangkat, tangan tetep nyekel sikil sing ditekuk, nguwatake otot-otot sikil, supaya ora cepet kesel.

Mekar Sari No. 5

1 Mei 1981, hlm. 141

(6) ZIARAH MENYANG MAKAM SUNAN GUNUNG JATI ING GUNUNGSEMBUNG

Mlebu makam kono ora beda yen karo mlebu ngomah bae. Komplek makam kang jembare ora kurang saka sakhektar, katon kebak maesan kang atusan cacahé. Kuburan-kuburan iki mau uga asale wong kang isih ana sesembangunae keturunan Kraton. Kabeh wong sing ziarah mrono mung bisa tekan pintu nomer papat (pintu pasujudan). Ing ngarep pintu pasujudan dijerengi babut abang, kang sisih kiwane ana tumpukan Al-Quran akeh banget. Ya ing ngarep pintu pasujudan iki mau para ziarah padha maca ayat-ayat suci Al-Quran, maca tahlil, ana sing ngobong, pyan ing sandhuwuring pintu pasujudan nganti katon ireng (gosong). Dene kanggo wong Cina sing padha ziarah mrono ana panggonan khusus yaiku lawang paling kulon, uga kenceng karo pintu pasujudan. Nanging ya sok ana wong Cina sing mentas seda Yongswa ing lawang kulon dhewe isih obong-obong ing pintu pasujudan. Lha para peziarah apa ya bisa tekan makame Sunan Gunung Jati sing kudu ngliwati lawang nomer 5, nomer 6 sateruse nganti tekan makame Sunan Gunung Jati ana pucuk. Manut ketrangane petugas kono jare ya bisa, sauger ana ijin saka pehak Kraton ana Cirebon. Mung bae akeh-akehe wong-wong sing padha ziarah mrono senajan mung tekan lawang nomer 4 (pintu pasujudan) ya wis padha marem.

Panyebar Semangat, No. 17

25 Maret 1981, hlm. 12

(7) ANEKA POJOK

PENGET SAKA KETUA MPR/DPR Daryatmo dhawuh, wong-wong sing kepengin supaya Presiden Soeharto diangkat dadi Bapak Pembangunan Nasional kudu bisa mikir luwih dhisik kanthi mateng banget.

”Aja kaya jaman kang kepungkur”

== rehning diucapake dening Ketua MPR/DPR, kita temen-temen kudu nimbang-nimbang klawan mateng (SH 14 VII 81)

DIALOG – Wapres Adam Malik nganjurake supaya wartawan kerep nganakake dialog karo pejabat.

== Kanggo wartawan bab iki wis klebu tugas, kari ngulinaake pejabate, pak (MDK 14 VII 81)

ORA KANGGO GEDEN-EDENI. Mlebune Kopkamtib ing team kang nandangi masalah perburuhan ora pisan-pisan kanggo ngeden-edeni. Pancen repot, tanpa dieden-edeni wae wong wis padha wedi.

== Mang Usil eling pengalamane nalika cilik mbiyen. Wedine ilang, yen bareng kanca kang bisa didadeake agul-agul (KPS 15 VII 81)

Penyebar Semangat, No. 30

25 Juli 1981, hlm. 4

(8) WAWASAN NJABAN RANGKAH

Ngadhepi situasi Vietnam sing kaya mengkonono mau RRC rumangsa jengkel, rumangsa yen kekeparepane ora digugu, pengarep-arepe supaya Vietnam bisa dadi begondhale mrucut, wusana banjur diserbu. Nanging Vietnam jebul megek wae, nadyan RRC wadyane akehe ngungkuli Vietnam, nanging pranyata persenjataan konkrit, kalah hebat karo persenjataan Vietnam. Perang jaman saiki ora mung waton akeh bala, becike persenjataan uga dadi pertimbangan sing baku. Mangka bab persenjataan iki Vietnam antuk bandha tiban, dhek perang karo Amerika Serikat biyen, persenjataan prasasat ditinggal brung, tur akehe ora mekakat.

Dhasar persenjataan Vietnam hebat, kathik semangat perlawananane hebat, pilih tandhing karo semangate prajurit RRC. Nadyanta kanggone RRC kelangan prajurit sehoah kuwi dudu apa-apa, nanging opini donya ora nguntungake. Ngiras pantes kanggo nutupi kekalahanane, opini donya kena kanggo kudhung.

Warga Cina ing manca negara mula akeh banget, ora jeneng aneh yen ing antarane petugas-petugas sandine bisa ngumpat utawa ndelik. Liwat para petugas sandine mau kira-kira RRC banjur wiwit gawe strategi baru. Kuwi wis jamak lumrahe, negara ngendi wae tumindak mengkono mau iya sarwa mungkin. Amerika Serikat sesambungan karo RRC kenyataane saya rapet, jalaran kepriye mbuh ora ngerti, apa jalaran saka wegige pakaryane para sandhine, perkara iki durung kebukten.

Djaka Lodhang No. 450
2 Mei 1981, hlm. 10

(9) IBU KUWALON

Sawijining dina durung wayah tutup kantor bapak wis rawuh. Nanging beda banget kahanane karo gek setaun kepungkur, yaiku nalika ditinggal ibu biyen. Aku nalika iku ana ngomah, wong sekolahanku liburan kwartalan. Bapak katon gembira ngungkuli adate. Nalika Mini lan Manto mapagake, dikudang-kudang, nganti bocahe ngguyu ngakak-ngakak. Sawise iku nuli lenggah ing kursi kaya gek kepungkur. Bedane gek setaun kepungkur kanti lesu lan suntrut, saiki sedhela-sedhela gumujeng latah-latah kambi mangku Mini ing dhengkule, jaran-jaranan. Manto dhengkul tengen, Mini dhengkul kiwa. Sawuse iku nuli nimbali aku. Nalika ditimbali iku rasane atiku uga seje banget karo rasa nalika setaun kepungkur. Saiki aku mesthekake yen bakal ana kadadeyan sing nyenengake trumrap sakulawarga. Embuh apa kadadeyan iku aku durung ngerti, nanging atiku wis krasa seneng lan bungah. Ee, muga-muga aja nganti mleset pangiraku iku.

Catatan :

Ejaan disesuaikan dengan EYD.

Kumpule Balung Pisah,
karangan A. Saerozi A.m., 1964

(10) KACILAKAN KA MUTIARA TIMUR ING KEC. ROGOJAMPI BANYUWANGI

KACILAKAN KA Mutiara Timur Jurusan Surabaya – Banyuwangi dhek Minggu tanggal 28 Juni jam 06.30 nuwuhake korban tiwas wong sewelas lan tatu abot – entheng ora kurang ana wong 41.

KA Mutiara Timur sing ngemot penumpang cacah 325 lan 7 petugas KA kasebut kanthi tujuwan Banyuwangi lan Denpasar nalika arep mlebu stasiun Rogojampi dumadakan ndhase sepur (lokomotif) nggiwar saka ril, saengga nuwuhake 2 gerbong klas ekonomi lan 1 gerbong klas utama ngguling. Dene 1 gerbong utama liyane nyemplung kali Legowo desa Lemahbandowo Kec. Rogojampi sing jerone 15 meter.

Ka-7 petugas KA kang slamet kasebut saiki lagi diamanake dening pehak berwajib.

Ali Yakob, wakil Stasiun Kota Surabaya ngandharake yen sepur kasebut budhal saka Surabaya jam 23.00 tekane ing stasiun Banyuwangi kudune jam 05.40 dadi sepur iki telat 30 menit.

Miturut katrangan Kepala Eksploitasi Timur PJKA Ir. Eddy Roeslani, kacilakan KA ing Rogojampi iki mujudake kacilakan kang paling gedhe wiwit 20 taun pungkasan iki ing Jawa Timur. Dene sebab-sebab kacilakan kang niwasake korban jiwa 11 kasebut isih lagi diteliti.

Penyobar Semangat, No. 28
11 Juli 1981, hlm. 6

(11) LAIRE DEWI SRI LAN RADEN SADDANA

Dewi Kadru lan Dewi Winata, uga sinebut Dewi Ngruna lan Dewi Ngruni, sakarone padha kakang adhi, putrine Bathara Brahma, lan sakarone uga padha kagarwa dening Reshe kasyapa ing Kahyangan Kasyapaloka, nalika semana nuju padha padudon bab sih katresnaning kakung. Dewi Ngruna gawe pasang giri.

Nalika iku garwane Srigati, rajaputra ing praja Purwacarita kang aran Dewi Brahmaniyati nuju anggarbini tuwa, ing besuk yen miyos kakung, Dewi Ngruna kang menang, nanging menawa miyos putri, Dewi Ngruni kang menang.

Pasanggiri mau mawa toh-tohan, sapa kang kalah kudu dadi bature tukon ing salawas-lawase.

Dewi Ngruna lan Dewi Ngruni banjur padha menyang praja Purwacarita, sowan marang Prabu Wisnupati iya Bathara Wisnu ngejawantah, ngaturake apa kang dadi kaperluane. Kacarita teka titi Dewi Brahmaniyati ambabar miyos dhampit, putri lan kakung, mula Dewi Ngruna lan Dewi Ngruni padha orana

ana kang kalah menang. Sakarone nuli padha bali menyang Kahyangane, sawise antuk pitutur lan pamrayogane Prabu Wisnupati ramane R. Srigati manawa satuhune sih tresna iku tuwuh saka pakartining laladi kang nocogi.

Dene putra-putrine Dewi Brahmaniyati kang miyos dhampit iku mau, kang tuwa putri, kaparingan nama Dewi Sri, kang anom kakung, kaparingan aran R. Saddana.

Let setaun, Prabu Wisnupati seleh keprabon, putrane kakung pembarep saka garwa prameswari dewi Sriyuwati kang aran R. Srigati kajumenengake Nata ana ing praja Purwacarita. jujuluk Prabu Srimahapunggung; dene rayine tumuli R. Srigati tunggal rama ibu, kang aran R. Srinadda, kajumenengake Nata ing praja Wiratha lulus lestari run-tumurun nganti teka jaman bubar prang Bharatayuda jayabinangun.

Almanak Dewi Sri, 1971, hlm. 290.

(12) KANJENG SENOPATI ORA SEBA MENYANG PAJANG

Bareng Ki Juru Martani pirsane kaya mangkono mau banjur maringi pirsane akeh-akeh kang maksude aja nganti mungsuh Sang Prabu, awit ora prayoga banget manawa mungsuh bapa tur hiyangguru sarta ratune. Dene menawa sumedya jumeneng ratu luwih utama menawa nyuwun menyang Kang Maha Kuwasa wae. Sang Senapati mituhu banjur mertapa menyang Lipura terus menyang pasisir kidul. Ing kono katarima bisa nelukake sarta nggarwa Ratu Kidul. Mungguh dongenge Ratu Kidul iku mangkene: Ratu Kidul iku putri ing Pajajaran, kapener mbakyune Prabu Sri Pamekas utawa Prabu Siliwangi ing Pajajaran. Nalika mertapa mendha-mendha priya jejuluk Hajar Cemara Tunggal, kang diguroni dening Raden Jaka Suruh kasebut ing ngarep. Bareng katarima tapane, saka kersaning Dewa, kadadekake ratuning lelembut rumeksa sa Tanah Jawa, Ngedhaton ing segara kitul. Dene patih aran Nyahi Rara Kidul, iku widadari Nawangwulan, garwane Ki Ageng Tarub kang kacarita ing dhuwur.

Sakondure Sang Senapati saka segara Kidul, dipethukake Kanjeng Sunan Kalijaga didhawuhi yasa beteng minangka ihtiyar. Dilalah pangrakite bata beteng mau kang abang katumpangake kang putih. Kanjeng Sunan banjur

paring pameca menawa ing tembe ana mangsane Tanah Jawa kaprentah dening bangsa kulit putih.

Kanda Raharjo, No. 10, Taun III
7 Juli 1981, hlm. 7

(13) KETOPRAK CANGKRINGAN JUWARA FESTIVAL SA-SLEMAN

Kanthi lakon "Sayembara Pilih" kontingen ketoprak saka Kecamatan Cangkringan kasil dadi juwara siji ing festival ketoprak Kecamatan-kecamatan sa Kabupaten Sleman ing pagelaran nyoba sosiodrama sing diadani 2 dina ing gedung Serbaguna Beran Sleman.

Juara siji mau nampa "pialo" saka Bupati Sleman Ki Drs. S. Prodjosujoto rikala panutupan festival.

Juara II lakon "Sumpah Palapa" oleh "piala" saka Kantor Deppen Kabupaten Sleman. Juara III Kecamatan Gamping kanthi crita 'Ngesthi Utama' oleh "piala" saka Kantor BKKBN Sleman.

Kejaba iku uga diadani pilihan sutradara. Kang menang Ki Samdini saka Kecamatan Gamping. Paraga sing apik dhewe Ni Yayuk sing dadi Nyai Mada, kontingen Kecamatan Ngaglik.

Kerawitan sing apik dhewe Kontingen Kecamatan Cangkringan pimpinan Ki Sukardjo.

Tim mau juri festival mau, Ki VY Marsudi, Ki Lamidi BA lan Ki Drs. Abu Dzarin.

Kang melu festival mau 17 kecamatan sing kaparang dadi telung rayon. Rayon Sleman wetan Kec. Depok, Prambanan, Kalasan, Berbah, Ngemplak lan Cangkringan. Rayon Sleman tengah Kec. Ngaglik, Pakem, Mlati, Tempel, Sleman lan Turi. Rayon Sleman kulon: Kecamatan Minggir, Mayudan, Segean, Godean lan kontingen Kecamatan Gamping. (Spln).

Kandha Raharjo No. 10, Taun III,
7 Juli 1981, hlm. 6

(14) KALANA ANAPUNG YUDA

Anuju satunggaling dinten, siyang-siyang watawis jam sedasa, paprangan wau saksat awoh setan lan gandarwa, banaspati pating glidrah, pating so-lahipun, sadaya bikut tat-tata ing damel. Tetiyang ingkang sami sumerep sami sumingkir tebih. Malah tetiyang jaler ing padhusunan ingkang celak panggen-an wau, sami gugup ngungsi dhateng sanes dhusun tebih.

Sejatosipun basa setan brekasakan wau sanes, nyatanipun para satriyaning nagari, inggih para prajurit saha para prawira, ingkang nedya mbegal konvooi (iring-iringan) prajurit Walandi ingkang badhe langkung ing ngriku, saking Jatisrana badhe dhateng Wanagiri, dene caraning mbegal, migunakaken bom tarik kapendhem ing padoning kreteg wau, wetawis satuan meter saking paprangan punika.

Kacariyos bom tarik sampun kapasang, kawat tarikaning diktenator kanggo mbledosaken bom sampun kasambet dados pepanthengan, kantung narik kemawon. Para prawira sampun sami siyaga, mapan ing papan pamilihipun piyambak-piyambak ingkang kakinten pramana saha premati, kantung ngentosi tumanduking damel.

Catatan: Ejaan disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (EYD).

Sri Hadijoyo, "Serat Gerilya Solo", hlm. 26

(15) Crita Cekak :**WARTAWAN**

Winardhi ngungak kamar sisih. Lawange isih menga sethithik. Dheweke ungak-ungak njero, weruh Nanang rerangkalan karo Danar. Kemule basah-basih. mBok Dhenok, pamonge kang setya, turu ana pinggir, sikile tumumpang dhingklik. Winardhi lumebu kamar mbenakake kemul, karo nyumet

obat nyamuk anyar, nyambung sing wis mati. Lemut-lemut mabur ngedohi paturone Nanan, Danang kakang adhi. Winardhi nyawang mubeng lan maspadakake isining kamar. Ora ana prabot, dolanan bocah utawa buku-buku sing anyar. Pancen wis telung sasinan dheweke ora bisa tetuku apa-apa. Dhuwit wis ditampa, enteke kanggo butuh pawon sadina-dina.

Winardhi metu saka kamare Damar – Nanang. Nginguk kamar cedhake, sing isi ponakan telu lanang-lanang. Pindhah ngungak mburi sing dienggoni keponakan papat wadon-wadon. Ya bocah papat iki sing sedina-dina ngrewangi mbok Dhenok ngurusi pawon. Sing sekolah esuk kajibah tugas dhapur wayah sore. Sing sekolah sore ganti masak esuke. Nuryati dhewe ora tau gepok-senggo. urusan pawon babar pisan. Yen esuk ngeterake Damar, Danang sekolah. Awan sanja menyang tangga-tangga lan sore lunga mrana-mrana tekan bengi. Malah asring uga bengine ora bali. Yakuwi yen lagi lunga karo Bremana, nginep ana Kartasura utawa Magelang. Nuryati pancen kumanthilkanthil karo Bremana, sing sugih lan urip mubra-mubru minangka pedagang. Yati tansah kerem plesir-plesir, kamangka kasenengane kuwi ora ketutugan dhuwite sing lanang.

Mekar Sari, No. 5

1 Mei 1981 hlm. 18

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA

PENCETAK : P.T. NEW AQUA PRESS - JAKARTA